NILAI–NILAI PENDIDIKAN KARAKTER "SILATURAHIM" DALAM TRADISI KEARIFAN LOKAL *HARI RAYO ENAM* PADA MASYARAKAT DESA UJUNG PASIR KECAMATAN TANAH COGOK

TESIS

ALAMAN SAMPUL

OLEH:

LIDIA NETRAL
NIM. 211023053

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 1445 H/ 2025 M

NILAI–NILAI PENDIDIKAN KARAKTER "SILATURAHIM" DALAM TRADISI KEARIFAN LOKAL *HARI RAYO ENAM* PADA MASYARAKAT DESA UJUNG PASIR KECAMATAN TANAH COGOK

TESIS

HALAMAN JUDUL

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

OLEH:

LIDIA NETRAL
NIM. 211023053

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 1446 H/ 2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **LIDIA NETRAL**

NIM : 211023053

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "**Nilai–Nilai Pendidikan Karakter "Silaturahim" Dalam Tradisi Kearifan Lokal *Hari Rayo Enam* Pada Masyarakat Desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok**, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulisan ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau publikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, April 2025

Saya yang menyatakan



LIDIA NETRAL

NIM. 211023053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul : "Nilai–Nilai Pendidikan Karakter "Silaturahim" dalam Tradisi Kearifan Lokal *Hari Rayo Enam* Pada Masyarakat Desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok" yang ditulis Oleh LIDIA NETRAL, NIM : 211023053, telah diperbaiki dan memenuhi syarat ilmiah dan dapat di setujui untuk diajukan ke sidang ujian akhir/munaqasah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikianlah untuk dimaklumi.

Sungai Penuh, April 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag,S.IP.,M.Ag	**Dr. Faizin,M.Ag**
NIP. 19710201 199803 1006	NIP. 19701129 199803 1001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter "Silaturahim" Dalam Tradisi Kearifan Lokal *Hari Rayo Enam* Pada Masyarakat Desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok" yang ditulis oleh LIDIA NETRAL, Nim : 211023053 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 06 Mei 2025.

Tim Penguji

1. Dr. Fristian Hadi Putra, M.Pd
   (Ketua) .....
2. Prof. Dr. Ahmad Yusuf, M.Ag
   (Anggota) .....
3. Dr. Oki Mitra,M.Ag
   (Anggota) .....
4. Prof. Dr. Ahmad Jamin,S.IP,.SAg, M.Ag
   (Anggota) .....
5. Dr. Faizin, S. Ag. M.Ag
   (Anggota) .....

Mengetahui
Direktur PPs,

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pdl
NIP. 19670710 199401 2 001

ABSTRAK

LIDIA NETRAL, 2025. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter "Silaturahim" dalam Tradisi Kearifan Lokal *Hari Rayo Enam* Pada Masyarakat Desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok. Thesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Silaturahim, Tradisi, Kearifan Lokal, *Hari RayoEnam*.

Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan berinteraksi antara satu sama lainnya. Interaksi sosial tersebut dalam islam di sebut dengan silaturahim, Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, silaturahim dengan cara berinteraksi langsung bukan menjadi prioritas lagi sehingga rasa kebersamaan, kerjasama,kepedulian terhadap keluarga dan masyarakat semakin terabaikan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaannya, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim yang terintegrasi dan apa saja peran tokoh ulama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan kepala desa dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*di desa Ujung Pasir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara apa adanya, dengan pendekatan yang diterapkan adalah etnopedagogi. yaitu pendekatan yang menekankan konsep pendidikan berbasis budaya, khususnya kearifan lokal secara lebih mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah Tokoh Ulama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa dan masyarakat Desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok. Dalam penelitian ini, peneliti mencari Informan yang sesuai dengan tugas serta melihat keterlibatan pada waktu perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dan praktik silaturahim yg dijalankan dalam tradisi ini. Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa ujung pasir bukan hanya sebuah perayaan keagamaan, tetapi juga sarana penting dalam membangun nilai-nilai karakter seperti kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, empati, kasih sayang dan solidaritas. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi ini dapat dijadikan contoh dalam penerapan pendidikan karakter di masyarakat.

ABSTRACT

LIDIA NETRAL, 2025. The Values of Character Education "Silaturahim" in the Local Wisdom Tradition of *Hari Rayo Enam* in the Community of Ujung Pasir Village, Tanah Cogok District. Thesis. Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Keywords: Character Education, *Silaturahim*, Tradition, Local Wisdom, *Hari Rayo Enam*.

Humans as social creatures need to interact with one another. In Islam, this social interaction is regardes as Silaturahim. However, with the advancement of technology, direct interaction is no longer a priority, leading to a more ignorance in the sense of togetherness, cooperation, and care for family and society.

The objectives of this research were to determine how the event was carried out, what were the integrated values of *Silaturahim* character education, and what were the roles of religious leaders, community leaders, traditional leaders, and the village head in the local wisdom tradition of *Hari Rayo Enam* in Ujung Pasir village. This study used a qualitative method. The research aimed to describe a phenomenon as what it was. Then, the approach of the study was ethnopedagogy which meant an approach that emphasized more deeply the concept of culture-based education, especially local wisdom. The data sources in this study were religious leaders, traditional leaders, community leaders, the village head, and the community of Ujung Pasir Village, Tanah Cogok District. The respondents of the research were selected accordingly with their duties and observed their involvement during the celebration of the local wisdom tradition of *Hari Rayo Enam*. And the data were collected from observation, interview and documentation.

The research findings described the character education and the practice of silaturahim carried out in this tradition. In conclusion, the local wisdom of Hari rayo enam in ujung pasir is not only merely a religious celebration but also a significance means of developing character values such as togetherness, cooperation, kinship, empathy, affection and solidarity. The character education values inherent in this tradition can be used as example for the implementation of character education in the community.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	TŚ	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ż	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāż*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*maf'ūl*)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "**Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Silaturahim Dalam Tradisi Kearifan Lokal *Hari Rayo Enam* Pada Masyarakat Desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok.** Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, utusan Allah yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan kontribusinya. Untuk itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Kedua Orang Tua yang selalu mendoakan dan memberi semangat untuk penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci beserta Wakil Rektor I Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III telah menyediakan berbagai fasilitas (sarana prasarana) untuk kelancaran pelaksanaan perkuliahan di IAIN Kerinci.
3. Direktur, Wakil Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Ketua Program Studi beserta Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter atas bimbingan dan saran yang mendukung tesis ini.
4. Pembimbing I Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag dan pembimbing II Bapak Dr. Faizin, M.Ag atas bimbingan dan arahan serta

waktu yang telah diluangkan untuk membimbing Saya dalam penilisan Tesis untuk mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan Saya.

5. Pembimbing Akademik Bapak Dr. Faizin, M.Ag, yang telah banyak memberikan bimbingan kepada Penulis dalam mengikuti proses perkuliahan dan dalam menyusun Tesis ini.
6. Bapak/ Ibu dosen serta Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan Penulisan Tesis.
7. Kepala Desa Ujung Pasir yang telah memberi izin penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Suami dan Anak-anak tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
9. Dan kepada semua pihak yang telah membantu Penulis sehingga terwujudnya Tesis ini sebagai sebuah karya tulis yang mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini tidak luput dari kelemahan, semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua. Selain itu penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Sungai Penuh, Maret 2025

Penulis



Lidia Netral

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL…… i
PERNYATAAN KEASLIAN…… ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING…….. iii
LEMBAR PENGESAHAN ……...……. iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO ……. v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA…….. vi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS…… vii
PEDOMAN TRANSLITERASI……. viii
KATA PENGANTAR……. ix
DAFTAR ISI…… xi
DAFTAR GAMBAR……... xiv
DAFTAR TABEL…… xv
DAFTAR LAMPIRAN…… xvi

BAB I PENDAHULUAN…… 1
A. Latar Belakang Masalah……. 1
B. Identifikasi Masalah……... 4
C Fokus Penelitian……. 5
D Pertanyaan Penelitian……. 5
E Tujuan Penelitian……... 5
F Manfaat Penelitian……. 6
G Definisi Operasional…….. 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA……. 10
A Kajian Teori……... 10
1. Pendidikan Karakter…… 10
2. Karakter Silaturahim……... 22
3. Tradisi Ritual *Hari Rayo Enam*…… 38
B Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan…….. 44
C Kerangka Konseptual……. 47
BAB III METODE PENELITIAN…….... 48
A Jenis dan Pendekatan Penelitian…… 48
B Subjek dan Informan Penelitian……. 50
C Setting Penelitian……... 51
D Jenis dan Sumber data…… 51
E Teknik Pengumpulan Data……. 52
F Instrumen Pengumpulan Data…… 54
G Teknik Analisis Data…….. 55
H Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data…… 56
BAB IV DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN…….. 58
A Temuan Umum……... 58
B Temuan Khusus…….. 61

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

C Pembahasan…… 81
D Keterbatasan Penelitian…….. 102
BAB V PENUTUP……... 103
A Kesimpulan……. 103
B Implikasi……. 104
C Saran-Saran…… 105
Daftar Pustaka……. 106
Lampiran…….. 111
Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup……... 111
Lampiran 2. Transkrip Wawancara……... 112
Lampiran 3. Daftar Informan…… 124
Lampiran 4. SK Pembimbing…… 127
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian…….. 128
Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian…….. 129
Lampiran 7. Data SDGS Desa Ujung Pasir…….. 130
Lampiran 8. Daftar Nama Depati Ninik Mamak Desa Ujung Pasir…. 133
Lampiran 9. Dokumentasi Perayaan Tradisi *Hari Rayo Enam*..... 134
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara dengan Informan……. 144
Lampiran 11. Notulen Rapat penetapan puasa Syawal……... 152

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1	Konteks Makro Pengembangan Karakter.....	13
Gambar 2.2	Konteks Mikro Pengembangan Karakter.....	13
Gambar 2.3	Kerangka Konseptual.....	47
Gambar 3.1	Model Analisis Data Miles dan Huberman.....	56

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Data Sustainable Development Goalls (SDGS) Desa Ujung Pasir..... 58

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup.....	111
Lampiran 2	Transkrip Wawancara.....	112
Lampiran 3	Daftar Informan.....	124
Lampiran 4	SK. Pembimbing.....	127
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian.....	128
Lampiran 6	Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian di Desa UjungPasir.....	129
Lampiran 7	Data SDGS Desa Ujung Pasir.....	130
Lampiran 8	Daftar Nama Depati Ninik Mamak Desa Ujung Pasir……	133
Lampiran 9	Dokumentasi Perayaan Tradisi *Hari Rayo Enam*……..	134

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara dengan Informan…… 144
Lampiran 11 Notulen Rapat Penetapan Puasa Syawal…….. 152

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berperan dalam mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Penguatan karakter melalui proses pendidikan menjadi salah satu upaya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berbudaya. Pendidikan karakter diarahkan untuk membantu seseorang dalam membangun kebiasaan yang selaras dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh lingkungannya.[1] Nilai yang mengandung makna dalam kehidupan tentunya akan menjadi acuan bagi manusia dalam menjalani hidupnya.[2] Adapun makna kehidupan dalam Pendidikan karakter ditujukan untuk menjaga dan memperkuat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, merupakan salah satu aspek dari karakter yang sangat penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Nilai ini seringkali terlihat dan dilaksanakan secara nyata dalam berbagai perayaan keagamaan, salah satunya adalah tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. *Hari Rayo Enam* merupakan tradisi kearifan lokal kebudayaan yang ada di desa Ujung Pasir, setelah berpuasa selama enam hari pada bulan syawal, masyarakat Ujung Pasir serentak merayakan *Hari Rayo Enam*, perayaannya lebih meriah dibandingkan pada Hari Raya Idul Fitri, *Hari Rayo Enam* merupakan momen silaturahim antara keluarga, warga sekitar, masyarakat perantauan yang sudah lama merantau pulang ke kampung halaman untuk ikut merayakan *Hari Rayo Enam*, sedangkan yang belum bisa pulang kampung tetap melakukan silaturahim melalui *video call* dengan keluarga yang ada di desa Ujung Pasir bahkan *sanak jantan* atau *sanak batino* yang menikah di daerah luar wilayah desa Ujung Pasir

[1] Restu Dwi Ariyanto, Santi Andrianie, laelatul Arofah, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter (2021)*.h.9.

[2] Suci Nora Julina Putri, Punaji Setyosari, Nur Hidayah, M. Ramli, *'Exploring the Impact Meaning of Life on the Personal-Social Development of High School Students in Indonesia: An Exploratory Factor Analysis',* South Eastern European Journal of Public Health, XXV (2024), doi:https://doi.org/10.70135/seejph.vi.2958.

semua berkumpul di *Hari Rayo Enam.* Perpaduan tradisi budaya lokal dan Islam dalam pelaksanaan aktivitas kegiatan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* adalah sebuah tradisi yang cukup unik karena tidak semua desa yang ada di kabupaten Kerinci melaksanakannya. Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* menjadi sebuat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Ujung Pasir setelah melaksanakan puasa enam hari di bulan Syawal. Tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan diwariskan kepada generasi berikutnya dan meliputi beragam aspek budaya seperti tradisi dan keyakinan. Istilah tradisi artinya "diwariskan". Sederhananya "Tradisi dijadikan sebagai sesuatu yang dilakukan dalam jangka waktu lama dan merupakan bagian dari kehidupan kelompok penerima manfaat.[3] Tradisi ini telah mengakar kuat dan diwariskan secara turun-temurun dari leluhur hingga saat ini, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam adat. "*Tidak lekang dipanas dan tidak pula lapuk dihujan*". Tradisi *Hari Rayo Enam* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di desa Ujung Pasir. Kearifan lokal adalah hasil tradisi nilai-nilai tersebut berasal dari pengalaman yang dialami oleh masyarakat tertentu dan belum tentu dirasakan oleh masyarakat lainnya. Nilai-nilai ini tertanam kuat dalam masyarakat tersebut dan telah berkembang seiring berjalannya waktu, sejauh keberadaan masyarakat itu sendiri.

Hari Raya adalah hari dimana segala kegembiraan rasa syukur dicurahkan dan terus dirayakan oleh umat Islam. Perayaan Hari Raya Idul Fitri merupakan sebagai bentuk upaya mengungkapkan rasa syukur kembali fitrah setelah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan yang diisi dengan ibadah sehingga manusia tampil sebagai manusia kembali kepada fitrahnya, bagaikan bayi dikala dilahirkan oleh ibunya.

Secara syariat Islam, Hari Raya yang selalu dinantikan bagi umat Islam yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Islam menghadirkan dua Hari Raya yang dirayakan untuk mengagungkan asma Allah SWT, taat menyembah Allah SWT, dan memelihara hubungan sesama hamba Allah (*Hablum Minallah dan Hablum Minannas*). Ada tradisi kearifan lokal yang terdapat di desa Ujung Pasir dimana masyarakat cenderung lebih memeriahkan perayaan Hari Raya

[3] Nur Syam, '*Islam Pesisir*, Yogjakarta: Lkis Pelangi Aksara', 2005, h.16.

setelah melaksanakan puasa enam hari di bulan Syawal yang disebut dengan *Hari Rayo Enam*, adapun tujuan perayaannya sama seperti perayaan hari Raya Idul Fitri yaitu untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT, dan memelihara hubungan sesama hamba Allah atau memperkuat hubungan silaturahim. Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه قالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّه صلى الله عليه و سلم :
".لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ" يَعْنِي: قَاطِعَ رَحِمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

> *Dari Jubair bin Muth'im Radiyallāhu anhu ia berkata: Rasūlullāh Shallallāhu Alayhi Wasallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahim." (Muttafaqun 'alaih) (*HR Bukhāri & Muslim).[4]

Silaturahim merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat yang mendukung terciptanya hubungan harmonis antar individu dan kelompok. Namun dalam praktiknya, ada berbagai tantangan yang menghambat pelaksanaan silaturahim yang efektif. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan beberapa hal yang menjadi hambatan dalam menjalin silaturahim seperti adanya anggota masyarakat yang kurang menyadari pentingnya menjaga hubungan silaturahim yang ditandai dengan lebih suka menyelesaikan pekerjaan sendiri dari pada dilakukan secara bersama-sama, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar, kecenderungan mengabaikan kegiatan silaturahim karena sibuk dengan urusan pribadi dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim belum sepenuhnya tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selanjutnya menyangkut teknologi dan media sosial, meskipun memudahkan komunikasi, seringkali justru mengurangi interaksi langsung. Orang lebih memilih berkomunikasi melalui pesan singkat dari pada bertemu langsung hal ini memperkecil rasa empati terhadap sesama karena tidak melihat langsung keadaan keluarganya sehingga kualitas hubungan interpersonal menurun karena kurangnya interaksi tatap muka yang lebih mendalam dan bermakna.

---

[4] Fu'ad. M. Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim. Jawa Tengah : Insan Kamil Solo.*, 2010.h. 710

Kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial cenderung mengurangi interaksi langsung antar individu, yang pada gilirannya menyebabkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, kasih sayang, rasa empati atau kepedulian sosial dan solidaritas semakin ditinggalkan, kehidupan modern yang lebih bergantung pada media sosial mengakibatkan nilai silaturahim semakin berkurang, masih terdapat masyarakat Ujung Pasir tidak memandang penting menjalin silaturahim seperti ketika adanya acara syukuran yang dilakukan salah satu masyarakat tidak ingin menghadiri meskipun sudah diundang, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya semakin berkurang dikarenakan lebih mementingkan kepentingan pribadi, Selanjutnya perbedaan status sosial dan ekonomi seringkali menjadi penghalang dalam menjalin hubungan silaturahim. Orang cenderung merasa kurang nyaman berinteraksi dengan individu dari latar belakang sosial atau ekonomi yang berbeda, sehingga tercipta jarak sosial yang menghambat terbentuknya hubungan yang harmonis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu tentang:

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter "Silaturahim" Dalam Tradisi Kearifan Lokal *Hari Rayo Enam* Pada Masyarakat Desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang permasalahan di atas dapat identifikasi masalah yang ditemukan yaitu sebagai berikut :

1. Kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial cenderung mengurangi interaksi langsung antar individu, yang pada gilirannya menyebabkan nilai-nilai karakter silaturahim, seperti kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, kasih sayang, empati atau kepedulian sosial dan solidaritas semakin ditinggalkan.
2. Kehidupan modern yang lebih bergantung pada media sosial mengakibatkan nilai silaturahim bertemu langsung semakin berkurang.
3. Masih terdapat masyarakat Ujung Pasir tidak memandang penting menjalin silaturahim seperti ketika adanya acara syukuran yang dilakukan salah satu

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

masyarakat, tidak ingin menghadiri meskipun sudah diundang, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya semakin berkurang dikarenakan lebih mementingkan kepentingan pribadi.

4. Adanya perbedaan status sosial dan ekonomi seringkali menjadi penghalang dalam menjalin hubungan silaturahim. Orang cenderung merasa kurang nyaman berinteraksi dengan individu dari latar belakang sosial atau ekonomi yang berbeda.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, penulis memfokuskan batasan dari masalah penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter "Silaturahim" yang terkandung dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir kecamatan Tanah Cogok.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasakan Fokus penelitian di atas, sehingga penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter "Silaturahim" terintegrasi dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir kecamatan Tanah Cogok?
3. Bagaimana peran tokoh ulama, kepala desa, tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam melestarikan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya adalah hal-hal spesifik yang diinginkan dari penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok

2. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter "Silaturahim" terintegrasi dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir kecamatan Tanah Cogok.
3. Untuk mengetahui peran ulama, kepala desa, tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam melestarikan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir kecamatan Tanah Cogok

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat memahami secara mendalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di Ujung Pasir kecamatan Tanah Cogok
2. Bagi pembaca dapat mengetahui bentuk tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di Ujung Pasir kecamatan Tanah Cogok
3. Bagi masyarakat pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter "Silaturahim".
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan penelitian yang sejenis.

G. Definisi Operasional

Adapun Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai diartikan dengan taksiran, ponten, menilai, mengira-ngira harganya (nilainya).[5] Menurut Rokeach nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek.[6]

Dalam penelitian ini nilai yang dimaksud oleh peneliti adalah dikaitkan dengan perayaan *Hari Rayo Enam*, nilai-nilai tersebut tercermin

[5] Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, 2010.h.613
[6] Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (IAIN Jember press, 2015).h.99

dalam tindakan kebersamaan, kekeluargaan, kasih sayang, empati atau kepedulian dan solidaritas yang dilakukan dalam perayaan *Hari Rayo Enam*. Nilai-nilai ini dianggap baik dan bermanfaat bagi masyarakat yang merayakannya, karena memperkuat ikatan sosial dan mempertegas keyakinan dalam tradisi yang diwariskan turun-temurun.

2. Pendidikan Karakter

   Pendidikan karakter, dikenal sebagai pendidikan budi pekerti, merupakan proses pembelajaran nilai-nilai moral manusia yang dipahami dan diwujudkan dalam tindakan nyata.[7]

   Dalam penelitian ini pendidikan karakter yang dimaksud oleh peneliti adalah Pendidikan karakter dalam konteks nilai-nilai silaturahim pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* mengacu pada penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter "Silaturahim" yaitu kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, kasih sayang, empati atau kepedulian sosial dan solidaritas yang terkait dengan hubungan antar individu dan kelompok. Silaturahim sebagai bagian penting dari tradisi ini, berperan sebagai sarana untuk mengajarkan karakter yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Silaturahim

   Istilah silaturahim (*shilatu ar-rahimi*) merupakan istilah atau simbol dari ikatan harmonis yang dipenuhi kasih sayang antara sesama anggota keluarga yang memiliki asal-usul dari satu garis keturunan.[8] Dalam bahasa indonesia sehari-hari juga dikenal istilah silaturrahmi (*shillatu ar-rahmi*).[9]

   Dalam penelitian ini silaturahim yang dimaksud oleh peneliti adalah: bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mempererat hubungan antara anggota masyarakat, keluarga, dan tetangga dengan bertemu langsung. Tradisi ini biasanya dilakukan melalui kegiatan saling mengunjungi dan bermaaf-maafan, pada perayaan *Hari Rayo Enam*. Makna silaturahim dalam

[7] Usman, *Penguatan Pendidikan Karakter*, ed. by Prajna Vita, *Pt. Raja Gafindo Persada*, cetakan ke 2(Depok, 2022).h.7
[8] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (LPPI Universitas Muhammadiah Yogyakarta, 1999).h 183
[9] Ilyas. h.183

konteks ini mempererat hubungan kekeluargaan kegiatan saling mengunjungi antar kerabat dan tetangga hal ini merupakan cara untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan menjadikan momen penting untuk berkumpul, saling berbagi cerita, bermaaf-maafan, kasih sayang, empaty atau kepedulian dan adanya kebersamaan dan solidaritas.

4. Tradisi

Tradisi merupakan suatu jalan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, karena sifatnya yang luas dapat mencakup seluruh aspek kehidupan yang kompleks, sehingga tidak mudah untuk menggantikannya. dengan detail yang tepat dan ditangani dengan cara yang sama atau serupa, karena tradisi bukanlah sesuatu yang mati, melainkan sarana yang digunakan untuk membantu kehidupan manusia juga.[10]

Dalam penelitian ini tradisi yang dimaksud oleh peneliti adalah Tradisi merujuk pada praktik, adat istiadat, atau tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. kegenerasi dengan rangkaian kegiatan keagamaan yang diawali dengan melaksanakan puasa Syawal enam hari, sholat Tasbih, ziarah kubur ke makam keluarga, surah Yasin, pembacaan tahlil, tausiyah, doa bersama, ziarah kubur ke kuburan Ninek Sko Barajo, Ratib Saman dan mengunjungi rumah sanak keluarga, dan tetangga.

5. *Hari Rayo Enam*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Hari Raya merupakan hari besar bagi umat Islam yang diperingati pada tanggal 1 Syawal setelah menyelesaikan ibadah puasa. Sedangkan *Hari Rayo Enam* merupakan tradis yang dirayakan setelah melaksanakan puasa enam hari di bulan Syawal.

Dalam penelitian ini *Hari Rayo Enam* yang dimaksud oleh peneliti adalah tradisi yang dilaksanakan pada hari dimana masyarakat desa Ujung Pasir melaksanakan tradisi yang di awali dengan melaksanakan sholat Tasbih di Masjid, ziarah kubur, membaca surah Yasin dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa bersama, kemudian ziarah kubur ke makam Ninek

[10] Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi Jakarta: PT Gramedia.*, 2012.h.3

Sko Barajo dan Ratib Saman dan berkunjung kerumah orang tua, keluarga dan tetangga.

6. Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu "kearifan" yang berarti kebijaksanaan dan "lokal" yang bermakna setempat. Berdasarkan kamus bahasa Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadily, "lokal" diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari daerah tertentu, sementara "wisdom" berarti kebijaksanaan. Secara umum, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai ide-ide atau gagasan yang berkembang disuatu daerah, memiliki nilai kebijaksanaan, berorientasi pada kebaikan, serta dijunjung dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat.[11]

Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang dimaksud adalah nilai-nilai luhur yang dilaksanakan semacam akulturasi antara budaya dan agama, yang sudah menjadi kesepakatan adat dan pemerintah desa setempat, tradisi *Hari Rayo Enam* yang dilaksanakan di desa Ujung Pasir, tradisi yang di awali dengan melaksanakan sholat Tasbih berjamaah di Masjid, ziarah kubur ke kuburan keluarga, membaca surah Yasin, pembacaan tahlil, tausiyah oleh Buya dan doa bersama, kemudian ziarah kubur ke makam Ninek Sko Barajo, Ratib Saman dan berkunjung kerumah orang tua, keluarga dan tetangga untuk mempererat tali silaturahim.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

[11] Hartiwisidi, Nurcahya, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe' Dan Mepuang Di SDN 001 Campalagian*" (UIN Alauddin Makasar,). 2020.h.11

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter semakin diakui dan mendapat perhatian yang lebih luas dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan nilai serta berkaitan dengan kekuatan moral.

Menurut Prayitno dan Afriva Khaidir "Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.[1] Kemudian Menurut Kementerian Pendidikan, "Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai budaya serta membentuk karakter bangsa pada peserta didik, sehingga mereka memiliki kepribadian dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, serta dapat menerapkan nilai-nilai tersebut pada diri sendiri, baik sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif."[2] Karakter senantiasa terpancar dari hasil pikiran, hati, perasaan dan tujuan, serta dari amalan seseorang atau sekelompok orang.[3]

Dari pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kumpulan nilai-nilai khas yang dapat terlihat dalam diri seseorang maupun tercermin melalui perilakunya. Dalam pembentukan karakter individu, lingkungan memegang peranan yang sangat besar dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Karena perubahan perilaku siswa yang terjadi akibat pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Pembentukan karakter melalui perancangan lingkungan dapat mempengaruhi melalui berbagai strategi, yaitu: (1) memberikan contoh yang baik, (2) melakukan intervensi, (3)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

[1] Prayitno dan Afriva Khaidir, *Model Pendidikan Karakter Cerdas* (Padang: UNP Press, 2010).h.15

[2] Akhtim Wahyuni, *Pendidikan karakter Membentuk Pribadi Positif* dan Unggul di Sekolah, Umsida Press, 2021.h.5

[3] Sri Latifah, *'Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3.2 (2014), h. 24.

membentuk kebiasaan secara konsisten, dan (4) memberikan penguatan. Dengan kata lain, pengembangan dan pembentukan karakter memerlukan bukti keteladanan berupa pembelajaran, pelatihan, pembiasaan, budaya yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka panjang. Upaya yang dilakukan secara berkelanjutan dengan konsistensi serta diperkuat dan didukung oleh nilai-nilai moral atau prinsip-prinsip luhur.

b. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu metode untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, yang mencakup aspek kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai ini diterapkan dalam hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta masyarakat dan bangsa secara menyeluruh, sehingga individu dapat berkembang menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan fitrahnya."[4] Pendidikan adalah "Suatu proses yang berperan dalam menumbuhkan, mengasah, serta mematangkan individu, mengubah sesuatu yang belum tertata menjadi lebih terstruktur, layaknya membangun budaya dan keteraturan dalam diri individu agar berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing, seperti fungsi bakat, minat, agama dan sebagainya."[5]

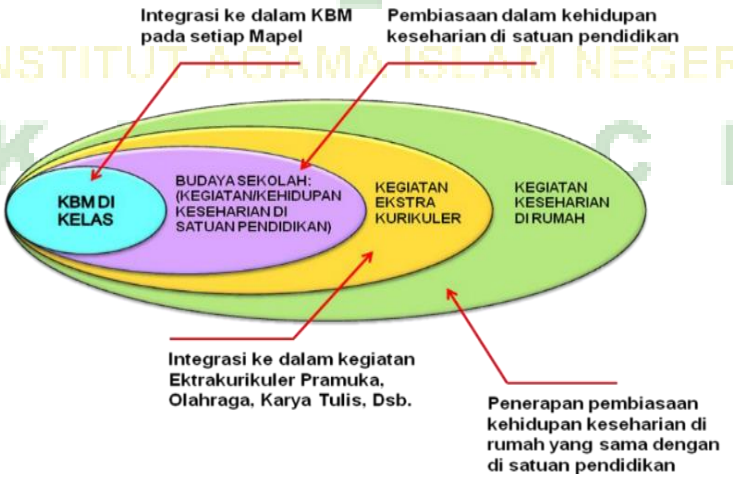
Pendidikan karakter menekankan dimensi etika-spiritual dalam proses pengembangan pribadi. Pendidikan mempunyai dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan transmisi nilai-nilai budaya. Kedua topik ini erat kaitannya dengan cara pandang hidup masyarakat atau bangsa manapun. Pandangan hidup sebagai identitas mencakup nilai-nilai yang idealnya dianggap penting. Dalam konteks yang lebih luas (makro), program pengembangan nilai atau karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

[4] Usman, '*Penguatan Pendidikan Karakter*', (*Depok* : PT. grafindo persada, 2022), h. 6.
[5] Usman. h.111



Gambar 2.1: Konteks Makro Pengembangan Karakter

Dalam konteks yang lebih luas (makro), kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan tugas seluruh bidang kehidupan, tidak hanya sektor pendidikan nasional, tetapi juga sektor negara lainnya terutama agama, kesejahteraan, administrasi, komunikasi dan informasi, sektor, kesehatan, hukum dan HAM serta pemuda dan olahraga juga sangat memungkinkan. Pada saat yang sama, pendidikan karakter berfokus secara holistik pada satuan-satuan pendidikan formal dan informal dalam konteks mikro. Hal ini dapat dilihat pada gambar seperti di bawah ini:



Gambar 2.2: Konteks Mikro Pengembangan Karakter

Pembangunan karakter sangatlah penting untuk membentuk individu Indonesia yang memiliki moral luhur dan sikap terpuji. Bangsa kita bercita-cita mencapai peradaban yang maju dan bermartabat. Hal ini dapat terwujud jika masyarakat kita juga menjadi komunitas yang berperilaku baik dan beradab dan masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusianya adalah orang yang berakhlak mulia, orang yang bermoral dan beretika serta orang yang berbicara dan berperilaku baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya terbaik untuk membangun dan mengembangkan fitrah manusia agar mempunyai akhlak yang baik, unggul, dan berakhlak mulia. Cara yang paling efektif untuk mencapainya adalah melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki peran utama dan dalam mengembangkan berbagai potensi manusia, termasuk potensi spiritual. Melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan yang dapat mengembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa "Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat."[6] Dengan kata lain, pendidikan sebagai wahana utama untuk menumbuh kembangkan karakter yang baik. Pendidikan dapat menjadi wadah dan berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diwariskan secara turun temurun.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian "akhlak". Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa Arab) yang bermakna perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan "akhlak" yang menurut logat diartikan budi pekerti, etika tingkah laku atau tabiat.[7]

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Akhlak/ etika diartikan ilmu pengetahun tentang asas-asas akhlak (moral). Adapun arti etika dari segi istilah ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk

---

[6] Simon Petrus Rafael, *'Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara Penulis Modul 1.1*', *BBGP Jawa Tengah*, (2022), h.9.

[7] Emroni. *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*.Banjarmasin: Antasari Press (2023).h.25.

melakukan apa yang harus diperbuat.

Dalam pelajaran filsafat, etika adalah merupakan bahagian daripadanya, di mana para ahli memberikan ta'rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda, antara lain:

1) Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul (Webster's wict)
2) Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan: hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (Ensiklopedi Winkler Prins)
3) Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenal sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positip tetapi ilmu yang formatif (New American Encyl).
4) Ilmu tentang moral/prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan. (A.S. Hornby Diet).[8]

Etika dalam arti luas, yaitu sebagai "keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.

Dalam pandangan Islam, ilmu Akhlak ialah suatu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya. Ajaran etika Islam adalah sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus. Adapun karakteristik etika Islam yang membedakannya dengan etika filsafat sebagai berikut :

a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkahlaku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah Swt. (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensip, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat
d. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, maka Etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fithrah manusia ke

[8] Emroni.h.26

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PERINCI

> jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. menuju keridhaanya, sehingga terselamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.[9]

Konsep akhlak yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali kitab Ayyuhal Walad adalah lebih kepada bagaimana sikap seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.[10]

Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan, kesopanan anggota tubuh luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin.[11] Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan integral dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter menjadi landasan utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam.[12]

Dalam pandangan Islam tentang kesempurnaan manusia Al-Ghazali menggambarkan sebagai individu yang tidak hanya mencapai kesempurnaan dalam aspek intelektualnya, tetapi juga memiliki kesempurnaan moral dan spiritual yang tinggi yang dikenal dengan istilah insan kamil. Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali menekankan bahwa Insan Kamil adalah individu yang mencapai keselarasan antara akal (intellect), nafsu (desire), dan akhlak (character).[13] Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Dengan menggali lebih dalam konsep Insan Kamil, kita dapat memahami bagaimana Al-Ghazali menyarankan agar pendidikan Islam fokus pada pembentukan karakter yang bermoral tinggi dan

---

[9] Emroni.h.27-28

[10] Leli Romdaniah. *Konsep Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.Rayah Al-Islam.* Vol. 7, No. 3, Desember 2023, h.. 1335-1356

[11] Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin, terj. Moh Zuhri (Semarang: Asy Syifa, 1993), jilid 4, h.524

[12] Rina Ariani1, Mahyudin Ritonga. *Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi*. JIMPI Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. Vol. 03 No. 02 (2024).h.175

[13] Rina Ariani1, Mahyudin Ritonga.h.177

spiritualitas yang mendalam, sehingga individu dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam mencapai tujuan hidup yang bermakna dalam pandangan agama Islam.[14]

Selanjutnya Marzuki menjelaskan "karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatanya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat."[15]

Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan dengan harapan di masa depan, dapat mencetak lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Basis pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam proses pendidikan menurut Khan yaitu: "1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang bersumber dari wahyu tuhan. 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya. 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan. 4).Pendidikan karakter berbasis potensi diri." [16]

Biasanya nilai-nilai karakter terutama bersumber dari budaya dan agama. Kebudayaan diartikan sebagai produk kreativitas, emosi, dan niat manusia yang berasal dari pikiran, bahasa, dan tubuh manusia. Dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter harus mengacu pada olah hati, pikiran, latihan dan perasaan. Penanaman karakter dapat dimulai dengan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya kearifan lokal.

c. Karakter Berbasis Nilai Budaya (Kearifan Lokal)

1) Pengertian Nilai Budaya Kearifan Lokal

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya diartikan dengan sebagai Kebudayaan "tumbuhnya daya" seseorang yang berdaya cipta, karsa, dan rasa. Pada saat yang sama, budaya adalah hasil kreativitas, tujuan, dan rasa diri. Secara

[14] Rina Ariani1, Mahyudin Ritonga.h.175
[15] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).h.21
[16] Sofyan Tsauri. *Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun Karakter Bangsa* (IAIN Jember press, 2015).h. 84

eksistensial, manusia pada dasarnya mempunyai daya kreatifitas, emosi dan tujuan hidup.” Untuk mempertahankan eksistensi dan jati dirinya, seseorang yang mempunyai kreativitas, perasaan, dan karsa mampu menghasilkan karya baik yang berdimensi materi maupun inmateri atau kearifan lokal. [17]

Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu "kearifan" yang berarti kebijaksanaan dan "lokal" yang bermakna setempat. Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan atau pemikiran yang berasal dari suatu daerah tertentu, yang mengandung nilai kebijaksanaan, berorientasi pada kebaikan, serta diwariskan dan diikuti oleh masyarakat setempat.[18] Nilai kearifan lokal dikhawatirkan hilang di tengah perkembangan zaman saat ini. Banyak gejala yang menunjukkan generasi muda tertarik dengan budaya asing. Generasi muda harus menjadi tulang punggung melestarikan kearifan lokal. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penguatan untuk mendorong kecintaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda. “Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal ini merupakan upaya mempersiapkan generasi muda menghadapi era globalisasi dengan cara menumbuhkan karakter dan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya kearifan lokal.” [19]

2) Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai adalah “sesuatu yang dianggap benar dan diyakini oleh individu atau kelompok, yang berperan dalam memotivasi tindakan serta memengaruhi perilaku.“ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Rokeach “Nilai merupakan suatu keyakinann tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek.” Dalam penelitian ini nilai yang dimaksud oleh peneliti adalah dikaitkan dengan perayaan *Hari Rayo Enam*, nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan,

---

[17] Arifuddin M. Arif, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama Dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik (Di Kota Palu)*, 2021.h.22

[18] Netral, and Putri, Suci Nora Julina, *Konseling kelompok dengan Teknik Permainan Tradisional untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMA Jurnal KOPASTA*’, 2.10 (2023), h.131.

[19] Hartiwisidi, Nurcahya.h.11

kasih sayang, empati atau kepedulian dan solidaritas yang dilakukan dalam perayaan *Hari Rayo Enam*. Nilai-nilai ini dianggap baik dan bermanfaat bagi masyarakat yang merayakannya, karena memperkuat ikatan sosial dan mempertegas keyakinan dalam tradisi yang diwariskan turun-temurun. [20]

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan diterima secara luas akan berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan bersama. Kearifan lokal merupakan sumber nilai-nilai yang berakar pada tradisi, sehingga menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pengikutnya untuk mewujudkan keberlangsungan praktik secara turun temurun. Sementara itu, menurut Nurrochsyam, kearifan lokal mempunyai beberapa penafsiran, yang sebagian besar dapat diartikan sebagai konsep-konsep yang berarti gagasan-gagasan yang termasuk dalam tatanan sosial. [21]

Budaya lokal berperan krusial dalam membentuk identitas suatu bangsa karena melekat dalam setiap aspek kehidupan. La Niampe menyebutkan bahwa "Kita harus tetap menghargai budaya sendiri karena di dalamnya terdapat banyak pesan dari leluhur yang memiliki makna mendalam dan berperan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan."[22]

Kebudayaan memiliki makna yang kompleks karena mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai keterampilan yang dimiliki individu sebagai bagian dari masyarakat. HAR. Gibb dalam bukunya *Whither Islam*, yang dikutip oleh Nasir, menyatakan bahwa "Islam bukan hanya sekadar sistem teologi, tetapi juga merupakan sebuah peradaban yang utuh dan menyeluruh.[23]

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

[20] Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (IAIN Jember press, 2015).h.99
[21] Hartiwi.h.11
[22] Zaenal Abidi, '*Management of Quality Improvement of Character Education Based on Religion, Culture, and Sociology', Journal for Islamic Studies*, 4.1 (2021), h.181.
[23] Eriswan, '*Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padang panjang', Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14.1 (2012).h.44.

Dalam konteks kekinian, nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam memperkuat karakter bangsa, menjaga kelestarian budaya, serta menjadi sumber solusi terhadap berbagai tantangan global, seperti krisis lingkungan, konflik sosial, hingga degradasi moral. Menggali dan memelihara kearifan lokal tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun masyarakat yang inklusif, beradab, dan berkelanjutan. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai lokal, generasi muda dapat tumbuh dengan identitas yang kuat tanpa kehilangan keterbukaan terhadap perubahan dan kemajuan zaman.

Gibb percaya bahwa agama adalah inti dari kebudayaan, terutama dalam konteks masyarakat Timur. Menurutnya, agama memberikan arah moral dan spiritual yang membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial masyarakat. Dalam budaya Islam, misalnya, nilai-nilai seperti keadilan, kesederhanaan, dan solidaritas sosial tumbuh dari ajaran agama. Kebudayaan mencerminkan seperangkat nilai moral yang disepakati bersama, seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, atau tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini diteruskan lintas generasi dan membentuk jati diri kolektif suatu masyarakat. Kebudayaan juga diekspresikan melalui simbol-simbol, baik yang bersifat verbal (bahasa) maupun non-verbal (tarian, pakaian, arsitektur). Bahasa, dalam pandangan Gibb, adalah alat penting dalam membentuk dan menyebarkan budaya. Sedangkan Struktur Sosial dan Tradisi Budaya mencakup tatanan hidup yang mapan: sistem keluarga, adat pernikahan, hukum adat, hingga lembaga sosial. Gibb menekankan bahwa kebudayaan merupakan wujud ekspresi kolektif dari cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia, termasuk bagaimana mereka memahami kehidupan, berinteraksi satu sama lain, serta membangun peradaban. Ia juga menyoroti bahwa kebudayaan berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan, dan pengalaman manusia.

Nasir berpendapat bahwa “Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam, terutama bentuk idealnya, sedangkan landasan kebudayaan Islam adalah agama itu sendiri. Dalam Islam, agama bukanlah kebudayaan, tetapi dapat menghasilkan kebudayaan. Kemudian Radam menyatakan “Tidak ada konsep inkulturasi dalam ajaran Islam, artinya agama seringkali menggunakan bentuk-bentuk budaya untuk tujuan keagamaan.”[24]

Karena kebudayaan adalah hasil dari kreativitas, perasaan, dan keinginan manusia, maka ajaran Islam adalah wahyu dari Allah SWT. Kemungkinan adanya sesuatu persepsi masyarakat yang berpandangan berbeda tentang yang dilakukan tidak sesuai menurut persepsi masing-masing mereka, hal ini lebih cenderung dilihat hanya sebagai tradisi yang tidak memiliki esensi keagamaan, jikapun ada, kemungkinan besar hanya pada tataran keyakinan. Puspowardoyo menjelaskan “Konteks kearifan lokal yang mungkin terjadi adalah masyarakat setempat mengekspresikan budayanya dalam konteks penerapan syariat Islam.[25]

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran Islam dalam kehidupan masyarakat pada akhirnya merasuk begitu dalam, sehingga nilai-nilai Islam dijadikan sebagai landasan ideal kebudayaannya. Selain itu landasan nilai-nilai karakter juga bersumber dari Pancasila sebagaimana yang dipaparkan oleh Samani dan Hariyanto yaitu:“Sebuah bangsa yang berlandaskan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, mengutamakan persatuan serta kesatuan Indonesia, menerapkan sistem demokrasi dengan menghormati hukum dan hak asasi manusia, serta berkomitmen pada keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya.”[26] Nilai karakter yang terkandung pada nilai karakter pancasila tentang bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan adalah “Bersama-sama menjaga tali silaturahmi dan gotong royong, menjaga hak dan tanggung jawab secara

[24] Eriswan,.h.45
[25] Soeryanto Puespowardoyo, *Pengertian Local Genius Dan Relevansinya Dalam Modernisasi“ dalam Ayatrohedi, Kepribadian Budaya Bangsa.*, (1986). h. 28
[26] Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, *Umsida Press*, 2021,h.115- 116.

harmonis, menghargai hak orang lain, menolong sesama, tidak menyia-nyiakan, tidak mempunyai gaya hidup mewah, pekerja keras, menghargai hasil karya orang lain.[27] Nilai–nilai karakter yang terkandung dalam pancasila menunjukkan Secara umum, hal tersebut mencerminkan cara berpikir, budaya, atau nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang layak untuk dipertahankan, sedangkan budaya-budaya tersebut disebarluaskan sehingga menjadi suatu pandangan hidup bersama oleh masyarakat setempat.

Nilai dan karakter merupakan dua hal yang saling berkaitan dan mengikuti satu sama lain. Menurut Milton dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Syafruddin, "nilai (*value*) adalah berupa kepercayaan yang memiliki ruang lingkup sistem kepercayaan di dalamnya, dimana seseorang mengetahui harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai."[28] Sedangkan pengertian karakter menurut Thomas Lickona suatu upaya sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat mengetahui, menginginkan, serta melakukan nilai etika.[29] Nilai dan karakter, erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku manusia, melalui pendidikan inilah karakter manusia dapat terlihat dalam setiap rutinitas kehidupan yang dijalaninya. Jika didapatkan karakter yang baik, maka pendidikan turut memberikan pengaruh positif dalam pembentukan pribadi manusia.[30] Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil poin pentingnya dimana karakter seseorang ditampilkan dalam bentuk tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari diperoleh dari proses belajar sehingga terbentuklah perilaku sesuai dengan nilai yang dianut oleh manusia itu sendiri, berdasarkan proses belajar yang dilakukannya.

---

[27] Akhtim Wahyuni.h.116

[28] Amir Syafrudin. "*Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character", dalam International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 2, Issue 1, January 2013, h. 54-57.

[29] Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Penerjemah Juma Wadu Wamaungu*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 82

[30] Hidayati Munawwarah, '*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Hamka (Studi Analisis dalam Buku Pribadi Hebat)*', 2023.h.25

2. Karakter Silaturahim

1) Pengertian Karakter Silaturahim

Menurut Prayitno dan Afriva Khaidir, "Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi."[31] Berikut penjelasan makna dari pengertian karakter yang dijelaskan di atas sebagai berikut:

a) Sifat pribadi adalah ciri-ciri yang ada di dalam pribadi seseorang yang terwujud dalam tingkah laku.
b) Relatif stabil artinya suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah.
c) Landasan artinya kekuatan yang pengaruhnya sangat besar terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud.
d) Penampilan perilaku adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bidang kehidupan.
e) Standar nilai/norma adalah kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah keagamaan, ilmu dan teknologi, hukum adat dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.[32]

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak hal kekhasan yang ada pada orang yang bersangkutan atau disebut faktor bawaan dalam hal ini diartikan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang menjalani kehidupannya sehari-hari. Sedangkan faktor lingkungan hidup merupakan faktor yang berada dalam jangkauan masyarakat, oleh karena itu upaya pengembangan atau pendidikan sifat manusia dapat dilakukan masyarakat melalui faktor lingkungan sebagai bagian dari lingkungan hidup dalam rangka usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Ratna Megawangi, seorang penggiat pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun butir-butir karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 (sembilan) pilar pendidikan karakter yaitu:

[31] Prayitno dan Afriva Khaidir. h.15-16.
[32] Prayitno dan Afriva Khaidir..h.16.

1) Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi kebenaran
2) Bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3) Menjunjung amanah
4) Bersikap hormat dan santun
5) Memiliki kasih sayang, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama
6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7) Menegakkan keadilan dan memiliki jiwa kepemimpinan
8) Berperilaku baik dan rendah hati
9) Mengembangkan sikap toleransi serta mencintai perdamaian.[33]

Dari kesembilan karakter dasar di atas salah satu karakter yang disarankan untuk diwariskan yaitu kasih sayang, kepedulian dan kerjasama ketiga hal ini merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam silaturahim yang dapat memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan, kerjasama, rasa kekeluargaan, rasa empati atau kepedulian, solidaritas mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan.

Filosofis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi) dari Silaturrahim, Secara Ontologi Istilah silaturahim (shillatu ar-rahimi) berasal dari dua kata, yaitu *shillah* yang berarti hubungan atau sambungan, dan *rahim* yang merujuk pada peranakan. Secara simbolis, istilah ini menggambarkan ikatan erat yang penuh kasih sayang antara sesama anggota keluarga atau kerabat dekat yang memiliki asal usul dari satu garis keturunan."[34] Silaturrahim atau silaturrahmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) diartikan "Sebagai tali persahabatan (persaudaraan). Dalam bahasa Indonesia, istilah silaturahmi umumnya digunakan dengan makna yang lebih luas. Konsep ini tidak hanya merujuk pada hubungan kasih sayang diantara anggota keluarga dekat, tetapi juga mencakup interaksi dengan masyarakat secara lebih luas."[35]

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

[33] Ali Muttaqin. *Nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren bahrul ulum tambakberas jombang*. Dinamika Vol. 3, No. 2, Desember 2018.h.85
[34] Dzikrul HakimAlGhozali. *Silaturahim Perspektif Filsafat Islam.(Ontologi, Efistemologi, Aksiologi)* Diamika Vol.1 No 1.2016. h.54
[35] Eddy Soetrisno,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*..h.400

Salah satu Ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. yaitu memperbanyak silaturrahim dengan siapapun dan dimanapun. Dengan silaturrahim pahala dan keberkahan dalam kehidupan kita semakin berkah.

Epistimologi Silaturahim, silaturahim atau dapat diartikan menyambung tali kasih sayang adalah merupakan bagian dari kebutuhan setiap makhluk hidup dan yang lebih utamanya disini adalah manusia. Karena manusia merupakan "Makhluk Sosial" yakni makhluk yang membutuhkan hidup bersama, hal ini terbukti dengan adanya dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu sendirian meskipun pada saat sekarang ini teknologi sudah sangat mengalami perkembangan dan kemajuan, oleh karena itu maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa manusia harus senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.[36]

Aksiologis Silaturahim, secara konkrit dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk antara lain sebagai berikut :

1) Berbuat baik atau ihsan terutama dengan memberikan bantuan materiil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, adapun yang harus diprioritaskan untuk dibantu adalah karib kerabat dibanding dengan pihak-pihak lain yakni diantaranya ada anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, dan lain-lain. Karena jika karib kerabat tersebut seorang yang miskin maka bersedekah kepada kerabat tersebut bermakna ganda; yakni sedekah sekaligus silaturrahmi. Dengan demikian jelas bahwa dari ukhuwah antar karib kerabat adalah lebih utama.
2) Memelihara dan meningkatkan rasa kasih sayang sesama kerabat maupun sesama muslim maupun orang lain dapat dapat diaplikasikan dengan sikap saling kenal-mengenal, hormat-menghormati, bertukar salam, kunjung mengunjungi, surat-menyurat, bertukar hadiah, jenguk-menjenguk, bantu membantu, dan berkerja sama menyelenggarakan walimahan, dan lainnya.[37]

Berdasarkan hal di atas semua bisa dikatakan silaturrahim dengan catatan hal-hal tersebut diorientasikan untuk meningkatkan persaudaraan. selain dapat

[36] Dzikrul Hakim Al-Ghozali.h.58
[37] Dzikrul Hakim Al-Ghozali.h.60.

meningkatkan dan mempererat hubungan persaudaraan antara sesama karib kerabat pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

2) Bentuk Silaturahim

Silaturahim secara konkrit dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk di antaranya adalah berbuat kebaikan (ihsan), berbagi sebagian harta warisan kepada kerabat, serta menjaga dan mempererat kasih sayang diantara keluarga dengan cara saling mengenal, menghormati, memberi salam, saling berkunjung, berkomunikasi melalui surat, bertukar hadiah, menjenguk yang sakit, saling membantu, serta bekerja sama dalam penyelenggaraan acara seperti walimahan dan kegiatan lainnya yang bertujuan mempererat hubungan persaudaraan."[38]

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Agar interaksi sosial berjalan dengan baik, diperlukan sikap saling mengenal dan menyapa. Hubungan ini pun tidak akan bertahan lama tanpa adanya kasih sayang dan kepedulian satu sama lain. Inilah yang menjadikan silaturahim memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk membangun hubungan kekeluargaan dan menciptakan kebersamaan, rasa empati dan solidaritas antara lain:

a) Berkunjung (Ziyarah)

Saling berkunjung merupakan salah satu cara efektif untuk mengetahui kondisi orang lain, terutama keluarga. Dengan mengunjungi, seseorang dapat segera memberikan bantuan, baik materiil maupun non-materiil. Namun, ironisnya, kebiasaan ini justru jarang dilakukan oleh sanak saudara yang tinggal berdekatan. Hidup berjauhan tetapi tetap saling mengunjungi dan menyayangi lebih baik dari pada hidup berdekatan namun dipenuhi konflik.

Di era modern, manusia semakin disibukkan dengan berbagai impian dan cita-cita, sehingga banyak waktu tersita untuk kepentingan pribadi. Kemajuan teknologi, yang menawarkan berbagai alat komunikasi, memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Awalnya, teknologi memungkinkan interaksi lebih

[38] Ilyas.`h.187

luas, tetapi keberadaan perangkat seperti ponsel membuat manusia cenderung lebih asyik dengan dunia maya, melupakan lingkungan sekitar. Media sosial memang mempermudah komunikasi tanpa harus bertatap muka, tetapi tetap lebih baik jika seseorang meluangkan waktu untuk berkunjung secara langsung agar lebih memahami kondisi keluarga dan kerabat.

Di Indonesia, tradisi saling mengunjungi antar sanak saudara masih menjadi cara utama untuk menjaga hubungan kekeluargaan, terutama saat Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini sebaiknya dilestarikan tidak hanya pada momen tertentu, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Agar silaturahmi, baik secara fisik maupun non-fisik, tidak sekadar menjadi formalitas, perlu adanya pergaulan yang baik dan peningkatan solidaritas sosial agar memberikan manfaat yang lebih besar.

b) Pergaulan yang baik **(**Ḥusnal-Mu'āsharah**)**

Salah satu faktor yang memicu permusuhan dan perpecahan adalah tindakan kekerasan yang dibalas dengan kekerasan. Membalas kebaikan dengan kebaikan bukanlah hal yang sulit dilakukan, namun membalas perlakuan buruk dengan kebaikan atau menghadapi kemarahan dengan sikap ramah memerlukan ketulusan serta kelapangan hati.

c) Memaafkan dan berlapang dada

Membalas keburukan dengan kebaikan tidak akan terjadi tanpa adanya sikap memaafkan dan hati yang lapang. Kesalahan orang lain sebaiknya dimaafkan dan dilupakan, atau setidaknya tidak diungkit lagi. Sebagaimana firman Allah dalam (QS An-Nur (24): 22)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E D I N C I

وَلَا يَأْتَلِ اُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ اَنْ يُّؤْتُوْٓا اُولِى الْقُرْبٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖوَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْا ۗاَلَا تُحِبُّوْنَ اَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya:

> *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?*

dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nur (24):22)[39]

Dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang secara eksplisit memerintahkan untuk meminta maaf kepada sesama, melainkan ayat yang mengajarkan untuk memberi maaf. Mungkin salah satu hikmahnya adalah bahwa memberikan maaf tidak selalu harus menunggu permintaan maaf terlebih dahulu. Selain itu, memaafkan sebelum diminta bisa jadi merupakan sebuah keutamaan dalam ajaran agama Islam.

d) Tidak berburuk sangka

Seseorang yang dibicarakan oleh orang lain tanpa kehadirannya dan tidak memiliki kesempatan untuk membela diri atau mengklarifikasi pembicaraan. Perumpamaan yang digambarkan oleh al-Qur'an pada surah al-Ḥujurāt(49):12 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Hujarat(49):12)[40]

Makna ayat di atas adalah Orang yang gemar mencari kesalahan orang lain dapat diumpamakan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal. Tindakan tersebut merupakan perbuatan tercela dan keterlaluan. Seperti halnya orang yang telah wafat tak dapat membela diri meskipun tubuhnya

[39] QS. *An-Nur (24):*22
[40] QS. al-Ḥujurāt(49):12

dirusak, demikian pula orang yang menjadi sasaran fitnah dan celaan tak berdaya melawan ketidakadilan yang menimpanya.

e) Kedermawanan

Kepedulian terhadap sesama sebaiknya dimulai dari keluarga terdekat sebelum meluas ke masyarakat secara umum. Seorang Muslim dianjurkan untuk membantu serta bertanggung jawab terhadap kerabat yang membutuhkan. Jika ada anggota keluarga yang hidup dalam kemiskinan, kelemahan, atau kesendirian, maka kewajiban anggota keluarga lainnya adalah memberikan dukungan dan bantuan.

Dalam Islam, konsep keluarga tidak hanya terbatas pada keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, tetapi juga mencakup keluarga besar yang memiliki hubungan darah. Keluarga besar ini seharusnya saling berinteraksi dan peduli satu sama lain dengan tulus, tanpa didasari oleh kepentingan duniawi. Dengan demikian, tidak terjadi situasi dimana seseorang yang telah banyak berkorban bagi masyarakat luas justru mengabaikan saudara terdekatnya.

3) Manfaat Silaturahim

Adapun manfaat silaturahmi menurut Al-Faqih Abu lais/Asmarkandi adalah:

> Untuk mendapat ridho dari Allah SWT. Membahagiakan orang yang kita kunjungi, membahagiakan malaikat karena malaikat juga sangat senang menjalankan silaturahmi, disamping manfaat yang lain yaitu disenangi oleh manusia menambahkan banyak rizki dan lain-lain. Lebih jauh beliau mengemukakan bahwa silaturahim dapat memupuk cinta kasih pada sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan, menambah pahala setelah kematiannya, dan yang tidak kalah pentingnya akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.[41]

Aspek silaturahim ini tidak bisa dianggap remeh atau sepele. Karena di setiap harinya seseorang akan melakukan interaksi terhadap orang lainnya, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Tentunya interaksi ini secara tidak

[41] Darussalam. *Wawasan Hadits tentang Silaturahmi*.TAHDIS.Vol.8.No.2.Tahun. 2017.h.129

langsung termasuk dalam aspek bersilaturahim, walau tanpa disadari oleh seseorang tersebut.

> Silaturahim adalah salah satu sarana sebagai media dalam menciptakan interaksi antar sesama manusia, dari berbagai karakter dan kepribadian di dalamnya. Dalam menjalin hubungan silaturahim seseorang Muslim dituntut agar dapat berinteraksi dengan baik, dalam bertutur kata sehingga tidak menyakiti hati atau perasaan orang lain, kemudian Saling menghormati dan menghargai orang lain. Selain itu, menyambung dan mempertahankan hubungan silaturahim antar keluarga dengan berbuat baik kepadanya adalah salah satu sarana dalam mengikat tali silaturahim.[42]

Menjalin hubungan silaturrahim antar sesama sangatlah penting, karena hal ini mencerminkan hak untuk saling mengasihi dan menyayangi. Silaturrahim tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga, tetapi juga mencakup seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Oleh sebab itu, kita perlu memahami bahwa silaturrahim bukan sekadar interaksi lahiriah, melainkan juga harus melibatkan keikhlasan hati.

Ketika seseorang mengunjungi kita, lalu kita membalas kunjungannya, hal ini adalah sesuatu yang lumrah dan tidak memerlukan usaha yang besar. Namun, jika kita dengan sengaja mendatangi seseorang yang tidak pernah mengunjungi kita, itulah makna sejati dari silaturrahim. Terlebih lagi, jika kita berusaha bersilaturrahim dengan orang yang membenci atau menghindari kita, maka itulah bentuk silaturrahim yang sesungguhnya, karena memerlukan kekuatan hati dan ketulusan yang mendalam. Di Indonesia, silaturahmi dianggap sebagai salah satu bentuk pembinaan moral dan sosial yang penting dalam pengembangan karakter seseorang. Ini melibatkan aspek-aspek seperti penghargaan, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Untuk mendapatkan referensi ilmiah terkait silaturahmi dalam konteks pendidikan karakter, berikut adalah beberapa aspek dari beberapa literatur yang mendukung yaitu: Silaturahmi sebagai bagian dari pendidikan moral dan sosial silaturahmi membantu membentuk moralitas individu, khususnya dalam konteks budaya dan agama. Ini terkait dengan nilai-nilai seperti hormat

[42] Izza Fastawa Hamim. *Silaturahim menurut m. Quraish shihab dalam tafsir al-misbah(studi kasus tematik).* 2002.h.2

kepada orang tua, kerja sama, dan gotong royong, yang semua merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Silaturahim dalam perspektif pendidikan islam, memiliki dasar teologis yang kuat dan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Silaturahim dalam konteks ini bisa dilihat sebagai cara untuk mendidik individu agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Hubungan silaturahim dengan nilai sosial dan budaya, budaya Indonesia yang kental dengan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan menjadikan silaturahmi sebagai salah satu kunci dalam membangun karakter yang kuat. Melalui hubungan silaturahim dengan nilai sosial dan budaya tentunya erat kaitannya dengan *Hari Rayo Enam* sebagai budaya dalam masyarakat desa Ujung Pasir. Hubungan antara pendidikan karakter dan silaturahim menurut teori dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tujuan dari pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai tertentu yang diakui secara luas sebagai dasar dalam berperilaku dengan baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga dapat diartikan sebagai pedoman dalam bertindak secara moral."[43] Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, serta aspek sosial dalam kehidupan individu. Melalui pendidikan karakter, seseorang belajar tentang pentingnya integritas, empati, kepedulian, dan nilai-nilai sosial lainnya. Pendidikan ini membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Silaturahim adalah konsep budaya yang merujuk pada upaya menjaga dan mempererat hubungan baik dengan sesama, baik itu keluarga, teman, maupun masyarakat secara umum. Silaturahim melibatkan komunikasi, saling membantu, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan interpersonal.[44]

Pendidikan karakter membangun dasar moral dan sosial yang kuat dalam diri individu, yang sangat mendukung praktik silaturahim. Seseorang yang memiliki karakter baik akan cenderung menjaga hubungan baik dengan orang

[43] Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).h.39
[44] Zuchdi,.h.39

lain, menunjukkan rasa hormat, dan berusaha memahami perspektif orang lain, yang merupakan esensi dari silaturahim. Teori pendidikan karakter menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai seperti kebersamaan, kekeluargaan, dan empati atau kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai ini adalah dasar dari silaturahim yang baik, karena hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan hanya dapat terwujud jika individu saling menghargai dan peduli satu sama lain.

Silaturahim merupakan manifestasi dari nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang menjaga silaturahim, secara tidak langsung mereka mengamalkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, empati atau kepedulian dan solidaritas. Hal ini pada akhirnya membentuk karakter yang baik dan etis dalam diri individu, yang kemudian mempengaruhi perilaku sosial mereka Implementasi dalam kehidupan nyata,"Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dalam konsep, tetapi juga mendorong implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial seperti silaturahmi."[45] misalnya, seseorang yang dilatih dalam pendidikan karakter akan lebih cenderung mempraktekkan silaturahim dengan cara yang positif, menjaga hubungan baik, dan mengatasi konflik dengan bijak. Pendidikan karakter secara teoritis mendukung dan memperkuat praktik silaturahim, karena keduanya berfokus pada pengembangan hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna.

Silat al-rahmi bila diamalkan sesuai aturan yang diinformasikan oleh al-Qur'an dan Hadist maka tidak hanya mendapatkan muatan ibadah, tetapi juga akan melahirkan nilai-nilai sosial yang menghantarkan manusia pada cinta, kasih sayang dan kepekaan sosial antar sesama."[46]

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

[45] US Hidayat, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing*, 2021.

[46] *P. Hidayat, K., & Widjanarko, 'Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. PT Mizan Publika.', 2008.

Al-Ghazali menyebutkan “Pentingnya silaturahim sebagai bagian dari akhlak yang baik. Ia berpendapat bahwa menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah cerminan dari kesempurnaan iman dan karakter seseorang.”[47]

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan kepada anak tentang perbedaan antara benar dan salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan dalam berperilaku baik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu merasakannya serta memiliki keinginan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral.[48]

Beberapa sikap dan karakter di atas adalah harus senantiasa diinternalisasikan oleh seseorang yang sedang belajar, sebab pendidikan karakter tidak hanya dipelajari dalam bentuk materi normatif semata, akan tetapi juga harus dijiwai, diimplementasikan dan menjadi sikap kebiasaan dalam segala bentuk prilaku kehidupan.

Silaturahim merupakan bentuk perilaku kehidupan yang terus diperbarui dan dijaga secara berkelanjutan, didasarkan pada rasa kasih sayang, kepedulian, serta perlakuan baik terhadap sesama manusia, dimulai dari keluarga terdekat hingga kerabat yang lebih jauh. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

تَعْبُدُ اللَّهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، ذَرْهَ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

[47] Ayu Siska Tri Mayasari Juvrianto Chrissunday Jakob, Putri Anggreni, Irmawati Irmawati, Suci Nora Julina Putri, Nurlita Lestariani, Mutmainna Ekawati, Loso Judijanto, Husriani Husain, Jati Rinakri Atmaja, Ira Palupi Inayah Ayuningtyas, Royan Mahmud Musthofa, Muhammad Abdun Jamil, *Pintu Gerbang Pengetahuan: Pengantar Pendidikan Untuk Perjalanan Pembelajaran Yang Ispiratif*, ed. by Romindo and Angelia Putriana, *Angewandte Chemie International Edition, 6(11),.* (Medan: Yayasan Literasi Sains, 2024),h. *951–952*

[48] Y. Mustofa, ‘*Nilai-Nilai Religiusitas dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak* (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).’, 2023.h.70

Artinya:

> *"Beribadahlah pada Allah SWT dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan jalinlah silaturahmi dengan orang tua dan saudara." (HR Bukhari).*[49]

Hubungan persaudaraan memerlukan pengorbanan, kasih sayang, dan saling membantu, yang berawal dari lingkungan keluarga. Dalam keluarga, seseorang memperoleh pendidikan agama, arahan moral, membangun kedekatan sosial, serta menjaga rasa loyalitas terhadap keluarga. Adapun nilai yang terkandung dalam karakter silaturahim yaitu nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai kerjasama nilai kasih sayang, nilai empati atau kepedulian, dan nilai solidaritas.

Dalam konsep Islam, keluarga tidak terbatas pada keluarga inti seperti dalam pandangan Barat yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebaliknya, keluarga dalam Islam mencakup hubungan yang lebih luas, baik ke atas, ke bawah, maupun ke samping. Keluarga yang memiliki kedekatan lebih erat dengan keluarga inti disebut keluarga dekat, sementara yang hubungannya lebih jauh disebut keluarga jauh. Menurut Imam al-Qurṭubī, seorang pakar al-Qur'an dan hukum Islam, konsep *rahim* terbagi menjadi dua jenis: umum dan khusus. *Rahim* dalam arti umum merujuk pada hubungan yang terjalin melalui kesamaan agama, sedangkan dalam arti khusus mengacu pada ikatan berdasarkan garis keturunan.

Silaturahmi dalam makna umum mencakup kasih sayang, saling menasihati, berkunjung, bersikap adil, serta menjalankan kewajiban dan anjuran agama terhadap sesama. Sementara itu, dalam makna khusus, silaturahmi menuntut pemberian bantuan atau nafkah bagi anggota keluarga yang membutuhkan, selain juga turut merasakan suka dan duka mereka serta memaafkan kesalahan mereka. Oleh karena itu, menjaga dan membina hubungan kasih sayang dengan seluruh anggota keluarga besar menjadi suatu hal yang penting dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam . *(QS. Ar-Ra'd (13) : 21)*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

[49] Lilik Ummi Kaltsum, '*hubungan kekeluargaan perspektif al-qur'an (studi term silaturahmi dengan metode tematis)', Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021)

وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْۤءَ الْحِسَابِ

Artinya :

> *Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk. (QS. Ar-Ra'd (13) : 21)*[50]

Makna ayat di atas terhadap orang-orang yang senantiasa mempersatukan apa yang diperintahkan Allah SWT, untuk bersatu sebagai sebuah kekerabatan, dan mereka bertakwa kepada Tuhannya, mentaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya, serta takut terhadap siksa yang buruk dan keras di hari akhir. Secara prinsip seorang muslim harus bersikap baik kepada kerabatnya Sebagaimana dia bersikap kepada Ibu bapak anak dan saudara-saudaranya, yang tua menyayangi yang muda, yang lebih tua menyayangi dan menghormati yang tua.

Pentingnya menyambung silaturahim, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama dan tidak bisa hidup sendiri. Keberadaan orang lain sangat penting bagi manusia, sehingga Islam tidak melarang hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme antar sesama. Hubungan ini terjalin dengan harmonis, dimana setiap individu saling terhubung layaknya mata rantai yang mendukung satu sama lain.

Jalinan silaturahmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam. Banyak petunjuk-petunjuk dalam Islam mengatur hubungan persaudaraan antar manusia. Semuanya dirancang sedemikian rupa sehingga bentuk-bentuk hubungan antar manusia tidak berakhir dengan terputusnya hubungan persahabatan antar manusia.[51]

Selanjutnya, kita juga umat Islam tentu sangat akrab dengan sabda Rasulullah SAW yang sering disampaikan oleh para pengkhotbah bahwa silaturahim bisa memperluas rizki memperpanjang umur:

---

[50] *QS. Ar-Ra'd (13) : 21*.

[51] Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*, (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2013), h. 133.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:

"لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا".

Artinya:

> *Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah bersabda: "Bukanlah orang yang menyambung silaturahim itu yang sekadar membalas (kebaikan), tetapi orang yang menyambung silaturahim adalah yang ketika hubungan kekerabatannya terputus, ia tetap menyambungnya."[52] (HR. Al-Bukhari, no. 5991, HR. Ahmad, no. 6656, HR. Abu Dawud, no. 1697)*

Orang yang gemar menjalin silaturahmi tentu memiliki peluang yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang jarang berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memerlukan dukungan dan bantuan dari sesamanya. Dengan sering bersilaturahmi, baik dengan keluarga, tetangga, saudara seiman, maupun teman, seseorang secara alami akan memiliki lebih banyak teman atau sahabat.

Oleh karena itu, metode ini dapat mendatangkan rezeki dalam berbagai bentuk, seperti pekerjaan, jodoh, atau ilmu yang bermanfaat. Salah satu cara untuk memperoleh rezeki ini adalah dengan menjalin silaturahmi. Menjaga hubungan silaturahmi sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga Rasulullah SAW melarang umatnya untuk memutuskannya. Memutuskan silaturahmi dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:

" مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ".

Artinya:

> *Dari Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi, beliau bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya oleh Allah bagi pelakunya di dunia bersamaan dengan azab yang disimpan untuknya di akhirat daripada perbuatan zalim dan memutus tali*

[52] *HR. Al-Bukhari, no. 5991, HR. Ahmad, no. 6656, HR. Abu Dawud, no. 1697*

silaturahim.").[53]*(HR. Abu Dawud, no. 4902, HR. At-Tirmidzi, no. 2511, HR. Ibnu Majah, no. 4211, HR. Ahmad, no. 20242)*

Hadits di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya memutuskan hubungan silaturahim termasuk dosa. Karena memutuskan silaturahim berarti membuat kerusakan di muka bumi. Bahkan Allah SWT. mengutuk orang yang memutuskan hubungan silaturahim. Allah SWT. berfirman dalam (QS.Muhammad (47): 22-23) yang berbunyi:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ اِنْ تَوَلَّيْتُمْ اَنْ تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ وَتُقَطِّعُوْٓا اَرْحَامَكُمْ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ فَاَصَمَّهُمْ وَاَعْمٰٓى اَبْصَارَهُمْ

Artinya :

Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.[54] *(QS. Muhammad (47): 22-23)*

Dan di dalam (QS. Al-Ra'd (13):25) Allah SWT berfirman yang berbunyi :

وَالَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ وَيَقْطَعُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِۙ اُولٰٓئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْۤءُ الدَّارِ

Artinya ***:***

Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).[55] *(QS. Al-Ra'd 13:25)*

Dalam ajaran Islam, dijelaskan bahwa menjaga hubungan baik antar sesama manusia, terutama dalam keluarga, sangatlah penting. Keretakan dalam keluarga dapat menimbulkan dampak negatif yang besar. Meskipun terdapat hadits yang menyatakan bahwa haramnya memutus hubungan dibatasi maksimal tiga hari, hal

[53] *HR. Abu Dawud, no. 4902, HR. At-Tirmidzi, no. 2511, HR. Ibnu Majah, no. 4211, HR. Ahmad, no. 20242*
[54] QS. *Muhammad (47): 22-23*.
[55] QS. *Al-Ra'd (13):25*.

ini bukan berarti diperbolehkan untuk bermusuhan selama waktu tersebut. Sebaliknya, hadits ini menunjukkan batas waktu maksimal yang sebaiknya dihindari. Jika terjadi perselisihan atau keterasingan dalam hubungan dengan keluarga maupun orang lain, segera perbaiki dengan menjaga silaturahmi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sangat menganjurkan untuk tetap menjalin hubungan baik, terutama jika sudah melebihi tiga hari. Bahkan, beliau menegaskan bahwa memutus tali silaturahmi, terutama setelah batas waktu tiga hari, tidak diperbolehkan. Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah hadits dari Abū Ayyūb radhiyallāhu Ta'āla 'anhu bahwa Rasulullah shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda:

عنْ أبي أَيُّوبَ رَضِيَ الله تَعَالَى عَنْهُ، أنَّ رسولَ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قالَ: لَا يَحِلُّ لمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

Artinya:

> "*Tidak halal bagi seorang muslim meninggalkan saudaranya sendirian lebih dari tiga malam, jika bertemu dengannya ia berpaling dan yang lain juga berpaling, dan yang lebih baik diantara keduanya adalah yang mengawali untuk salam.*[56] *(HR. Imām Bukhāri dan Imām Muslim*)

Menurut Imam Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rusdi, persengketaan harus diselesaikan dalam waktu maksimal tiga hari dan tidak boleh lebih dari itu. Sebagian ulama berpendapat bahwa Islam memberikan batas waktu tiga hari untuk bersengketa karena manusia memiliki sifat marah dan akhlak buruk yang sulit dikendalikan saat bertengkar atau dalam kondisi emosi. Oleh karena itu, dalam kurun waktu tersebut, diharapkan emosi dapat mereda dan perasaan negatif bisa hilang. Dengan demikian, seorang Muslim tidak diperbolehkan untuk bermusuhan lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling menyapa atau bertatap muka.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

---

[56] Fuad.h.710

[59] Muhammad bin 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnan al-Sahihal-Mukhtasar min Umur Rasulullah Sallahu Alahi Sallam*, Juz VIII (Cet. I; t.tp: Dar Turuq al-Najah, t.th), h. 21.

Salah satu cara terbaik untuk memulihkan hubungan yang telah retak adalah dengan mengucapkan salam sebagai tanda rekonsiliasi. Mengawali salam bukan berarti menunjukkan kelemahan, tetapi justru mencerminkan kemuliaan dalam menjalin kembali silaturahmi. Allah SWT memberikan keberkahan khusus bagi mereka yang menyambung hubungan, baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:

" إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ، أَوْ جِدَارٌ، أَوْ حَجَرٌ، ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ."

Artinya:

> Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya, hendaklah ia mengucapkan salam. Jika di antara keduanya ada pohon, tembok, atau batu yang menghalangi, lalu mereka bertemu kembali, hendaklah ia kembali mengucapkan salam."."[57] (HR. Abu Dawud, no. 5200, HR. Al-Bukhari no. 986, HR. Al-Baihaqi, no. 21255)

Hadis yang dijelaskan di atas menunjukkan betapa penting dan mulianya menjaga tali silaturahmi, karena termasuk amalan saleh yang penuh berkah serta mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Banyak manfaat keluarga yang dapat kita peroleh dengan melakukan kegiatan halal bihalal, antara lain dengan bersama-sama menjaga kekeluargaan, menjaga persaudaraan, menjaga hubungan timbal balik, menjaga kerukunan, dimana kegiatan tidak akan sukses dan hasil yang maksimal apabila tidak ada dukungan seluruh keluarga. Oleh karena itu, kebersamaan dan kekompakan sangat diperlukan untuk dapat lebih maksimal

3. Tradisi Kearifan lokal *Hari Rayo Enam*

a. Pengertian Tradisi Kearifan Lokal *Hari Rayo Enam*

Tradisi dipahami seumpama segalanya yang turun temurun mulai sejak nenek moyang. Tradisi adalah warisan norma, aturan, dan adat istiadat. Tradisi ini

[57] Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishaq, *Sunan abi Daud*, Juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-‘Ashriyah-Shiyadah, t.th), h. 351. HR. Al-Bukhari dalam Adab al-Mufrad, no. 986, HR. Al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra, no. 21255.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, melainkan dipadukan dengan tindakan orang yang berbeda dan diambil secara keseluruhan. Ketika manusia menciptakan tradisi, manusia juga dapat menerima, menolak, dan mengubahnya. Dapat juga dikatakan bahwa tradisi merupakan suatu jalan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, yang karena sifatnya yang luas dapat mencakup seluruh aspek kehidupan yang kompleks, sehingga tidak mudah untuk menggantikannya. dengan detail yang tepat dan ditangani dengan cara yang sama atau serupa, karena tradisi bukanlah benda mati, melainkan alat hidup untuk melayani manusia yang hidup juga. [58]

Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu "kearifan" yang berarti kebijaksanaan dan "lokal" yang berarti setempat. Dalam Kamus Inggris-Indonesia oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, kata "lokal" diartikan sebagai sesuatu yang bersifat setempat, sementara "wisdom" memiliki makna kebijaksanaan. Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai berbagai gagasan atau pemikiran yang berkembang di suatu daerah, mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, serta dianut dan diterapkan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, kearifan lokal tradisi memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan makna dalam aktivitas sehari-hari. Kebijaksanaan tradisional menjadi sarana untuk mengekspresikan keyakinan, harapan, dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat, serta sebagai cara untuk merayakan momen-momen penting dalam kehidupan, baik secara individu maupun kelompok.

Kearifan lokal *Hari Rayo Enam* termasuk dalam tindakan religius, kultur para leluhur yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta sebagai bentuk menjaga hubungan dengan Allah SWT, dan menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan menjalin tali silaturahim. Tradisi kearifan lokal dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi

[58] Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia., 2012). h. 3.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

berikutnya. Tradisi merupakan ruh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.

Tradisi mengacu pada adat istiadat suatu komunitas yang mempunyai dasar sejarah di masa lalu dalam bidang adat istiadat, bahasa, organisasi sosial, kepercayaan, dan lain-lain, dan proses dimana warisan tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya. Seringkali proses pewarisan terjadi tanpa dipersoalkan, terutama dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang pada umumnya dianggap benar dan lebih baik diwariskan begitu saja. Tradisi adalah ruh dari kebudayaan, tanpa tradisi mustahil budaya dapat hidup dan bertahan, dengan bantuan tradisi hubungan individu dan masyarakat dapat harmonis, dengan tradisi maka sistem kebudayaan diperkuat. Jika tradisi dihilangkan, maka budaya diharapkan akan berakhir pada saat itu juga. Segala sesuatu yang menjadi tradisi biasanya sudah terbukti tingkat efektivitas dan efisiensinya.[59]

Berikut adalah parafrase dari teks tersebut: Penjelasan mengenai pengertian tradisi menurut beberapa ahli akan disampaikan di bawah ini. Tradisi merupakan suatu perilaku yang telah dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat dalam jangka waktu yang lama hingga akhirnya menjadi bagian dari gaya hidup mereka.[60] Tradisi juga merujuk pada praktik apapun yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dan budaya hampir sama, dengan pengecualian bahwa budaya secara harfiah mengacu pada hal-hal yang melibatkan akal budi dan produknya. Sebab efisiensi dan efektivitas selalu berjalan beriringan dalam pengawasan perkembangan kebudayaan, yang didalamnya terdapat perbedaan sikap dan tindakan dalam menyelesaikan segala permasalahan. Jadi apabila tingkat efisiensi dan efektifitasnya rendah, maka lambat laun tidak

[59] Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Jakarta: Darus Sunnah Press.,* 2016.h.11

[60] Idail Uzmi Fitri Umami and Muhammad Sobri, '*Revitalisasi Tradisi Mengancang Dulang Dan Pembentukan Keshalehan* Jakarta: Guepedia , 2020, h.11.

diadopsi di masyarakat dan tidak lagi menjadi tradisi, dan tradisi akan tetap digunakan dan dilestarikan apabila tradisi tersebut masih berkaitan dengan keadaan kondisi masyarakat.

b. Fungsi Tradisi

Tradisi adalah kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun, tempatnya pada kesadaran, kepercayaan, norma dan nilai yang kita anut sekarang dan benda-benda yang diciptakan pada masa lampau. Tradisi ibarat kumpulan ide dan bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan masa kini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu tujuan Tradisi yaitu:

1) Untuk memberikan legitimasi terhadap cara hidup, kepercayaan, institusi dan aturan yang ada. yang kesemuanya memerlukan pembenaran agar dapat mengikat para anggota. Salah satu sumber legitimasi terletak pada tradisi. Adalah umum untuk mengatakan "inilah yang selalu terjadi" atau "orang selalu memegang keyakinan ini", meskipun ada bahaya paradoks bahwa tindakan tertentu diambil hanya karena orang lain telah melakukan hal yang sama di masa lalu atau sedang melakukan hal yang sama. yakin. keyakinan diterima hanya karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
2) Memberikan simbol identitas kolektif yang menarik, memperkuat kesetiaan asli terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi nasional dengan nyanyian, bendera, lambang, mitologi, dan kearifan lokal umum adalah contoh terbaiknya. Tradisi nasional selalu berkaitan dengan sejarah dan memanfaatkan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa.
3) Membantu melepaskan diri dari keluh kesah, ketidakpuasan dan kekecewaan masa kini. Tradisi yang mengacu pada masa lalu yang lebih bahagia menawarkan pengganti kebanggaan di saat krisis sosial. [61]

Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di masyarakat desa Ujung Pasir ditekankan pada adat istiadat yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan dengan keagamaan. Dan juga tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat merupakan hasil turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang. Manusia dan budaya saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak ini dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk

[61] Gatot Suharjanto, '*Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk*, Studi Kasus: Bangunan Masjid, (Jakarta: ComTech Vol 4 No.2 , 2013), h. 976.

manusia. Namun di sisi lain, keragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan mengerikan bagi para pencipta dan lingkungan, tidak hanya bagi individu, kelompok, dan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan peran penting individu, komunitas, dan seluruh lapisan masyarakat dalam pelestarian budaya. Kebudayaan itu sendiri mencakup nilai-nilai moral kepercayaan seperti rasa hormat terhadap pencipta budaya tersebut dan menerapkannya dalam masyarakat melalui tradisi.[62]

c. Tinjauan Islam tentang Ibadah Sunnah di Bulan Syawal

Puasa syawal merupakan ibadah sunnah di bulan syawal, puasa sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan setelah melakukan ibadah puasa wajib di bulan Ramadhan. Sunnahnya, puasa Syawal dilakukan enam hari berturut-turut atau boleh tidak berturut-turut namun masih di bulan Syawal, setelah hari Raya Idul Fitri, adapun batas akhir puasa Syawal, yakni sampai habis bulan Syawal atau 30 Syawal. Sebagaimana Firman Allah SWT (*QS. Al-Anam (6):160*) Berbunyi:

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ عَشْرُ اَمْثَالِهَا ۚوَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Artinya:

> *Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan). (QS. Al-Anam (6) : 160)*[63]

Dari Ayat di atas jika dipahami puasa Syawal enam hari dikalikan pahala sepuluh kali lipat artinya sama dengan puasa Sunnah dua bulan. Dengan demikian, konteks perbandingan pahala dipahami dengan puasa wajib, sama dengan orang yang berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan lalu melanjutkannya selama enam hari di bulan Syawal, maka pahalanya seperti orang yang berpuasa wajib selama setahun.

Dalam Hadits riwayat Muslim.

---

[62] Soejono Sokanto.h.198

[63] *QS. Al-Anam (6):160*

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
"مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ".

Artinya :

Dari Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah bersabda:"Barang siapa yang berpuasa Ramadhan, lalu mengikutinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka (pahalanya) seperti puasa setahun.[64] *(HR. Muslim, no. 1164, HR. Abu Dawud, no. 2433, HR. At-Tirmidzi, no. 759, HR. Ibnu Majah, no. 1716.*

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Khatib al- Syarbini yang berbunyi :

وَرَوَى النَّسَائِيُّ خَبَرَ «صِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعَشَرَةِ أَشْهُرٍ، وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بِشَهْرَيْنِ، فَذَلِكَ صِيَامُ السَّنَةِ» أَيْ كَصِيَامِهَا فَرْضًا، وَإِلَّا فَلَا يَخْتَصُّ ذَلِكَ بِرَمَضَانَ وَسِتَّةٍ مِنْ شَوَّالٍ؛ لِأَنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا.

Artinya :

"Imam al-Nasa'i meriwayatkan hadits pahala puasa bulan Ramadhan sebanding dengan berpuasa sepuluh bulan, pahala berpuasa enam hari Syawal sebanding dengan berpuasa dua bulan, maka yang demikian itu adalah puasa satu tahun. Maksudnya seperti berpuasa wajib selama satu tahun, maka jika tidak demikian maka tidak terkhusus dengan Ramadhan. [65]

Bulan Ramadhan merupakan bulan suci bagi umat Islam, puasa ramadhan dianggap memiliki nilai yang sangat tinggi. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa puasa selama satu bulan Ramadhan, yang biasanya berlangsung selama 30 hari, setara dengan puasa selama 300 hari atau sepuluh bulan. Ini menunjukkan betapa besar pahala yang menjanjikan bagi mereka yang menjalankan ibadah puasa dengan penuh keikhlasan.

Sedangkan puasa enam hari setelah Ramadhan, yang dikenal sebagai puasa Syawal. Dikatakan bahwa berpuasa enam hari di bulan Syawal setara dengan puasa selama 60 hari atau dua bulan. Hal ini menunjukkan bahwa puasa Syawal

[64] *HR. Muslim, no. 1164, HR. Abu Dawud, no. 2433, HR. At-Tirmidzi, no. 759, HR. Ibnu Majah, no. 1716*

[65] Sjarief Sukandy Muh. *Terjemahan Bulughul maram Fiqih berdasarkan Hadits*,Cet.VI. Bandung : PT Alma'arif.(1983).h.245

memiliki nilai yang signifikan dan dapat menambah pahala bagi seseorang yang telah menjalankan puasa Ramadhan dan puasa enam hari di bulan Syawal.

Secara keseluruhan, penjelasan ini menggambarkan betapa pentingnya ibadah puasa dalam agama, serta bagaimana setiap tindakan kebaikan dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam konteks spiritual. Ini juga mengajak umat untuk terus beramal baik dan menjalankan ibadah, dengan harapan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, puasa bukan sekedar menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas spiritualitas dan memperkuat hubungan dengan Allah.

B. Kajian Penelitian terdahulu yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Gusmiarti *Awalia dengan judul "Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam Di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang" JOM FISIP. 6 (2019).*

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau, Kecamatan Bangkinang, setiap tahunnya dipusatkan di Kelurahan Pulau. Hal ini dipilih karena jumlah penduduk yang lebih banyak serta kehadiran pejabat pemerintah di wilayah tersebut. Komunikasi dalam tradisi ini telah berlangsung sejak sebelum pelaksanaannya, terutama saat warga bergotong-royong membersihkan kuburan dan menentukan tugas panitia. Meskipun melibatkan seluruh masyarakat, peristiwa utama dalam tradisi ini adalah ziarah kubur dan makan bajambou, yang selalu disambut dengan antusias oleh warga Bangkinang. Tradisi ini bertujuan mempererat hubungan silaturahmi, termasuk dengan mereka yang telah lama merantau. Meskipun asal usulnya tidak diketahui secara pasti, masyarakat tetap menjaga dan mengembangkan tradisi ini, bahkan berupaya menjadikannya sebagai acara pariwisata penting di masa depan.

Penelitian ini membahas pola komunikasi dalam tradisi Hari Raya Enam yang berlangsung di Kelurahan Pulau, Kecamatan Bangkinang. Penelitian ini berbeda dengan yang telah penulis lakukan Objek penelitian ziarah kubur dan makan bajambou merupakan perbedaan utama, sedangkan peneliti fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo*

Enam, Perbedaan lokasi penelitian turut memengaruhi hasil yang diperoleh. Selain itu, variasi dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Akibatnya, prosedur serta hasil penelitian akan berbeda. Meski demikian, kesamaan dari kedua penelitian ini adalah fokusnya yang sama-sama membahas tradisi *Hari Rayo Enam.*

2. Jurnal Pambayun Mustika Rahayu Sari[1] dan Agustinus Sugeng Priyanto[2] *Silaturahim Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu. Indonesian* Journal of Conservation Volume 8 (01) Tahun 2019.

Penelitian ini berfokus pada silaturahim sebagai bentuk utama kepedulian sosial dalam tradisi weh-wehan di Kaliwungu, sebuah tradisi yang dilakukan untuk menyambut peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan metodologi penelitian kualitatif. Tradisi ini dalam pelaksanaannya mengandung berbagai nilai, salah satunya adalah nilai kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan bagian dari ibadah yang berkaitan erat dengan budi pekerti luhur, sesuai dengan norma agama, adat istiadat, serta peraturan yang ditetapkan dalam UUD atau peraturan pemerintah. Dalam tradisi weh-wehan, kepedulian sosial tercermin dalam tiga bentuk utama, yaitu silaturahmi, kedermawanan, dan sikap saling menghargai. Dari ketiga aspek tersebut, silaturahmi menjadi bentuk kepedulian sosial yang paling utama, karena merupakan kebutuhan alami dan sosial. Wujud utama silaturahmi dalam tradisi weh-wehan meliputi sikap saling memaafkan diantara masyarakat, saling berkunjung, serta menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan selama berlangsungnya tradisi ini.

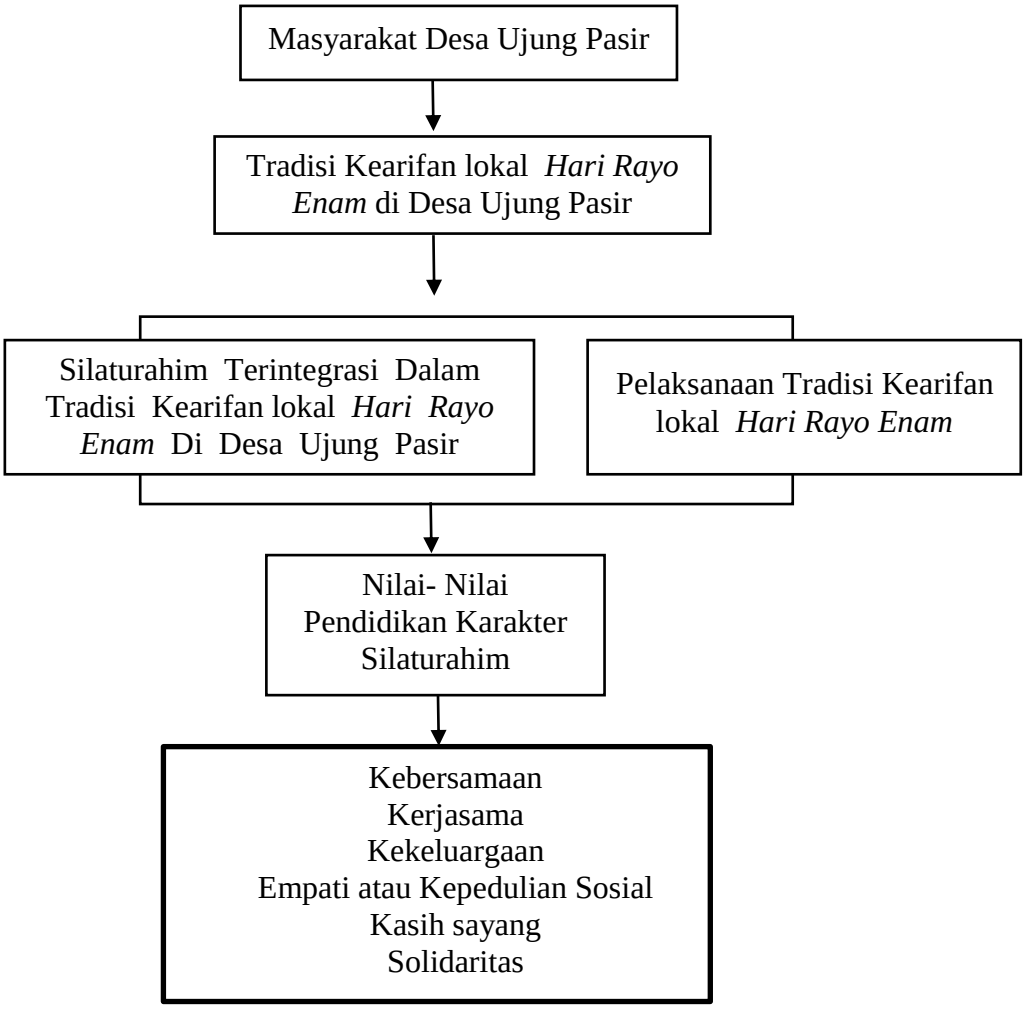
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan dari informan penelitiannya sama-sama ingin memperoleh informasi dari kepala desa, tokoh ulama, tokoh adat dan sama–sama menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan yang membedakannya peneliti menggunakan pendekatan etnopaedagogi dan fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.*

3. Tesis Rahmat Pike Pirnanda, *Kearifan Lokal Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pada Tradisi Hari Raya Enam Di Desa Ujung Pasir Kabupaten Kerinci Jambi)*Tahun 2023.

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media dakwah dalam perayaan tradisi Hari Rayo Enam di Desa Ujung Pasir, khususnya dalam konteks dakwah lingkungan, komunikasi lingkungan, dan komunikasi budaya. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan berbagai media dakwah yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi *Hari Rayo Enam* di desa tersebut. Sebagai penelitian lapangan, pendekatan yang digunakan lebih bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, terdapat banyak tugas yang harus diselesaikan oleh peneliti, terutama dalam mengamati dan berinteraksi dengan responden. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial yang ada. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari masyarakat desa Ujung Pasir, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci. Untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti memilih subjek yang memiliki peran atau kedudukan sesuai dengan penelitian, serta mempertimbangkan keterlibatan dan kontribusi mereka dalam perayaan tradisi *Hari Rayo Enam*.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan pada lokasi penelitian dan perayaan *Hari Rayo Enam* sedangkan perbedaan penelitian, yang pertama terdapat pada subjek penelitian di atas fokus pada masyarakat sedangkan penelitian yang peneliti lakukan informannya alim ulama, kepala desa, tokoh adat dan tokoh masyarakat, perbedaan kedua objek penelitiannya, penelitian di atas fokus pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* sebagai media dakwah (Studi Kasus) sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.*

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara apa adanya atau menggambarkan simbol serta tanda yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus bersikap netral dan tidak boleh mempengaruhi situasi maupun interaksi sosial, baik antara dirinya dengan informan maupun antar subjek penelitian. Interaksi yang terjadi di antara individu yang diteliti harus berlangsung secara alami sesuai dengan konteksnya, tanpa adanya intervensi atau rekayasa dari peneliti.[1]

2. Pedekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah etnopedagogi, yang berkembang dari pendekatan etnografi. Menurut Lichtman, etnografi merupakan deskripsi sistematis mengenai budaya berdasarkan observasi langsung terhadap suatu kelompok tertentu. Sementara itu, Alwasilah menjelaskan bahwa etnopedagogi adalah metode penelitian yang menelaah praktik pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan.[2]

Etnopedagogi merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan konsep berbasis budaya, khususnya kearifan lokal. Dalam hal ini, Alwatsilah berpendapat bahwa kearifan lokal harus ditafsir ulang agar lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman. Kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) bersumber dari pengalaman; (2) telah teruji secara empiris dalam jangka waktu yang panjang; (3) dapat disesuaikan dengan budaya modern; (4) menjadi bagian dari kehidupan individu maupun institusi; (5) diterapkan oleh individu

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

[1] Muri Yusuf A, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan.*, ed. by ., 2017.h.366

[2] Alwasilah,dkk '*Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru*, Bandung : PT Kiblat Buku Utama. 2009.h. 71

maupun kelompok; (6) bersifat dinamis; serta (7) berhubungan dengan sistem kepercayaan.

Kearifan lokal "Merupakan koleksi fakta, konsep kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar, menyelesaikan masalah dan menvalidasi informasi."[3] Singkatnya, kearifan lokal adalah bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Konsep etnopedagogi perlu diperhitungkan dalam penerapan pendidikan di Indonesia, terutama karena keberagaman suku, bahasa, seni, budaya, dan adat istiadat yang dimiliki bangsa ini dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Namun, penerapan etnopedagogi tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dari pengaruh budaya kontemporer. Interaksi antara budaya tradisional dan budaya global tidak dapat dihindari karena keduanya selalu bersinggungan dan saling memengaruhi. Oleh sebab itu, dalam mengimplementasikan etnopedagogi yang berbasis kearifan lokal, perlu ada keseimbangan dengan budaya global agar pendidikan dapat berjalan secara menyeluruh dan memberikan hasil yang optimal. Konsep etnopedagogi juga sejalan dengan berbagai istilah lain yang berbasis "etno," seperti etnofilosofi, etnopsikologi, etnomusikologi, dan etnopolitik.

Dalam ilmu eksakta, terdapat istilah etnomatematika, yaitu studi yang menghubungkan konsep-konsep matematika dengan unsur budaya suatu etnik. Menurut Lingard, etnopedagogi bertujuan untuk menganalisis dimensi pedagogi dari sudut pandang sosiologi pendidikan.[4] Dengan demikian, etnopedagogi dapat dianggap sebagai bagian dari disiplin pedagogi. Sebagai praktik pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal, etnopedagogi mencakup berbagai aspek dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber inovasi serta keterampilan yang dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal sendiri mencerminkan kumpulan fakta, konsep, kepercayaan, serta pandangan masyarakat terhadap lingkungan sekitar, yang diharapkan mampu menjadi solusi alternatif dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal berperan dalam proses pembentukan, penyimpanan, penerapan, pengelolaan, serta

[3] Muzakkir, *Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal*', *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2.2 (2021), h. 30.

pewarisan pengetahuan dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

B. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Spradley menggunakan istilah "situasi sosial" untuk merujuk pada keberadaan kelompok yang menjadi objek penelitian. Situasi sosial ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: (1) pelaku (actors), yakni individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut; (2) tempat (place), yaitu lokasi di mana kegiatan berlangsung; dan (3) aktivitas (activities), yang mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh pelaku dalam konteks yang sebenarnya. Situasi sosial ini dapat dijadikan sebagai fokus penelitian untuk menggali serta mendeskripsikan secara mendalam mengenai kejadian yang berlangsung di dalamnya. Dalam proses penelitian, peneliti dapat melakukan wawancara dengan para pelaku, mengamati langsung aktivitas yang mereka lakukan di lokasi tersebut, atau mendokumentasikan peristiwa dengan mengambil foto dari kejadian yang terjadi.[5] Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh ulama dan tokoh adat dan masyarakat desa Ujung Pasir yang melaksanakan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di kecamatan Tanah Cogok kabupaten Kerinci.

2. Informan Penelitian

Pemilihan sumber informasi secara purposive dilakukan berdasarkan tujuan atau pertimbangan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan sesuai dengan maksud yang telah ditetapkan sebelumnya seperti tujuan, atau kegunaan penelitian karena Purposive sampling berbeda dengan cara-cara penentuan sampel yang lain. Adapun informan dalam penelitian ini adalah yang terdiri dari Kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat desa Ujung Pasir. Informan ini lebih mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan oleh penulis, penulis yang ingin mengetahui tentang seputar nilai-nilai pendidikan karakter “Silaturahim” dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* pada masyarakat desa Ujung Pasir.

---

[4] Muzakkir. *Pendekatan etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal*. h. 34.
[5] Muri Yusuf A.h.366

C. *Setting* Penelitian

Setting penelitian merujuk pada tempat dan waktu diadakannya penelitian. Lokasi penelitian mencakup kondisi dan situasi lingkungan yang menjadi bagian dari penelitian. Sementara itu, waktu penelitian mengacu pada periode pelaksanaan penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat yang berkaitan dengan objek atau permasalahan penelitian serta dapat menjadi sumber data yang digunakan oleh peneliti. Pemilihan lokasi atau *site selection* berkaitan dengan penetapan unit, bagian, kelompok, serta tempat dimana individu terlibat dalam aktivitas atau peristiwa yang diteliti. Peneliti mengambil lokasi di desa Ujung Pasir, karena tempat diadakan penelitian ini merupakan daerah yang melaksanakan perayaan *Hari Rayo Enam.*

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnopedagogi. Menurut Hafid Anwar, etnopedagogi menekankan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan, yang juga berperan sebagai bagian dari proses pembudayaan.[6] Dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim dalam kearifan lokal tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* pada masyarakat Ujung Pasir.

2. Sumber Data

Penelitian kualitatif berfokus pada makna dan lebih menitikberatkan pada kualitas data dengan analisis yang bersifat kualitatif, dimana pemantapan makna menjadi kesimpulan akhir dari penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap, sumber data memiliki peran krusial dalam menghasilkan kesimpulan yang akurat. Menurut Sutopo, sumber data meliputi narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, lokasi, objek, gambar, rekaman, serta dokumen."[7] Narasumber adalah sumber data manusia, narasumber dalam penelitian ini diantaranya, Kepala Desa, tokoh ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat desa Ujung Pasir.

---

[6] Anwar. et. al. Hafid, "*An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi". International Research Journal of Emerging Trends in Multidiciplinary*. Vol I', i (2015).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut pertanyaan penelitian yang dikemukakan oleh peneliti, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Dalam pengamatan ini, peneliti akan secara langsung mengawasi dan mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di Desa Ujung Pasir. Fokus utama penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi tersebut, dimana peneliti akan mengambil peran sebagai anggota masyarakat yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.*

Observasi ini dimaksudkan untuk mengamati dengan cermat berbagai aspek dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, seperti proses pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, interaksi sosial, dan perilaku yang terjadi dalam tradisi tersebut. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengembangkan gagasan-gagasan teoritis yang dapat menjelaskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti.

Observasi dikategorikan ke dalam: Pertama, observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila ia sendiri terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang diobservasi. Kedua, observasi non partisipasi ialah apabila peneliti melakukan observasi, tetapi ia sendiri tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Ketiga, observasi sistematis ialah apabila observer telah menyiapkan kerangka atau daftar tentang hal-hal yang akan diobservasi (chek list). Keempat, observasi eksperimen ialah observasi yang dilakukan terhadap keadaan yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan yang diujicobakan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai observasi partisipan dalam pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*.

---

[7] Dimas Assyakurrohim and others, '*Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2022), h. 1

2. Wawancara (*Interview*)

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Kepala desa, tokoh ulama, tokoh adat dan tokoh masyarakat desa Ujung Pasir data utama dalam penelitian berupa hasil wawancara dengan narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan tujuan memperoleh informasi yang jelas dan mendalam terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir. Wawancara ini merupakan salah satu bentuk penggalian informasi dalam penelitian yang merupakan salah satu pendekatan untuk mengungkap data sejelas-jelasnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir.

Peneliti akan bertemu dengan informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan sumber data. Dalam upayanya yang optimal, peneliti berusaha bersikap netral dan tidak berwenang menolak jawaban yang diberikan oleh informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik interaktif, yang mencakup wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, wawancara umumnya tidak dilakukan secara ketat dalam struktur yang kaku. Proses wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap informasi, serta berlangsung secara tidak formal dan tidak terstruktur secara kaku. Pendekatan wawancara tidak terstruktur ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data ini dianggap sebagai instrumen yang tepat karena mampu menyediakan data yang mendalam, sehingga dapat dianalisis dan dipahami secara lebih komprehensif oleh peneliti.[8] Sehingga peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui pencatatan serta penggunaan berbagai sumber dokumen, seperti laporan mengenai profil desa Ujung Pasir, data jumlah penduduk, kondisi

[8] Jumal Ahmad, '*Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaa*n (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)', in *Tesis* (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h.40.

geografis, dan struktur desa tersebut. Selain itu, hasil dokumentasi juga mencakup foto dan video dari pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, serta catatan dan teks yang diperoleh di lapangan terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi kearifan lokal tersebut, termasuk upaya masyarakat Desa Ujung Pasir dalam melestarikannya. Dalam proses pengumpulan data, beberapa alat bantu digunakan, seperti perekam suara, panduan wawancara, catatan tertulis, foto, serta catatan lapangan. Penggunaan alat-alat ini penting untuk membantu peneliti mengingat kembali informasi yang telah dikumpulkan, mengingat keterbatasan daya ingat manusia, sehingga pengecekan ulang dapat dilakukan dengan lebih mudah. Data Sekunder berupa dokumentasi, foto-foto di lapangan dalam pelaksanaan kegiatan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara. Wawancara merupakan teknik penelitian yang dilakukan melalui dialog, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu. Teknik ini sering digunakan untuk memperoleh data kualitatif. Wawancara melibatkan percakapan antara pewawancara dan narasumber secara langsung, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan terkait objek penelitian yang telah disusun sebelumnya.[9] Peneliti akan memilih wawancara tidak terstruktur adalah suatu bentuk atau pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti. Peneliti menggunakan pedoman wawancara menjadi petunjuk dan pedoman dalam pengambilan data, namun wawancara tidaklah terfokus pada pedoman tersebut tetapi akan dikembangkan sesuai dengan kondisi lapangan pada saat berlangsungnya wawancara. Selain itu Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan tentang karakter silaturahim yang ada di masyarakat.

[9] Dimas Assyakurrohim and others.h.5

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretatif atau model analisis interaktif.[10] Metode analisis ini berlandaskan pada kebutuhan untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Bungin, secara prinsip terdapat dua sasaran utama dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis bagaimana suatu fenomena sosial berlangsung serta memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena tersebut, dan (2) menggali makna yang tersembunyi di balik informasi data serta proses fenomena sosial. Hal ini sejalan dengan esensi tujuan analisis data kualitatif serta peran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian".[11] Oleh karena itu, peneliti menerapkan model analisis interaktif-interpretatif. Alasan utama penggunaan model ini adalah kemampuannya dalam menggambarkan proses terjadinya suatu fenomena sosial dan budaya. Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* pada masyarakat desa Ujung Pasir alasan kedua, melalui analisis-interaktif-interpretative peneliti dapat mengungkap makna dibalik informasi data dan proses fenomena sosial (silaturahim) dan budaya tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* pada masyarakat desa Ujung Pasir.

Komponen dalam model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) mencakup beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

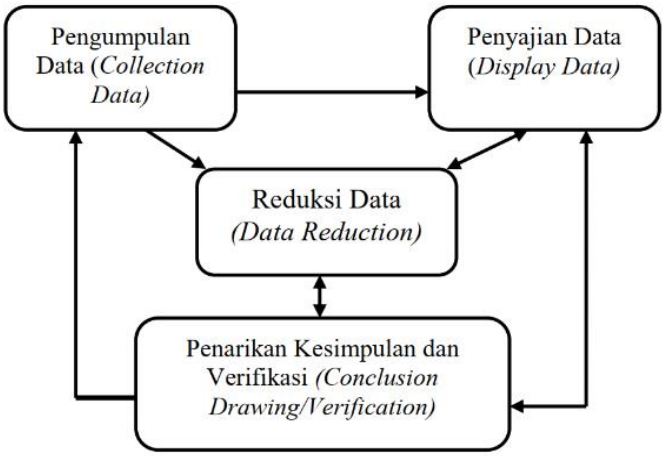
1. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informasi yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian.
2. Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Mengingat beragamnya informasi yang dikumpulkan, data perlu disaring dan dipilih agar relevan dengan tujuan penelitian sebelum dianalisis lebih lanjut.

---

[10] Hilyah Ashoumi Khoirun Anisa, '*Penerapan Metode Demontrasi dalam Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Siswi Program Khusus*', Jurnal of Education and Management Studies, 3.6 (2020), h.45–50.

[11] Suwarma. Al Muchtar, '*Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.', 2015.h. 334

3. Penyajian data bertujuan untuk menampilkan informasi secara sistematis, jelas, dan komunikatif sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan cara mengklarifikasi serta memvalidasi temuan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.



Gambar 3.1
Model Analisis Data Miles dan Huberman, 1984.[12]
Sumber : Sugiyono (2009, hal. 92)

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multi-metode yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga kualitas penelitian sangat bergantung pada kompetensi dan pengalaman peneliti. Semakin berpengalaman seorang peneliti, semakin peka ia dalam memahami fenomena yang diteliti.

Dalam menguji kredibilitas data, triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber, menggunakan beragam teknik, dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber data**,** yaitu memverifikasi kebenaran informasi dengan berbagai metode dan sumber. Contohnya, selain wawancara dan observasi,

[12] Sugiyono., '*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* R & D. Bandung: Alfabeta', 2009.h. 432

peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif (participant observation). Dalam penelitian tentang Etnopedagogi, khususnya karakter silaturahim dalam tradisi *Hari Rayo Enam*, validitas data diperiksa melalui triangulasi data, yang berfungsi sebagai perbandingan antar sumber data. Menurut Nasution, triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Triangulasi teknik**,** yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu**,** yaitu mempertimbangkan waktu pengumpulan data karena dapat memengaruhi kredibilitasnya. Misalnya, wawancara yang dilakukan pada pagi hari, saat narasumber masih dalam kondisi segar dan belum banyak menghadapi permasalahan, cenderung menghasilkan data yang lebih valid. Dalam penelitian Etnopedagogi, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan dan mengaitkan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Selain triangulasi, member check juga digunakan untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan oleh informan. Metode ini memungkinkan informan untuk meninjau kembali data yang telah mereka berikan dan, jika diperlukan, melakukan koreksi atau penyesuaian agar informasi yang disampaikan akurat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV

DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Desa Ujung Pasir

Desa Ujung Pasir merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tanah Cogok kabupaten Kerinci dengan luas daerah 2 Km^2, dengan jumlah penduduk 723 jiwa. Desa Ujung Pasir dulunya termasuk dalam wilayah Kecamatan Danau Kerinci, pada tanggal 13 Januari 2020 resmi kementerian dalam negeri mengeluarkan surat atau kode wilayah administratif pemerintah kecamatan pemekaran dalam kabupaten Kerinci sehingga terjadi pemekaran beberapa kecamatan di Kabupaten Kerinci. Secara administratif desa Ujung Pasir resmi berubah masuk ke dalam wilayah kecamatan baru yaitu Kecamatan Tanah Cogok.

2. Tradisi Masyarakat

Desa Ujung Pasir memiliki beberapa tradisi kearifan lokal yang sudah dilaksanakan dari zaman nenek moyang dahulu, adapun tradisi yang ada seperti tradisi *carito* (perayaan hari besar islam isra' mi'raj dan maulid Nabi Muhammad SAW), pawai peringatan tahun baru Islam 1 Muharam, tradisi minum *ayi kawo*, tradisi pawai menyambut bulan puasa dan pawai takbiran di malam Hari Raya Idul Fitri serta perayaan *Hari Rayo Enam* setelah puasa enam hari di bulan Syawal.

3. Gambaran Masyarakat Desa Ujung Pasir

Tabel 4.1 Gambaran Masyarakat Desa Ujung Pasir berdasarkan Jumlah Penduduk
N= 723

No	Jenis/kategori	Jumlah
1.	PNS/PPPK	64 Orang
2.	Pensiunan	14 Orang
3.	Perawat	1 Orang
4.	Bidan	3 Orang
5.	Polisi	1 Orang
6.	Nelayan	20 Orang

7.	Tani	65 Orang
8.	Mahasiswa D.III/ Diploma	16 Orang
9.	Mahasiswa S3/Doktor	4 Orang
10	Mahasiswa S2/Magister	10 Orang
11.	Mahasiswa S1/ Sarjana	100 Orang
12.	Pelajar SD/SMP/SMA	170 Orang
13.	Pengangguran	200 Orang
14.	Lansia	15 Orang
15.	Balita	40 Orang
Jumlah Penduduk		723 Jiwa

Sumber : Data Sustainable development Goalls (SDGS) Desa Ujung Pasir 2023

4. Sejarah tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok

Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir, sudah dilaksanakan semenjak orang-orang tua terdahulu berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan alim ulama Buya H. Muchtarudin ulama yang ada di desa Ujung Pasir, Dari hasil wawancara diperoleh informasi istilah "*Hari Rayo Enam"* familiar dulunya dikenal dengan *Ahi Rayo Na*, seiring berjalannya waktu dan pengaruh bahasa masyarakat yang pergi merantau dan warga pendatang sehingga sekarang beragam sebutan tentang tradisi ini yang dikenal dengan *Hari Rayo Enam* semenjak Saya masih kecil sudah dilaksanakan tradisi tersebut dan dilaksanakan sampai sekarang."[1] Selanjutnya Buya H. Tk. Janan Tayib menyampaikan tradisi ini merupakan tradisi turun temurun sampai saat sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Ujung Pasir, seingat saya diusia masih kecil saya lupa umur berapa waktu itu Saya sudah Ikut dengan orang tua saya untuk berziarah ke kuburan."[2] Dasar perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* dari hadist Rasulullah SAW yang berbunyi :

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:

[1] Muchtarudin, Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir,*wawancara* (Ujung Pasir 07 Oktober 2024).
[2] Janan Tayib, Muchtarudin, Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir,*wawancara* (Ujung Pasir 08 Oktober 2024).

"مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ".

Artinya:

"Dari Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah bersabda:

"Barang siapa yang berpuasa Ramadhan, lalu mengikutinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka (pahalanya) seperti puasa setahun." [3]*(HR. Muslim, no. 1164, HR. Abu Dawud, no. 2433, HR. At-Tirmidzi, no. 759,HR. Ibnu Majah, no. 1716)*

Selanjutnya Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad :

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ فَشَهْرٌ بِعَشَرَةِ أَشْهُرٍ وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ فَذَلِكَ تَمَامُ صِيَامِ السَّنَةِ

*Artinya***:**

Dari Tsauban, dari Nabi SAW (diriwayatkan bahwa) beliau bersabda: Barang siapa berpuasa Ramadan, maka pahala satu bulan Ramadan itu (dilipatkan sama) dengan puasa sepuluh bulan, dan berpuasa enam hari sesudah Idul Fitri [dilipatkan sepuluh menjadi enam puluh], maka semuanya (Ramadan dan enam hari bulan Syawal) adalah genap satu tahun. [HR Ahmad].[4]

Hadits di atas merupakan dasar dilaksanakan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, sebagai bentuk rasa syukur setelah melaksanakan puasa enam hari di bulan Syawal. "Waktu awal mulanya tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* tidak diketahui karena tidak ada dibukukan tentang sejarah awal mulanya dilakukan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* namun dasar pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* tentunya diawali karena adanya puasa enam hari yang dilaksanakan di bulan Syawal.[5]

Selanjutnya Buya Tk. Janan Tayib, menambahkan awal mula dilaksanakan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* selain adanya hadist anjuran untuk melaksanakan puasa enam hari di bulan Syawal, "terdapat anjuran untuk

---

[3] Rifa'i,M, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*.Semarang:CV.Toha Putra.1978.h.338, *, HR. Abu Dawud, no. 2433, HR. At-Tirmidzi, no. 759,HR. Ibnu Majah, no. 1716*

[4] Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan, '*Hadits Riwayat Ahmad'*. https://perpustakaan.uad.ac.id/puasa-syawal-keutamaan-puasa-sunnah/diakses: tanggal 26 Januari 2025

[5] Muchtarudin, Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024).

melaksanakan sholat Tasbih, yang dibawa oleh para ulama terdahulu yang menimba ilmu di daerah Pariaman, setiap muslim dianjuran untuk melaksanakan shalat Tasbih minimal sekali seumur hidup."[6] Berdasarkan pernyataan para Buya dan adanya dalil yang menganjurkan adanya puasa enam hari di bulan Syawal sehingga orang tua terdahulu melaksanakan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Tradisi Kearifan lokal *Hari Rayo Enam*

Pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* pada zaman dahulu dan zaman sekarang ada beberapa perbedaan, dari hasil wawancara dengan Bapak H. Tk. Sahruardi,S.PdI tokoh masyarakat yang ada di desa Ujung Pasir.

> Pada zaman dahulu setelah mengikuti serangkaian tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yang diawali dengan pelaksanaan sholat Tasbih, Ratib Saman, ziarah ke kuburan keluarga, pembacaan tahlil, surah yasin, tausiah oleh Buya, ziarah ke kuburan Ninek Sko Barajo, Ratib Saman dan dilanjutkan dengan melaksanakan silaturahim kerumah Buya pengajian dengan membawa bekal dari rumah masing-masing berupa *minu kawo* (snack-snack ringan) kegiatan silaturahim dilaksanakan di rumah Buya kelompok pengajian. Dahulunya di Ujung Pasir ada tiga kelompok pengajian yaitu kelompok Irsyadul Islamiyah yang dibimbing oleh buya Tk. Imam, kelompok pengajian Ikhtikhodul Mutaa'lim yang dibimbing Kemudian oleh Buya Tk Sabil dan kelompok pengajian Ikhtikhodul khulub yang dibimbing oleh Buya Abdul Malik. Adapun kegiatan yang dilakukan membaca Barzenji dan marhaban. Setelah dilaksanakan silaturahim di rumah masing-masing Buya kemudian ketiga kelompok pengajian menyepakati untuk melaksanakan pengajian di rumah ketua Adat (Mangku Rajo) di malam harinya. Sedangkan pada zaman sekarang pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* diawali dengan sholat Tasbih, Ratib Saman, ziarah ke kuburan keluarga, pembacaan surah yasin, pembacaan tahlil, tausiah oleh Buya, ziarah ke kuburan Ninek Sko Barajo, Ratib Saman dan dilanjutkan dengan melaksanakan silaturahim ke rumah Orang tua, keluarga dan tetangga.[7]

Informasi selanjutnya diperoleh dari Tokoh Adat Desa Ujung Pasir Bapak H. Marantang Jamal.

---

[6] Janan Tayib, Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir, 08 Oktober 2024)

> Adanya tradisi berkunjung ke rumah Buya oleh kelompok pengajian dan berkunjung ke rumah Ketua Adat. Dahulu di desa Ujung Pasir ada tiga kelompok pengajian yaitu kelompok Irsyadul Islamiyah, Ikhtikhodul Mutaa'lim dan Ikhtikhodul khulub. Adapun kegiatan yang dilakukan ketika berkunjung ke rumah Buya yaitu membaca Barzenji dan marhaban. Kemudian kelompok pengajian menyepakati untuk melaksanakan pengajian di rumah ketua Adat atau Mangku Rajo, pada malam Senin dan sore Jumat. Sedangkan sekarang kegiatan saling mengunjungi dilakukan ke rumah-rumah keluarga,dan tetangga untuk bersilaturahim.[8]

Selanjutnya Buya H. Muchtarudin menambahkan dahulunya tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir dimulai dengan:

> Pelaksanaan sholat Tasbih, Ratib Saman, ziarah ke kuburan keluarga, pembacaan surah yasin, pembacaan tahlil, tausiah oleh Buya, berziarah ke kuburan Ninek Sko Barajo, kembali melaksanakan Ratib Saman dan dilanjutkan dengan melaksanakan silaturahim ke rumah para Buya kelompok pengajian, Anggota pengajian menyepakati waktu untuk hadir bersilaturahim kerumah Buya setelah pulang dari berziarah ke kuburan dengan mengadakan pertemuan para pengurus untuk menyepakati waktu untuk berkunjung ke rumah Buya, biasanya kerumah Buya pengajian dilakukan Sore hari, sedangkan ke rumah Mangku Rajo dilaksanakan pada malam hari dengan membawa bekal makanan ringan (*minu kawo)* berupa lemang, kerupuk, roti, kue-kue kering dan lain sebagainya. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pembacaan Barzenji dan marhaban. Sekarang ada beberapa perubahan dimana setelah dilaksanakan sholat Tasbih dilanjutkan Ratib Saman secara berdiri, perbedaan berikutnya ketika saling mengunjungi, sekarang berkunjung langsung ke rumah Orang Tua, Saudara dan tetangga. Sedangkan Silaturahim ke rumah Buya pengajian hanya untuk kelompok pengajian saja. Kelompok pengajian yang ada sekarang yaitu Irsyadul Islamiyah dan Tasinul Akhlak.[9]

Pelaksanaan *Hari Rayo Enam* diawali dengan penetapan waktu pelaksanaan puasa enam hari dan persiapan pelaksanaan tradisi kearifan lokal lainnya.

a. Penetapan Pelaksanaan *Hari Rayo Enam*

Pelaksanaan *Hari Rayo Enam* "Pada zaman dahulu dilakukan musyawarah oleh tokoh Ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, kepala desa dan

---

[7] Sahruardi, Tokoh masyarakat Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 22 Oktober 2024).
[8] Marantang Jamal, Tokoh Adat Desa Ujung Pasir w*awancara*,(Ujung Pasir 28 November 2024).
[9] Muchtarudin, Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024).

pengurus desa yang dikoordinir oleh Kepala Desa seminggu sebelum hari Raya Idul Fitri."[10] Dalam mengikuti segala tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.''T*okoh adat sangat berperan penting dalam menentukan keputusan di dalam desa,"[11] hal ini dinyatakan oleh Bapak H. Marantang Jamal selaku ketua Adat desa Ujung Pasir. "Seluruh anak jantan dan anak batino dihimbau untuk mengikuti tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam,* bagi masyarakat yang tidak mengikutinya dikenakan denda (*breh duo puloh kambek sikow*) dan diserahkan ke Masjid dengan menguangkan seharga *breh duo puloh kambek sikaw) pada saat itu* "[12]

Sedangkan pada zaman sekarang, "Penetapan waktu pelaksanaan *Hari Rayo Enam* dilakukan dalam bentuk musyawarah kecil dengan melibatkan tokoh Ulama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan kepala desa di dalam Masjid beberapa waktu sebelum melaksanakan sholat Idul Fitri.[13] Ada ketetapan adat yang dirubah dengan beberapa pertimbangan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan diberlakukan denda karena adanya perubahan strata kehidupan masyarakat dan perkembangan zaman."[14] Selanjutnya tokoh adat Bapak H. Marantang Jamal selaku Mangku Rajo atau ketua adat desa Ujung Pasir memberikan informasi bahwa:

> Semenjak banyaknya masyarakat pergi merantau ke Malaysia mulai tahun 1990, dan banyaknya pemuda yang melanjutkan pendidikan tinggi di luar daerah serta banyaknya pemuda diangkat menjadi PNS hal tersebut menjadi pertimbangan dalam penetapan pelaksanaan *Hari Rayo Enam* dan penetapan dihilangkan sanksi bagi yang tidak mengikuti perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di Ujung Pasir.[15]

Selanjutnya Bapak H. Tk. Sahruardi, S.PdI menyebutkan "Ada beberapa pertimbangan penetapan waktu pelaksanaan perayaan dilakukan sebelum masa cuti bersama Hari Raya Idul Fitri berakhir dan masyarakat kembali kepada

---

[10] Musahidin. Kepala Desa Ujung Pasir. *wawancara* (14 Oktober 2024)

[11] Marantang Jamal, Tokoh Adat Desa Ujung Pasir w*awancara*,(Ujung Pasir 28 November 2024).
[12] Marantang Jamal, Tokoh Adat Desa Ujung Pasir *wawancara*,(Ujung Pasir 28 November 2024).
[14] Musahidin, Kepala Desa Ujung Pasir w*awancara*,(Ujung Pasir 14 Oktober 2024).
[13] Musahidin, Kepala Desa Ujung Pasir w*awancara*,(Ujung Pasir 14 Oktober 2024).
[15] Marantang Jamal, Tokoh Adat Desa Ujung Pasir w*awancara*,(Ujung Pasir 28 November 2024).

aktivitas masing-masingnya, kemudian dihilangkan sistem denda juga dengan pertimbangan banyaknya masyarakat yang terkendala untuk hadir di perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* karena berada di perantauan dan sedang menempuh masa studi, sehingga tidak bisa pulang ke kampung halaman, namun bagi masyarakat yang masih berada di wilayah desa Ujung Pasir semua pergi berziarah ke kuburan keluarga dan jika ada hal penting yang harus dilakukan di hari tersebut yang bersangkutan pergi pagi-pagi sebelum kegiatan di laksanakan, hal ini menunjukkan adanya rasa malu dari masyarakat jika tidak ikut dalam perayaan tradisi *Hari Rayo Enam*."[16]

Kesepakatan semua lapisan masyarakat dalam penetapan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* sudah menjadi tradisi bahwa setelah diadakan perayaan Hari Raya Idul Fitri pada tanggal 1 Syawal, maka akan dilanjutkan dengan melaksanakan puasa enam. "Puasa enam hari akan diadakan pada hari ke empat di bulan Syawal, tradisi ini sudah turun temurun dilaksanakan di desa Ujung Pasir."[17]

Selanjutnya ada pertimbangan lain penetapan *Hari Rayo Enam* sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Musahidin bahwa:

> *Hari Rayo Enam* ini biasanya jatuh pada hari raya yang ke 10 Idul Fitri atau pada tanggal 10 Syawal yang disepakati bersama pada saat sebelum acara pelaksanaan shalat hari Raya Idul Fitri, bahkan pengambilan keputusan penetapan *Hari Rayo Enam* menjadi rentetan acara pokok sebelum pelaksanaan shalat Idul Fitri dilaksanakan. Jika hari itu jatuhnya pada hari Jumat maka Pemuka Masyarakat dan Kaum Adat serta Kepala Desa mengambil kesepakatan pelaksanaannya pada hari Sabtu agar proses pelaksanaannya lebih panjang waktunya dan tidak terganggu dengan jadwal pelaksanaan sholat Jumat. [18]

Dari hasil wawancara dapat diambil Kesimpulan mengenai pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di Desa Ujung Pasir menunjukkan adanya perubahan dalam tradisi pelaksanaannya dari masa lalu hingga sekarang. Namun Secara keseluruhan, meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan dan ketentuan

[16] Sahruardi, Tokoh masyarakat Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 22 Oktober 2024).
[17] Muchtarudin, Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung pasir, 08 Oktober 2024)
[18] Musahidin, *Kepala Desa Ujung Pasir wawancara* (Ujung Pasir, 14 Oktober 2024).

tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, semangat untuk menjaga silaturahim dan menghormati tradisi leluhur tetap menjadi fokus utama dalam perayaan ini.

b. Puasa Enam (Syawal)

Setelah disepakati dan ditetapkan waktu pelaksanaan puasa enam, "Buya menyampaikan kepada seluruh masyarakat desa Ujung Pasir, baik yang akan melaksanakan ibadah puasa Syawal maupun yang tidak akan melaksanakan ibadah puasa Syawal agar saling menghormati dan menghargai, orang-orang yang melaksanakan ibadah puasa Syawal."[19] Puasa Syawal merupakan puasa sunah yang dianjurkan untuk dilakukan setelah melakukan ibadah puasa wajib di bulan Ramadhan. Sunahnya, puasa Syawal dilakukan enam hari berturut-turut setelah Idul Fitri, Adapun batas akhir pelaksanaan puasa Syawal, yakni sampai habis bulan Syawal atau 30 Syawal. Dari hasil wawancara dengan tokoh Ulama Buya H. Tk. Janan Tayib diperoleh informasi bahwa "Tidak semua masyarakat desa Ujung Pasir melaksanakan Puasa Syawal namun mayoritas orang dewasa melaksanakan puasa Syawal."[20] Selanjutnya Buya H. Muchtarudin mengatakan :

> Ada beberapa golongan orang dewasa yang tidak melaksanakan puasa Syawal seperti ibu-ibu yang baru saja melahirkan atau sedang menyusui, orang yang sedang mengalami sakit parah dan orang tua yang sudah uzur, dan karena alasan lain. Ibadah puasa enam ini merupakan panggilan hati masing-masing untuk melaksanakannya, semua lapisan masyarakat dihimbau untuk melaksanakan puasa enam hari di bulan Syawal dengan menjelaskan faedah bagi yang melaksanakan puasa enam hari di bulan Syawal, pada saat menyampaikan penetapan hari dimulainya puasa enam, selain itu masyarakat juga diingatkan untuk saling menghargai dan menghormati bagi masyarakat yang tidak melaksanakan ibadah puasa enam seperti tidak makan dan tidak minum dihadapan orang yang sedang berpuasa, tidak merokok di depan orang yang berpuasa, di halaman rumah dan di jalan area desa Ujung Pasir.[21]

Secara keseluruhan, Puasa Syawal merupakan kesempatan bagi umat Muslim untuk meningkatkan kualitas ibadah dan mendapatkan pahala yang besar setelah bulan Ramadhan. Ini juga mencerminkan komitmen kearifan lokal yang

---

[19] Musahidin, *Kepala Desa Ujung Pasir wawancara* (Ujung Pasir, 14 Oktober 2024).
[20] Janan Tayib,*Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir wawancara* (Ujung Pasir, 08 Oktober 2024).
[21] Muchtarudin. *Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir, wawancara* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024.

berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Persiapan pelaksanaan Tradisi Kearifan lokal *Hari Rayo Enam*

Ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyambut tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu sebagai berikut*:*

1) Dari Hasil Observasi yang peneliti lakukan sebagai observer partisipan

Rasa kebersamaan itu sangat terasa dari mulai persiapan perayaan tradisi kearifan lokal seperti ciri khas yang ada di desa Ujung Pasir malemang, seperti kami satu keluarga ada 5 (lima) bersaudara, berkumpul di rumah orang tua untuk mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk membuat lemang, mulai dari awal persiapan Ibu memberikan nasehat kepada kami anak dan menantu perempuan agar menjaga kelestarian tradisi Malemang, "Malemang ini juga butuh latihan, butuh kesabaran, mulai dari mempersiapkan bahan dan perlengkapan lemang dan proses memasak lemang butuh kesabaran". Nasehat tersebut mengajarkan kita untuk tetap menjaga tradisi yang ada dari zaman dahulu, proses yang kita lalui membentuk nilai karakter kesabaran, ketelitian, dan kerjasama serta kebersamaan dengan kita mengerjakan bersama-sama justru akan semakin meringankan pekerjaan kita.

Kemudian persiapan lainnya yaitu makanan yang akan disajikan ke esokan harinya setelah pulang dari berziarah dengan mempersiapkan berupa gulai, sambal dan cemilan-cemilan yang akan dihidangkan pada saat tamu datang kerumah, dan pada sore harinya sebelum perayan *Hari Rayo Enam* biasanya para Ibuk-ibuk, anak-anak remaja perempuan dan menantu mengantarkan makanan dan pakaian untuk orang tua dan untuk orang-orang yang kondisi ekonominya lemah.

Kemudian persiapan lainnya mempersiapkan pakaian yang akan dipakai pada saat hadir kemasjid dan berziarah ke kuburan kerabat, biasanya masyarakat memakai pakaian terbaik yang mereka miliki. Umumnya pada momen perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* mayoritas masyarakat, tua, muda, anak-anak memakai *baju rayo,* hal ini berbeda dengan momen saat Hari Raya Idul Fitri masyarakat melaksanakan sholat Idul Fitri dan kembali ke rumah masing-masing.

2) *Hasil* Wawancara tentang persiapan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*

Dari hasil wawancara dengan Bapak Musahidin selaku Kepala desa Ujung Pasir diperoleh informasi, "Diberitahukan melalui corong micropon masjid, dihimbau kepada seluruh masyarakat desa Ujung Pasir khususnya Bapak-bapak, dan Pemuda secara bersama-sama untuk melaksanakan gotong royong membersihkan tempat pemakaman umum desa Ujung Pasir".[22] Kegiatan gotong royong ini sudah menjadi tradisi masyarakat desa Ujung Pasir membersihkan lokasi tempat pemakaman umum secara keseluruhan kemudian dilanjutkan di kuburan keluarga yang akan diziarahi dengan mendirikan tenda, yang bertujuan agar saat melaksanakan ziarah kuburan keesokan harinya tidak terkendala dengan cuaca panas maupun hujan."[23] Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Marantang Jamal. Kemudian ada tradisi yang dilakukan oleh mayoritas Ibu-ibu yaitu memasak lemang. "Pada zaman dahulu setiap rumah memasak lemang, namun sekarang kebanyakan malemang dilakukan secara bersama-sama dalam satu keluarga besar, satu *angga* lemang bisa untuk 2 sampai 4 keluarga, pada saat memasak lemang dikarenakan berhadapan dengan bara api yang panas dibutuhkan kerjasama dan saling pengertian untuk memperhatikan buluh lemang dan membersihkan buluh dari air yang melimpah dan dari api yang menyebabkan buluh lemang menjadi terbakar."[24] Hal ini disampaikan oleh Ibu Iyarti, S.Pd.

Selanjutnya Ibu Harini, S.Pd juga menyampaikan bahwa:

> Dalam persiapan malemang ibu-ibu mempersiapkan perlengkapan untuk malemang secara bersama-sama, mulai dari menyiapkan bahan dasar untuk malemang ibuk-ibuk saling bekerjasama dari mencari daun pisang, membeli beras pulut, membersihkan beras dari atah, mencuci beras, kemudian mencari buluh lemang, membersihkan buluh lemang, memeras santan, memasukkan beras dan santan ke dalam buluh lemang sampai proses memasak

[22] Musahidin, *Kepala Desa Ujung Pasir wawancara* (Ujung Pasir, 14 Oktober 2024.
[23] Marantang Jamal.Tokoh Adat Desa Ujung Pasir *wawancara*(Ujung Pasir, 28 November 2024)
[24] Iyarti, Masyarakat Desa Ujung Pasir, *wawancara, (* Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)

lemang.[25]

Selain malemang ada tradisi lain lagi yang dilakukan oleh Ibu-ibu yaitu "Memasak sambal, gulai, cemilan yang ingin disajikan pada saat tamu hadir di rumah dan yang akan dibagikan kepada orang tua, saudara dan tetangga serta keluarga yang kurang mampu.[26] Kemudian ditambahkan lagi oleh Ibu Astuti "Makan yang dimasak, ada berbagai macam masakan, pengalaman yang dilakukan, Saya lebih suka memasak gulai nangka, kemudian membuat lontong dan mihun goreng, ditambahkan lagi dengan menyediakan beberapa jenis kue kering dan buah-buahan."[27]

Selain persiapan makanan satu hari menjelang pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, sebagian besar masyarakat mempersiapkan pakaian yang akan dibawa pada saat perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam seperti* mempersiapkan mukena untuk sholat Tasbih, baju baru untuk pergi ziarah kemudian sehari sebelum pelaksanaan sholat Tasbih, masyarakat juga dihimbau untuk membersihkan masjid sebagai persiapan untuk melaksanakan sholat Tasbih di Masjid dengan membersihkan Masjid, biasanya dilakukan oleh Imam Pegawai masjid dan dibantu oleh-ibu-ibu untuk menyapu dan mengepel lantai Masjid."[28]

Secara keseluruhan, persiapan ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat desa Ujung Pasir. Masyarakat desa Ujung Pasir melakukan berbagai persiapan yang melibatkan kerja sama dan gotong royong untuk menyambut *Hari Rayo Enam*.

d. Tradisi Kearifan lokal *Hari Rayo Enam*

1) Sholat Tasbih

Setiap muslim disunnahkan untuk memperbanyak zikir dengan Tasbih. Dari hasil wawancara dengan tokoh Ulama Buya H. Muchtarudin diperoleh informasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

[25] Harini, Masyarakat Ujung Pasir, *wawancara(* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024).
[27] Astuti, Masyarakat Desa Ujung Pasir, *wawancara(Ujung Pasir, 16 Oktober 2024*).
[26] Eni Pitriyanti, Masyarakat Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir, 15 Oktober 2024).
[28] Samirna, Masyarakat Desa Ujung Pasir, *wawancara*(Ujung Pasir, 22 Oktober 2024).

bahwa “Shalat Tasbih adalah suatu shalat yang dalam setiap perpindahan dari satu gerakan kepada gerakan lainnya mengandung pujian (Tasbih, zikir).”[29]

Perintah untuk bertasbih terdapat dalam Al-Qur’an, diantaranya. Qs. Al-Hijr (15): 98

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَۙ

Artinya:

> *Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).*[30] *(QS. Al-Hijr (15):98)*

Sholat Tasbih itu mempunyai fadhilah yang luar biasa, yakni “Sholat itu untuk mengampunkan segala macam jenis dosa, baik yang telah lama atau yang baru, yang sengaja atau tidak disengaja, yang tersembunyi ataupun yang terang-terangan sehingga dianjurkan bagi setiap muslim untuk melaksanakan shalat Tasbih untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.”[31] Selanjutnya dari hasil wawancara dengan tokoh adat Bapak H. Marantang Jamal diperoleh informasi bahwa :

> Para Ulama Kerinci terdahulu, pergi menuntut ilmu Agama ke Pariaman, mereka belajar ilmu agama dengan Buya yang ada di sana. Ilmu agama yang diperoleh pada saat belajar dibawa ke Kerinci, salah satunya tentang manfaat melaksanakan sholat Tasbih. Anjuran bagi setiap muslim untuk melaksanakan sholat Tasbih, bisa dilakukan setiap malam, jika tidak bisa setiap malam, maka dilakukan sekali seminggu. Jika tidak bisa sekali seminggu, maka dilakukan sekali sebulan. Jika tidak bisa sekali sebulan maka dilakukan sekali setahun atau setidak-tidaknya sekali seumur hidup. Inilah yang menjadi dasar sehingga pelaksanaan sholat Tasbih dilakukan di Ujung Pasir.[32]

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan besarnya manfaat melaksanakan sholat Tasbih bagi seorang muslim. Buya H Muchtarudi

---

[29] Muchtarudin. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)
[30] *QS. Al-Hijr (15):98*
[31] Janan Tayib. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir, 08 Oktober 2024)
[32] Marantang Jamal. Tokoh Adat, Desa Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir, 28 November 2024)

menyebutkan Sholat tasbih itu mempunyai fadhilah yang luar biasa, yakni “Sholat itu untuk mengampunkan segala macam jenis dosa”.[33] Dosa yang telah lama atau yang baru, yang sengaja atau tidak disengaja, yang tersembunyi ataupun yang terang-terangan sehingga dianjurkan bagi setiap muslim untuk melaksanakan shalat Tasbih.

2) Ziarah Kubur

Mengunjungi makam adalah amalan yang dianjurkan dalam ajaran agama kita dengan maksud agar pelakunya dapat memperoleh hikmah dan Pelajaran dari melakukan ziarah dan dapat mengingat untuk mempersiapkan diri menghadapi akhirat. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Buya H. Muchtarudin diperoleh informasi bahwa tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* salah satu kegiatannya adalah “Ziarah kubur ke kuburan keluarga dan ziarah kubur ke kuburan Ninek Sko Barajo yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat desa Ujung Pasir.”[34]

Senada dengan hal di atas Buya H. Tk Janan Tayib menyampaikan “Ada dua tempat ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Ujung Pasir yaitu di pemakaman umum atau tempat pemakaman masyarakat Ujung Pasir dan kuburan Ninek Sko Barajo desa Ujung Pasir.”[35] Selanjutnya Bapak H Tk Sahruardi,S.PdI menjelaskan bahwa :

> Tradisi pergi ziarah ke kuburan, biasanya masing-masing keluarga datang beriringan, di jalan akan bertemu dengan keluarga yang lainnya, kemudian akan melakukan tegur sapa dan berjabat tangan saling bermaafan, kemudian masing-masing keluarga menuju ke kuburan keluarga yang akan diziarahi, melakukan duduk bersama di tempat kuburan keluarga masing-masing, dilanjutkan dengan membaca surah yasin, tahlil dan berdoa, kemudian dilanjutkan dengan mengikuti acara yang sudah diatur oleh perangkat desa dengan mengikuti serangkaian acara dimulai dengan adanya pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan kata sambutan dari tokoh masyarakat, penyampaian tausiyah dari Buya yang sudah ditunjuk sebelumnya dilanjutkan dengan pembacaan surah yasin, tahlil dan ditutup dengan pembacaan do’a.[36]

---

[33] Muchtarudin. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)
[34] Muchtarudin. Tokoh Ulama desa Ujung Pasir, *wawancara*, (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)
[35] Janan Tayib. Tokoh Ulama desa Ujung Pasir, *wawancara*, (Ujung Pasir, 08 Oktober 2024)
[36] Sahruardi. Tokoh Masyarakat desa Ujung Pasir, wawancara,(Ujung Pasir, 22 Oktober 2024)

Senada dengan hal di atas Bapak Musahidin menuturkan bahwa: "Tradisi ziarah kubur diikuti oleh sebagian besar lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa pergi berziarah, semua rangkaian acara diikuti oleh seluruh masyarakat mulai dari acara pembukaan, oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan kata sambutan dari tokoh masyarakat, pemberian tausiyah oleh Buya, dilanjutkan dengan pembacaan surah yasin, tahlil dan ditutup dengan pembacaan do'a."[37]
Tradisi ziarah kubur bertujuan untuk meningkatkan rasa keimanan dan menyadarkan masing-masing individu dan masyarakat pada umumnya, bahwa semua manusia akan kembali kepada sang penciptanya sehingga perlu mempersiapkan diri.

3) Ratib Saman

Ratib Saman merupakan tradisi masyarakat desa Ujung Pasir setiap *Hari Raya Enam* dilakukan zikir secara berdiri setelah ziarah dari kuburan Ninek Sko Barajo, Tradisi ini memang sudah turun temurun. "Sekarang Ratib Saman dilakukan setelah ziarah ke kuburan Ninek Sko Barajo, semua masyarakat berdiri disepanjang jalan saling untuk melakukan Ratib Saman yang dipimpin oleh ulama yang sudah ditunjuk sebelumnya."[38] Hal ini disampaikan oleh H. Buya Muctarudin.

Ratib Saman merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh berbagai desa di Kabupaten Kerinci. Senada dengan hal di atas Bapak H. Tk. Janan Tayib mengemukakan "Di desa Ujung Pasir Ratib Saman ini dilakukan saat berziarah ke makam Ninek Sko Barajo, ini merupakan sebuah tradisi yang sarat dengan nilai religius melalui lantunan zikir yang diucapkan secara bersama-sama dengan nada cenderung keras dan berdiri tegak dengan gerakan yang sama."[39]

"Tradisi Ratib Saman ini selalu dijaga dan dilestarikan oleh para tokoh agama di Ujung Pasir dan diwariskan dari generasi ke generasi, Ratib Saman tidak hanya dilakukan pada saat ziarah kubur namun juga dilaksanakan pada

[37] Musahidin.Kepala Desa Ujung Pasir, *wawancara*, (Ujung Pasir, 14 Oktober 2024)
[38] Muchtarudin. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)
[39] Janan Tayib. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 08 Oktober 2024)

malam tanggal 16 dan 27 Ramadhan di dalam Masjid setelah selesai sholat Tarawih dan Witir berjamaah yang diikuti oleh masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa."[40] Ujar H. Tk Sahruardi,S.PdI.

Tradisi ini memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga ikatan sosial antar warga. Dengan demikian, Ratib Saman bukan hanya sekadar kearifan lokal keagamaan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat desa Ujung Pasir, yang terus dilestarikan dan dijaga oleh generasi-generasi berikutnya.

4) Silaturahim

Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Tk Sahruardi, S.PdI diperoleh informasi bahwa "Pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* nilai kekeluargaan betul-betul terasa, kehadiran keluarga besar dari luar wilayah desa Ujung Pasir yang selama ini jarang bertemu bisa berkumpul saling bercerita dan berbagi pada saat berkunjung ke rumah keluarga."[41] Senada dengan yang disampaikan oleh Informan di atas hasil wawancara dengan Buya H. Muchtarudin diperoleh informasi:

> Pada tradisi *Hari Rayo Enam* selain menyatukan kekeluargaan kita juga diajarkan untuk menempa rasa empaty yang tercermin dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu masyarakat saling berbagi rizki dengan keluarga yang membutuhkan baik itu berupa makanan, uang, beras, pakaian yang masih layak pakai maupun pakaian baru, sarung, mukena yang baru. Di momen tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* ini terpancarnya kasih sayang terhadap sesama dengan menunjukkan sikap tidak ingin menyakiti orang lain, berkata dan bertindak dengan sangat hati-hati dan ramah, kasih sayang ini tercermin dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu pada saat berkunjung kerumah Orang tua, keluarga dan tetangga contohnya seperti di rumah saya merupakan tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga setelah pulang dari ziarah kubur, saudara saya, saudara pihak istri, anak, menantu, cucu baik yang tinggal di desa Ujung Pasir maupun yang menikah di luar desa Ujung Pasir semua hadir untuk bersilaturahim di *Hari Rayo Enam* pada hari itu semua berkumpul saya selaku orang tertua di rumah selalu mengajak dan berpesan kepada anak-anak, menantu, cucu dan cicit untuk terus saling membantu sesama keluarga, saudara yang

[40] Sahruardi. Tokoh masyarakat Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 22 Oktober 2024)
[41] Sahruardi. Tokoh masyarakat Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 22 Oktober 2024)

> sedang dalam kesusahan, tetap menjaga keutuhan keluarga besar jika kemudian hari saya dipanggil oleh yang maha kuasa, Saya juga mengingatkan anak dan menantu laki-laki serta cucu agar bisa menjadi pemimpin baik itu sebagai imam dalam rumah tangga masing-masing maupun di dalam lingkup masyarakat, banyak belajar dan bersosialisasi dengan masyarakat, karena kalian akan menjadi contoh atau teladan bagi anak cucu kalian nantinya.[42]

Senada dengan hal di atas Bapak Musahidin menyampaikan "Pada momen perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* rasa rindu kampung halaman sangat terasa, Saya merupakan Pensiunan TNI, dulunya bertugas di kepulauan Riau, ketika *Hari Rayo Enam* kami sekeluarga menyempatkan diri untuk pulang ke Kerinci untuk ikut merayakan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* bersama sanak keluarga yang ada di Ujung Pasir. "Pada saat perayaan *Hari Rayo Enam* kami mendapatkan nasehat dari Almarhum ayah kami untuk menjaga kelestarian tradisi yang ada, jangan sampai di masa kepemimpinan kalian nantinya tradisi ini hilang, kata-kata itu selalu terngiang ditelinga Saya sampai saat ini."[43]
Momen perayaan tadisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* lebih dirindukan sehingga sebagian masyarakat yang ada diperantauan juga tidak ingin menyia-nyiakan momen yang sangat dinanti-nanti setiap tahunnya berkumpul bersama keluarga besar.

Tradisi *Hari Rayo Enam* tidak hanya sekadar kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, sosial dan mempererat ikatan antar warga. Tradisi Kearifan lokal *Hari Rayo Enam* menjadi simbol dari kebersamaan, kekeluargaan, kasih sayang, kerjasama, empaty atau kepedulian dan solidaritas dalam komunitas di desa Ujung Pasir yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Dari hasil pengamatan peneliti dilapangan pada momen memperingati *Hari Rayo Enam* dilaksanakan oleh masyarakat dengan penuh bersemangat dan kebahagiaan hal ini terlihat dengan antusiasnya masyarakat dalam mengikuti setiap tahapan pelaksanaan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.*

[42] Muchtarudin. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)
[43] Musahidin. Kepala Desa Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir 14 Oktober 2024)

Kemudian dalam melaksanakan silaturahim biasanya diawali di rumah orang tua masing-masing, setelah menyantap makanan yang sudah dihidangkan dalam suasana santai orang tua kita memberikan berupa nasehat kepada seluruh anggota keluarga yang hadir saat itu seperti mengingatkan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan semua anggota keluarga, karena kita pasti akan saling membutuhkan walaupun bantuan yang kita butuhkan itu merupakan hal yang paling kecil. Orang tua mengingatkan untuk tetap melestarikan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.* Sebagaimana yang di sebutkan oleh orang tua kami semenjak "Saya masih kecil *Hari Rayo Enam* sudah ada, walaupun agak berbeda dalam penerapannya, jangan sampai ketika kami sudah tiada dan di masa tuanya kalian nanti *Hari Rayo Enam* tidak lagi dilaksanakan.

2. Nilai Pendidikan Karakter Silaturahim yang Terintegrasi dalam Tradisi Kearifan lokal *Hari Rayo Enam*

Nilai- nilai Pendidikan Karakter Silaturahim yang terintegrasi dalam Tradisi Kearifan lokal *Hari Rayo Enam* adalah sebagai berikut: Kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, empati, kasih sayang dan solidaritas.

a. Nilai Kebersamaan

Dalam kearifan lokal tradisi *Hari Rayo Enam* ada banyak momen kebersamaan yang terjadi dimulai pada saat persiapan perayaan *Hari Rayo Enam* mayoritas ibuk-ibuk membuat lemang mulai dari mempersiapkan bahan yang dibutuhkan berkumpul di satu tempat untuk mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk malemang, kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* dimulai pada saat melaksanakan shalat Tasbih yang dilaksanakan di Masjid secara berjamaah, pergi berziarah ke kuburan keluarga setelah melaksanakan sholat Tasbih berangkat secara bersama-sama ke lokasi kuburan, setelah sampai di kuburan membacakan surah yasin dan membaca tahlil secara bersama-sama, dan dilanjutkan ziarah ke kuburan Ninek Sko Barajo kemudian melaksanakan Ratib Saman dengan dipandu oleh buya kemudian masyarakat secara serentak mengikuti lafal tasbih dengan gerakan yang sama dan melaksanakan silaturahim ke rumah orang tua, keluarga dan tetangga, hal ini

menunjukkan adanya nilai kebersamaan dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.*

b. Nilai Kerjasama

Nilai kerjasama muncul mulai saat persiapan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.* Selain kebersamaan nilai gotong royong atau kerjasama juga berkembang pada momen ini, sebagai persiapan keluarga dengan membersihkan lokasi kuburan dan mendirikan tenda-tenda untuk pelindung dari terik matahari ataupun hujan pada saat berziarah ke esokan harinya, selain itu kerjasama juga dilakukan oleh ibuk-ibuk pada saat memasak lemang mulai dari menyiapkan bahan dan peralatan untuk malemang ibuk-ibuk saling bekerjasama mulai dari mencari daun pisang, membeli beras pulut, membersihkan beras dari atah, mencuci beras, kemudian mencari buluh lemang, membersihkan buluh lemang, memeras santan, memasukkan beras dan santan ke dalam buluh lemang sampai proses memasak lemang dalam setiap kegiatan yang dilakukan mengandung nilai kerjasama.

c. Nilai Kekeluargaan

Dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* ini rasa kekeluargaan sangat terasa, dilihat bagaimana keakraban dari seluruh anggota keluarga antara Anak dengan orang tua dan sebaliknya antara Orang tua dengan Anak, hubungan kekerabatan juga terasa antara adik dengan kakak, semua keluarga berkumpul dalam keadaan yang penuh bahagia, penuh keakraban, momen yang penuh suka dan duka saling memberikan semangat antara satu sama lainnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Buya Muchtaruddin “di rumah saya merupakan tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga setelah pulang dari ziarah kubur, saudara saya, saudara pihak istri, anak, menantu, cucu baik yang tinggal di desa Ujung Pasir maupun yang menikah di luar desa Ujung Pasir semua hadir untuk bersilaturahim di *Hari Rayo Enam.*[44] Hal ini menunjukkan adanya rasa

[44] Muchtarudin. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)

kekeluargaan yang dalam antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya Bapak H. Tk Sahruardi, S.PdI juga menyampaikan bahwa "Pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* nilai kekeluargaan betul-betul terasa, kehadiran keluarga besar dari luar wilayah desa Ujung Pasir yang selama ini jarang bertemu bisa berkumpul saling bercerita dan berbagi pada saat berkunjung ke rumah keluarga.[45]

d. Empati

Dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* sikap empati atau kepedulian dari semua anggota keluarga Nampak, mulai dari keikhlasan untuk membantu saudara yang sedang mengalami kesusahan dengan berbagi rizki seperti uang, pakaian, makanan kepada keluarga yang dianggap kekurangan. Sebagaimana yang disampaiakan oleh Buya hasil wawancara dengan Buya H. Muchtarudin diperoleh informasi: "Pada tradisi *Hari Rayo Enam* selain menyatukan kekeluargaan kita juga diajarkan untuk menempa rasa empaty yang tercermin dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu masyarakat saling berbagi rizki dengan keluarga yang membutuhkan baik itu berupa makanan, uang, beras, pakaian yang masih layak pakai maupun pakaian baru, sarung, mukena yang baru." Di momen tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* keinginan dan ketulusan keluarga dan masyarakat untuk saling berbagi sangat jelas Nampak dan terasa.

e. Kasih Sayang

Dalam tradisi kearifan lokal hari rayo enam terpancarnya kasih sayang terhadap sesama dengan menunjukkan sikap tidak ingin menyakiti orang lain, berkata dan bertindak dengan sangat hati-hati dan ramah, serta penuh perhatian dan kasih sayang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Buya Muchtaruddin ini tercermin dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu *"P*ada saat berkunjung kerumah Orang tua, keluarga dan tetangga contohnya seperti di rumah saya merupakan tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga setelah pulang dari ziarah kubur, saudara saya, saudara pihak istri, anak, menantu, cucu baik yang tinggal di desa Ujung Pasir maupun yang menikah di luar desa Ujung Pasir

[45] Sahruardi. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 22 Oktober 2024)

semua hadir untuk bersilaturahim di *Hari Rayo Enam."* Selanjutnya Bapak Tk. Sahruardi juga memberi penjelasan bentuk kasih sayang dalam berbagi seperti memberikan Tunjangan hari raya untuk anak-anak, menurut beliau jumlah yang diberikan tidak banyak namun ketika melihat anak-anak menerimanya dengan penuh kebahagiaan kita sebagai orang tua ikut merasakan kebahagiaan tersebut."[46]

f. Solidaritas

Solidaritas merupakan rasa saling percaya di antara anggota keluarga. Dalam perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* rasa solidaritas ditunjukkan dengan adanya kekompakan dari semua anggota keluarga untuk mengikuti serangkaian kegiatan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* mulai dari hadir ke masjid, pergi berziarah dan mengunjungi orang tua, rumah keluarga yang menunjukkan sikap kekompakan dari seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam satu komando yang di arahkan oleh Kepala Desa, tokoh ulman, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

3. Peran Ulama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Kepala Desa dalam Tradisi Perayaan *Hari Rayo Enam*.

a. Tokoh Ulama

Ulama berfungsi sebagai pemimpin dan pengarah dalam pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Mereka memberikan dasar hukum dan ajaran agama terkait dengan puasa enam hari di bulan Syawal, yang menjadi inti dari perayaan tradisi ini. Dari hasil wawancara dengan tokoh ulama Buya H. Muchtarudin diperoleh informasi bahwa:

> Saya diundang via telpon dan ada juga melalui salah satu perangkat desa yang datang ke rumah menyampaikan untuk hadir ke Masjid pagi selama ini tidak ada undangan berupa surat namun secara lisan, untuk membahas penetapan hari dan tanggal pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* bersama tokoh masyarakat, tokoh adat dan kepala desa, sebelum pelaksanaan sholat Hari Raya Idul Fitri. Kemudian pada *Hari Rayo Enam* biasanya saya diminta untuk menjadi imam sholat Tasbih, mengimami pembacaan surah Yasin, menyampaikan tausiah mengingatkan masyarakat untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah SWT dengan meningkatkan ketaqwaan dan hubungan dengan sesama manusia

[46] Sahruardi. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 22 Oktober 2024)

> dengan menyambung tali silaturahim, dan membaca doa. Seperti pada *Hari Rayo Enam* Kemaren saya diamanahkan untuk menjadi imam sholat Tasbih dan menyampaikan tausiyah, untuk kegiatan yang lain dipimpin oleh Buya yang lain lagi. [47]

Selanjutnya Buya H. Tk Janan Tayib menambahkan "Semua ulama yang berkesempatan hadir di awal waktu sholat Idul Fitri terlibat dalam musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* dan pada hari perayaan *Hari Rayo Enam* kemaren saya dipercaya untuk memimpin Ratib Saman." [48]

Dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* ulama merupakan sosok teladan bagi masyarakat dan berperan sebagai pemimpin spiritual dalam pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Mereka memimpin kegiatan menjadi Imam Sholat Tasbih, memimpin zikir dan mengimami doa, menyampaikan Tausiyah, memimpin Ratib Saman, serta memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang makna dan pentingnya tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.*

b. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat berperan sebagai jembatan komunikasi antara warga dan pihak-pihak yang lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan. "Sebelum pelaksanaan sholat Hari Raya Idul Fitri biasanya saya bersama tokoh ulama, kepala desa dan tokoh adat duduk bersama membahas penetapan perayaan *Hari Rayo Enam* dan kami membantu menyebarkan informasi mengenai pelaksanaan *Hari Rayo Enam* dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi." [49] (Ujar Bapak Tk. H. Sahruardi, S.PdI selaku tokoh masyarakat) Dalam konteks ini, tokoh masyarakat juga berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dengan mendorong semua lapisan masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*.

Peran Tokoh masyarakat dalam perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Tk Sahruardi. "Tokoh masyarakat

[47] Janan Tayib. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 08 Oktober 2024)
[48] Janan Tayib. Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 08 Oktober 2024)
[49] Muchtarudin., Tokoh Ulama Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)

juga berperan dalam melestarikan kearifan lokal melalui perayaan *Hari Rayo Enam*. kami mengingatkan warga untuk melaksanakan tradisi-tradisi tertentu yang sudah ada sejak lama, sehingga nilai-nilai budaya tetap terjaga di tengah modernis saat sekarang ini."[50] Tokoh Masyarakat mengingatkan warga akan pentingnya silaturahmi dan mengenang orang-orang yang telah meninggal melalui ziarah ke kuburan kerabat. Tokoh masyarakat juga membantu menjaga kelangsungan tradisi dengan menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada generasi muda.

Dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* tokoh masyarakat dapat disebut sebagai fasilitator dan motivator, orang memberikan dorongan dan nasihat kepada warga untuk menjaga hubungan baik antar sesama. Mereka menjadi teladan dalam tindakan sehari-hari, menunjukkan bagaimana cara berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

c. Tokoh Adat

Tokoh adat memiliki tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang melekat pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Tokoh adat merupakan orang yang paham dengat aturan dan hukum yang berlaku di masyarakat sehingga harus menjadi contoh teladan bagi masyarakat dalam semua kegiatan di dalam masyarakat selain itu tokoh adat ikut serta dalam menetapkan norma-norma sosial yang mengatur pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* sebelum dilaksanakan Sholat Idul Fitri, Bapak H. Marantang Jamal mengemukakan :

> Kami duduk bersama tokoh ulama, tokoh masyarakat dan kepala desa membahas penetapan waktu pelaksanaan puasa enam, *Hari Rayo Enam* dan menghimbau kepada anak batino untuk ikut dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Dalam hal ini Saya selaku tokoh adat juga terlibat dalam musyawarah untuk menentukan tanggal dan cara pelaksanaan, serta memberikan *ajun arah* bagi *anak batino* yang tidak mengikuti tradisi, tanpa alasan yang jelas, hal ini bertujuan agar tradisi ini dapat tetap dipertahankan, dan dapat meninggalkan sejarah bagi generasi berikutnya untuk tetap melestarikan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang terahulu. [51]

[50] Sahruardi. Tokoh Masyarakat Desa Uujug Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 22 Oktober 2024)
[51] Marantang Jamal. Tokoh Adat Desa Ujung Pasir, *wawancara* (Ujung Pasir, 28 November 2024)

Tokoh adat berfungsi sebagai penggerak dalam menginisiasi dan mengkoordinasikan kegiatan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Para tokoh memberikan inspirasi dan dorongan kepada masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, termasuk dalam persiapan dan pelaksanaan acara.

Tokoh adat memiliki peran sebagai teladan bagi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Mereka memastikan bahwa pelaksanaan kearifan lokal tetap sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan religius tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat.

d. Kepala Desa

Kepala desa bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, hasil wawancara dengan Kepala desa Bapak Musahidin beliau menyampaikan :

> Mulai dari berkoordinasi dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh ulama yang nantinya akan memberikan tausiyah, membawakan tahlil, imam pembacaan surat yasin, pembaca doa dan yang akan memimpin Ratib Saman serta yang akan menyampaikan informasi untuk masyarakat sebelum sholat Hari Raya Idul Fitri. Saya biasanya memberikan kata sambutan untuk mengajak agar semua warga desa merasa terlibat dan memiliki kesempatan untuk merayakan bersama, sebagai kepala desa Saya harus bisa menjadi contoh pemimpin yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat khususnya dalam melestarikan tradisi kearifan lokal di desa Ujung Pasir. [52]

Secara keseluruhan, kolaborasi antara ulama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan kepala desa menciptakan sinergi yang kuat dalam melaksanakan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang untuk merayakan kekeluargaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual diantara warga desa Ujung Pasir. Kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak

---

[52] Musahidin. Kepala Desa Ujung Pasir *wawancara* (Ujung Pasir, 14 Oktober 2024)

dalam pelaksanaan tradisi ini menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan memperkuat nilai-nilai religius serta budaya di desa Ujung Pasir.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Kearifan Lokal *Hari Rayo Enam*

Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* tentunya diawali karena adanya Puasa enam hari yang dilaksanakan di bulan Syawal, penetapan waktu pelaksanaan Puasa enam di bulan Syawal dilakukan dengan musyawarah dan mufakat antara tokoh ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan kepala desa dengan tidak mengedepankan ego ataupun kepentingan masing-masing, keputusan musyawarah langsung dikomunikasikan kepada masyarakat untuk disepakati bersama sebelum dilaksanakan sholat Hari Raya Idul Fitri. Hal ini menunjukkan adanya karakter silaturahim yang terjalin dalam penetapan jadwal puasa Syawal melalui musyawarah dan mufakat.

Puasa Syawal merupakan salah satu ibadah sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ اَلدَّهْرِ

Artinya:

> *"Barangsiapa yang berpuasa bulan Ramadhan kemudian diiringi dengan puasa enam hari di bulan syawal, maka yang demikian itu seakan-akan berpuasa selama setahun penuh."*[53](HR. Muslim)

Dari hadist di atas Nabi muhammad SAW, memberikan apresiasi yang tinggi kepada setiap insan muslim beriman yang sudah melakukan puasa Ramadan genap satu bulan penuh, dan ditambah dengan puasa Syawal enam hari, jika diakumulasikan setara dengan pahala puasa satu tahun.

Kemudian dilanjutkan dengan rangkaian tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* diawali dengan pelaksanaan sholat Tasbih yang dilaksanakan di Masjid.

[53] Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Musnad alSahih Li al-Muslim* ed. Muhammad Fu‟ad „Abd al-Baqi et. al., Cetakan Pertama (Beirut: Dar Ihya‟ al-Turas al-„Arabi, 1424 H.), Jilid 2, 822.

Bertasbih merupakan ibadah yang disyariatkan di dalam agama Islam, dimana Al-Quran dan As-Sunnah sama-sama memerintahkannya, serta menjanjikan pahala yang besar. Setiap muslim disunnahkan untuk memperbanyak zikir dengan tasbih, dasarnya adalah Firman Allah SWT di dalam (QS. Al-Hijr (15): 98)

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَۙ

Artinya:

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat) (QS. Al-Hijr(15):98)[54]

Kemudian juga dijelaskan di dalam hadist, Rasulullah bersabda kepada Abbas bin Abdul Muththalib :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أَمْنَحُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنْ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنْ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنْ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً

[54] QS. Al-Hijr (15):98

Artinya: *Wahai Abbas, wahai pamanku, maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku kasih? Maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku ajari sepuluh sifat (pekerti)? Jika engkau melakukannya, Allah mengampuni dosamu; dosa yang awal dan yang akhir, dosa yang lama dan yang baru, dosa yang tidak disengaja dan yang disengaja, dosa yang kecil dan yang besar, dosa yang rahasia dan terang-terangan, sepuluh macam (dosa). Engkau shalat empat rakaat. Pada setiap rakaat engkau membaca al-Fatihah dan satu surat (al-Quran). Jika engkau telah selesai membaca (surat) pada awal rakaat, sementara engkau masih berdiri, engkau membaca, 'Subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illa Allah, wallahu akbar sebanyak 15 kali. Kemudian ruku', maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari ruku', lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau turun sujud, ketika sujud engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari sujud, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau bersujud, lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Maka itulah 75 (dzikir) pada setiap satu rakaatnya. Engkau lakukan itu dalam empat rakaat. Jika engkau mampu melakukan (shalat) itu setiap hari sekali, maka lakukanlah! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan) setiap bulan sekali! Jika tidak, maka (lakukan) setiap tahun sekali! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan)sekali dalam umurmu*"(HR.AbuDaud).[55]

Selain itu juga ada anjuran dari hadits nabawi bagi kita untuk memperbanyak Tasbih kepada Allah, dimana Allah SWT menjanjikan bagi orang yang bertasbih itu pahala yang besar.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Artinya :

Diriwayatkan oleh Abu Hurairh, sesungguhnya Rasulullah bersabda, Barang siapa yang mengucapkan "maha suci Allah dan dengan memujinya sehari seratus kali, terhapuslah kesalahan-kesalahannya, walaupun sebanyak buih dilautan,(disebutkan oleh Al Bukhari pada kitab ke 80 kitab doa). [56]

---

[55] Rafa'i,M. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang : CV Toha Putra. 1978. h.339

[56] Fuad Baqi Abdul. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*.Jawa Tengah:Insan Kamil Solo 2010.h.743

Dari hadist di atas sangat besar manfaat bagi manusia yang mau melaksanakan Shalat Tasbih.

Sholat Tasbih dilaksanakan secara berjamaah di dalam masjid, tradisi ini merupakan pendidikan karakter religius dan kebersamaan dalam melaksanakan Sholat dilanjutkan dengan melakukan acara bersalam-salaman untuk saling memaafkan hal ini merupakan wujud dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Tradisi sholat Tasbih memiliki peran penting dalam membangun karakter silaturahim yang kuat diantara individu dalam menjalin kebersamaan pada saat melaksanakan ibadah sholat Tasbih dengan mengikuti gerakan Imam.

Setelah melaksanakan sholat Tasbih di Masjid kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Ratib Saman di dalam masjid dan ziarah ke kuburan keluarga di tempat pemakaman umum, disana ada serangkaian acara diawali dengan acara pembukaan oleh tokoh masyarakat desa Ujung Pasir, kemudian pembacaan surah Yasin bersama yang diimami oleh Buya, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan pembacaan doa, kemudian acara bersalaman.

Ziarah kubur adalah salah satu amalan yang dianjurkan dalam ajaran Islam dengan tujuan agar pelakunya dapat mengambil pelajaran dan mengingat kehidupan akhirat. Namun, ziarah ini harus dilakukan dengan tetap menjaga adab dan tidak mengucapkan perkataan yang dapat mendatangkan murka Allah SWT, seperti berdoa kepada penghuni kubur atau meminta pertolongan darinya. Awalnya, Rasulullah SAW melarang ziarah kubur karena umat Islam saat itu masih dekat dengan masa jahiliyah dan akidah mereka belum kokoh. Namun, setelah keyakinan mereka terhadap Islam semakin kuat dan pemahaman keislaman mereka lebih mendalam, Rasulullah SAW kemudian memperbolehkannya. Dalam hal ini, beliau bersabda mengenai kebolehan berziarah kubur:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلَا فَزُورُوهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرً

Artinya:"Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang telah diizinkan untuk Muhammad menziarahi kuburan ibunya, maka berziarahlah, karena (berziarah kubur itu) dapat mengingatkan akhirat." [57]

Dalam rangka berziarah kubur itu, kita disunahkan untuk berdoa, yakni mendoakan mayit yang ada di dalam kubur itu.

عَنْ مَعْقِل بْنِ يَسَار قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اقرؤوها عَلَى مَوْتَاكُمْ" يَعْنِي: يس

Artinya : Dari Ma'qal ibnu Yasar r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda: Bacakanlah ia untuk orang-orang mati kalian. Yakni surat Yasin tersebut. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah). [58]

Hadist di atas merupakan anjuran untuk umat muslim yang melaksanakan ziarah kubur untuk membacakan surat yasin dengan niat untuk mendoakan agar keluarga yang sudah meninggal dilapangkan kuburannya dan diringankan azab kuburnya.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam tradisi ziarah kubur dapat dikategorikan menjadi empat aspek, yaitu: nilai pendidikan akhlak kepada Allah, Rasulnya, masyarakat dan kepada diri sendiri. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah berarti segala sesuatu yang berhubungan langsung dengannya. nilai pendidikan ini dapat diartikan sebagai hubungan vertikal antara seorang hamba dan Tuhannya. Nilai ini juga dapat dimaknai sebagai manifestasi dari kesadaran hati dan jiwa akan keberadaan zat Tunggal yang maha mengetahui dan merajai segala sesuatu di alam semesta. Dengan melakukan ziarah kubur akan membentuk karakter positif pada diri setiap individu. Berikut beberapa nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan ziarah kubur: Kesadaran akan kematian, meningkatkan keimanan, menghargai orang tua dan leluhur, introspeksi diri, menumbuhkan rasa

[57] Sotedjo ibnu pakar.*Panduan Ziarah Kubur*.Cet 1.2015:35
[58] Muhammad Nasiruddin al-Bani, h.494.

syukur, mempererat silaturahmi. Mempererat Silaturahmi, ziarah kubur bersama keluarga atau teman-teman dapat mempererat tali silaturahmi. Kegiatan ini juga dapat menjadi momen untuk saling berbagi cerita dan pengalaman dengan keluarga.

Kemudian pelaksanaan kegiatan Ratib Saman, Ratib Saman merupakan sebuah tradisi yang sarat dengan nilai religius melalui lantunan zikir. Zikir berasal dari bahasa Arab yang artinya menyebut atau mengingat. Dalam kamus bahasa indonesia diartikan puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang, puji-pujian berlagu, perbuatan mengucapkan zikir.

Dasar untuk senantiasa berzikir kepada Allah dapat dilihat dalam Al-Quran Surat (QS. Al-Ahzab,33:41-42)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًاۙ وَّسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا

Artinya :

> *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan berasbihlah kepadanya di waktu pagi dan petang* (QS. Al-Ahzab, 33:41-42). [59]

Berikut beberapa nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan Ratib Saman: Kesatuan dan kebersamaan, khusyuk dan konsentrasi, disiplin dan ketepatan waktu, kesabaran dan ketekunan, cinta kepada Nabi Muhammad SAW, menghormati tradisi leluhur, ketenangan hati dan jiwa, penguatan iman.

Kesatuan dan kebersamaan, Ratib Saman melibatkan pembacaan dzikir dan shalawat yang panjang secara bersama-sama yang menunjukkan adanya rasa solidaritas di antara sesama dan kegiatan ini pertemuan kebersamaan dalam komunitas. Ratib Saman dilakukan secara kolektif, melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat.

Nilai-nilai karakter dalam Ratib Saman tidak hanya memberikan manfaat bagi setiap individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Melalui pelestarian tradisi ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan kepribadian yang kuat dan

[59] QS. Al-Ahzab,(33):41-42

berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap agama dan bangsanya.

Selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan silaturahim. Pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* merupakan momen untuk bersilaturahim bagi masyarakat khususnya desa Ujung Pasir. Silaturahim merupakan momen resmi untuk berkumpul, saling berkunjung, dan berjabat tangan saat perayaan *Hari Rayo Enam*. *S*ilaturahim tidak diyakini hanya wajib dilakukan setahun sekali, yaitu pada *Hari Rayo Enam*." Kalimat tersebut menyampaikan bahwa menjalin silaturahmi dapat dilakukan tidak hanya saat perayaan *Hari Rayo Enam.* Namun, hal ini selayaknya dilakukan setiap saat. Karena silaturahim merupakan cara agama Islam membangun proses hubungan sosial yang baik. Melalui silaturahim, setiap orang dapat memiliki banyak saudara, teman dan juga membukakan jalan pintu rejeki bagi setiap orang dengan mudah. Hal ini dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW :

عَن ابْن شهاب أَخْبَرَنِيْ أَنَس بْن مَالِك أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya :

> *Dari Anas bin Malik ia berkata bahwa Rasulullah bersabda "Barang siapa senang jika diluaskan riskinya dan diperpanjang Umurnya ,hendaklah ia menyambung tali silaturahmi. (Muttafaq'alaih."*[60]
> *(HR Bukhari)*

Ketika seseorang menjalin silaturahim maka akan bertemu dengan banyak orang dan secara tidak langsung akan mendapatkan banyak informasi. Jika dikaitkan dengan proses pendidikan karakter masyarakat dapat ditanamkan pada nilai kebersamaan, kerja sama, kekeluargaan, rasa peduli atau empaty dan solidaritas. Dengan bersilaturahim sama saja membangun nilai-nilai pendidikan

[60] Syaikh Abdurrahman AS-Sa'di, *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-Hari*, 2016.h.347

karakter rasa kebersamaan, kekeluargaan, kasih sayang, sikap memaafkan, rasa peduli atau rasa empati dan solidaritas.

Pada perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* merupakan momen untuk bersilaturahim bagi masyarakat khususnya masyarakat desa Ujung Pasir**.** Silaturahim terdiri dari dua kata, yaitu *shilah* dan *rahim*. *Shilah* berasal dari kata *washala*, yang berarti menghubungkan, sedangkan *rahim* bermakna kekerabatan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa secara terminologi, silaturahim memiliki makna yang mendalam. Penulis memilih untuk menekankan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menjalin silaturahim. Penyampaian ini dibuat dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim yang dimaksudkan dalam kalimat di atas adalah kekeluargaan, kerjasama, kebersamaan, kasih sayang, sikap pemaaf, peduli sosial atau empati dan solidaritas.

Dari tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* terjalin hubungan kekeluargaan yang hangat dan mengharuskan seperti hubungan antara anak terhadap orang tua, ketika semua anak-anak berkumpul di rumah orang tua hal ini juga di jelaskan dalam (QS. Al-isra, (17):23)

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Artinya :

> *Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.* (QS. Al-isra, (17):23) [61]

[61] QS. *Al-isra*, (17):23

Nilai ini merupakan salah satu nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Buya Hamka mengemukakan bahwa silaturahim merupakan salah satu karakter penting dalam ajaran Islam yang memperkuat hubungan sosial dan kekeluargaan. Menurutnya, silaturahim tidak hanya sebagai sarana memperpanjang umur dan memperbanyak rezeki, tetapi juga sebagai bentuk karakter yang mencerminkan akhlak mulia dan rasa tanggung jawab sosial.[62]

Nilai kasih sayang dan kepedulian silaturahim mengajarkan kita untuk saling menyayangi dan peduli terhadap sesama. Dengan mengunjungi kerabat dan teman, kita menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan mereka. Saling memaafkan dalam setiap pertemuan, pasti ada perbedaan pendapat atau kesalahan yang terjadi. Silaturahim mengajarkan kita untuk saling memaafkan dan melupakan kesalahan masa lalu. Kerukunan, silaturahmi memperkuat tali persaudaraan dan menciptakan suasana yang rukun dan harmonis dalam masyarakat. Rendah hati, ketika bersilaturahim, kita diajarkan untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong. Kita harus saling menghormati dan menghargai perbedaan. Silaturahmi mengajarkan kita untuk bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang. Empati, dengan mendengarkan cerita dan pengalaman orang lain, kita dapat mengembangkan rasa empati dan memahami perasaan mereka. Menjalin silaturahmi membantu kita mempertahankan hubungan harmonis dengan keluarga, saudara, dan sahabat.

Hubungan yang baik akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Memperluas Pergaulan, dengan bersilaturahmi, kita dapat memperluas pergaulan dan mendapatkan banyak teman baru. Hal ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman hidup, menjadi teladan, orang-orang yang rajin bersilaturahim akan menjadi teladan bagi orang lain. Mereka akan dilihat sebagai pribadi yang ramah, peduli, dan menyenangkan. Rendah hati, ketika bersilaturahim, kita diajarkan untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong. Kita harus saling menghormati dan menghargai perbedaan. Toleransi, silaturahmi

[62] Munawwarah Hidayati, *'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Hamka (Studi Analisis Dalam Buku Pribadi Hebat)'*, 2023.h.25

mengajarkan kita untuk bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang. Empati, dengan mendengarkan cerita dan pengalaman orang lain, kita dapat mengembangkan rasa empati dan memahami perasaan mereka. Dalam Islam, silaturahim sangat dianjurkan karena memiliki banyak manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan rutin bersilaturahim, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama dan meraih ridho Allah SWT.

2. Nilai Pendidikan Karakter Silaturahim yang Terintegrasi dalam Tradisi Kearifan lokal *Hari Rayo Enam*

Nilai- nilai Pendidikan Karakter Silaturahim yang terintegrasi dalam Tradisi Kearifan lokal *Hari Rayo Enam* adalah sebagai berikut: Silaturahim mengajarkan nilai-nilai seperti Kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, kepedulian, kasih sayang dan solidaritas diantara anggota masyarakat. Dengan melakukan silaturahim, individu belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, memperkuat ikatan sosial dan membangun hubungan yang harmonis.

Dengan demikian, silaturahim bukan sekedar kegiatan sosial, tetapi juga merupakan sarana pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk individu yang beradab dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

a. Kebersamaan

Dalam kearifan lokal tradisi *Hari Rayo Enam* ada banyak momen kebersamaan yang terjadi dimulai pada saat persiapan perayaan *Hari Rayo Enam* mayoritas ibuk-ibuk membuat lemang mulai dari mempersiapkan bahan yang dibutuhkan berkumpul di satu tempat untuk mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk malemang, kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* dimulai pada saat melaksanakan shalat Tasbih yang dilaksanakan di Masjid. Kemudian kearifan lokal berikutnya pergi berziarah ke kuburan keluarga membacakan surah yasin dan membaca tahlil secara bersama-sama, dan dilanjutkan ziarah ke kuburan Ninek Sko Barajo kemudian melaksanakan Ratib Saman dan melaksanakan silaturahim ke rumah orang tua, keluarga dan tetangga, hal ini menunjukkan adanya nilai kebersamaan dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.* Kebersamaan membuka peluang bagi individu untuk mengekspresikan diri, hidup berdampingan, dan menjalin kerja sama antar kelompok masyarakat. Hal ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an tentang ta'awun, yaitu saling tolong-menolong dalam membangun kebaikan. (Firman Allah SWT .*(QS.Al-Maidah (5):2)*

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗوَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗوَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۘوَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖوَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram [390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*[63]*(QS.Al-Maidah (5):2)*

Dari ayat tersebut, kita dapat mengambil pelajaran bahwa inti dari kehidupan ini adalah kebersamaan, yang pada akhirnya akan kita persembahkan secara pribadi kepada Allah SWT. Inti kehidupan tersebut tidak lain adalah cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, yang didasarkan pada keberagaman. Inilah karakteristik masyarakat Qur'ani, yaitu masyarakat yang mampu mengendalikan diri demi kebersamaan dalam membangun budaya dan

[63] *QS.Al-Maidah (5):2*

peradaban yang berlandaskan prinsip demokrasi. Masyarakat ini dibentuk atas dasar semangat gotong royong dan kerja sama untuk kebaikan.

Nilai-nilai kebersamaan yang harus ditanamkan dan dipupuk sangatlah sederhana, yaitu berinteraksi, berbagi, dan bersinergi. Dengan interaksi yang intens, berdampak pada terhadap komunikasi antar warga yang saling menghargai serta komunitas yang nyaman dan aman. Berbagi antar sesama warga, menimbulkan rasa saling membutuhkan dan senasib sepenanggungan yang akibatnya akan menciptakan kekompakan.

Dalam perayaan tradisi kearifan lokal di desa Ujung Pasir, seperti membuat lemang, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik. Pertama, rasa kebersamaan sangat terasa ketika keluarga berkumpul untuk mempersiapkan perlengkapan untuk malemang secara bersama-sama. Ini menunjukkan pentingnya kerja sama dan kegotong-royongan dalam mencapai tujuan bersama. Kedua, kesabaran dan ketelitian menjadi nilai yang sangat penting dalam proses mempersiapkan bahan dan perlengkapan lemang. Proses ini mengajarkan bahwa kesabaran dan ketelitian diperlukan untuk mencapai hasil yang baik. Ketiga, kepedulian terhadap tradisi dan kelestarian budaya juga menjadi fokus utama. Nasehat dari orang tua untuk menjaga tradisi kelestarian menunjukkan pentingnya tanggung jawab dan penghargaan terhadap warisan budaya.

b. Kerjasama

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kemudian nilai kerjasama, nilai kerja sama muncul mulai saat persiapan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.* Selain kebersamaan nilai gotong royong atau kerjasama juga berkembang pada momen ini, sebagai persiapan keluarga dengan membersihkan lokasi kuburan dan mendirikan tenda-tenda untuk pelindung dari terik matahari ataupun hujan pada saat berziarah ke esokan harinya, selain itu kerjasama juga dilakukan oleh ibuk-ibuk pada saat memasak lemang mulai dari menyiapkan bahan dan peralatan untuk malemang ibuk-ibuk saling bekerjasama mulai dari mencari daun pisang, membeli beras pulut, membersihkan beras dari atah, mencuci beras, kemudian mencari buluh lemang,

membersihkan buluh lemang, memeras santan, memasukkan beras dan santan ke dalam buluh lemang sampai proses memasak lemang dalam setiap kegiatan yang dilakukan mengandung nilai kerjasama. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujarat(49):13 berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya :

> *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*
> *(QS. Al-Hujarat(49):13)*[64]

Dari ayat tersebut sangat jelas menerangkan bahwa dengan dilahirkannya kita sebagai manusia yang berbeda budaya dan suku, tidak menjadi halangan untuk saling tolong menolong. Beliau menjelaskan yang membedakan hanya ketakwaan bukan wilayah ras dan sebagainya, Kita saling kenal mengenal dan bekerjasama. Dalam perayaan perayaan tradisi kearifan lokal di desa Ujung Pasir, seperti membuat lemang, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik. Pertama, rasa kebersamaan sangat terasa ketika keluarga berkumpul untuk mempersiapkan perlengkapan bersama-sama. Ini menunjukkan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama.

c. Kekeluargaan

Selanjutnya nilai kekeluargaan, kekeluargaan dalam konsep Islam, keluarga tidak terbatas pada keluarga inti seperti dalam konsep Barat yang hanya mencakup ayah, ibu, dan anak. Sebaliknya, keluarga dalam Islam mencakup lingkup yang lebih luas, mencakup hubungan dengan generasi sebelumnya (ke atas), keturunan berikutnya (ke bawah), serta kerabat lainnya (ke samping) yang lebih dekat hubungan dengan keluarga inti disebut keluarga dekat dan yang lebih jauh disebut keluarga jauh. Pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu nilai

[64] *QS. Al-Hujarat(49):13*

kekeluargaan betul-betul terasa momen dimana bersama-sama menjaga kekeluargaan, menjaga persaudaraan, menjaga hubungan timbal balik, menjaga kerukunan, dimana kegiatan tidak akan sukses dan hasil yang maksimal apabila tidak ada dukungan seluruh keluarga.

Dalam ajaran Islam, hubungan antar manusia khususnya anggota keluarga harus dijaga dengan baik, karena pecahnya suatu keluarga dapat menimbulkan akibat yang sangat buruk. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW:

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه قالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّه صلى الله عليه و سلم :

"لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ" يَعْنِي: قَاطِعَ رَحِمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

> *Dari Jubair bin Muth'im Radiyallāhu anhu ia berkata: Rasūlullāh Shallallāhu Alayhi Wasallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahim (Muttafaqun 'alaih) (HR Bukhāri &Muslim).* [65]

Menjaga silaturahmi adalah bagian dari ibadah yang sangat ditekankan dalam Islam. Mengikuti ajaran Al-Quran dan hadits Nabi, serta nasihat para sahabat dan ulama, akan membantu kita memahami betapa pentingnya hubungan baik dengan sesama. Dengan terus berusaha menjaga dan mempererat silaturahmi, kita dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

Munculnya rasa saling memaafkan dan ingin memaafkan kesalahan orang lain serta tidak pendendam dimomen tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu munculnya rasa saling ikhlas memaafkan, terjalinnya komunikasi yang hangat antara anak dengan orang tua, sesama saudara maupun dengan tetangga disekitar tempat tinggal kita. Silaturahim memfasilitasi interaksi sosial yang positif, meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan memperluas wawasan serta pengetahuan anak. Hal ini membantu anak belajar bergaul dengan baik dan memiliki pandangan yang luas tentang kehidupan sosial.

d. Empaty

[65] Fu'ad bdul baqi.h.710

Selanjutnya nilai empati, dalam ajaran Islam, empati merupakan nilai yang sangat penting dan dianjurkan. Dalam bahasa Arab, empati sering disebut sebagai *tafahum* (pemahaman) dan *rahmah* (kasih sayang), yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Islam mengaitkan konsep empati dengan tasamuh, yaitu sikap toleransi atau tenggang rasa. Sikap ini termasuk dalam akhlak terpuji yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Salah satu cara menumbuhkan empati adalah dengan saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan. Hal ini juga sering disampaikan oleh orang tua kami pada saat sedang berkumpul keluarga besar, perhatikan saudara kita yang mungkin dalam keadaan kesulitan baik dari segi ekonomi maupun dalam hal apapun. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. An-Nisa (4): 8). Berbunyi:

وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِّنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Artinya:

> *"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.* [66] *(QS. An-Nisa (4): 8).*

Islam mengajarkan umatnya untuk menolong sesama yang sedang mengalami kesulitan. Tindakan ini dapat membantu meringankan beban mereka yang tertimpa musibah dan merupakan wujud nyata dari sikap empati. Selanjutnya dalam hadist Rasulullah SAW bersabda :

ـلْـمُسْلِمُ أَخُوْ الْـمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِـيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ ، كَانَ اللهُ فِيْ حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًـا ، سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya :

> *Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain*

[66] *QS. An-Nisa (4): 8*

(bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allâh Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allâh menutupi (aib)nya pada hari Kiamat. [67]

Empati dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* merupakan suasana ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain dalam hal ini keluarga dekat, Ingin membantu orang lain, tidak membiarkan orang lain menderita, suka membantu orang lain yang membutuhkan. Rasa empaty tercermin dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu berbagi rizki dengan keluarga yang membutuhkan baik itu berupa makanan, uang, beras, pakaian yang masih layak pakai maupun yang baru.

Dalam Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* terkandung nilai pendidikan karakter/akhlak dalam serangkaian acara seperti dalam tradisi ziarah kubur Pendidikan karakter dalam acara ziarah kubur pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir yaitu: memupuk rasa empati dan kepedulian terhadap sesama dan mengunjungi makam para pejuang atau tokoh agama mengajarkan untuk menghargai jasa-jasa mereka, memperkuat rasa kepedulian sosial. Dengan demikian, ziarah kubur menjadi sarana efektif untuk menanamkan berbagai nilai pendidikan karakter yang penting bagi pembentukan individu yang berakhlak mulia dan berbudaya luhur.

e. Kasih Sayang

Selanjutnya kasih sayang terhadap orang lain menunjukkan sikap tidak ingin menyakiti orang lain, berkata dan bertindak dengan sangat lembut atau ramah, kasih sayang ini tercermin dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu pada saat berkunjung kerumah keluarga dan tetangga. Secara prinsip, seorang Muslim harus bersikap baik kepada kerabatnya, sebagaimana ia memperlakukan orang tua, anak, dan saudara-saudaranya. Yang lebih tua hendaknya menyayangi yang lebih muda, sementara yang lebih muda harus menghormati serta

[67] Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali)* (Rabani Press, 2008).h.561.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

menyayangi yang lebih tua. Selain itu, orang tua perlu menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak. memberikan uang jajan/tunjangan Hari Raya kepada anak-anak sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian mereka.

Hubungan kasih sayang harus dijaga dan dibina sebaik-baiknya dengan seluruh anggota keluarga besar itu. Allah SWT berfirman :

وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْۤءَ الْحِسَابِ

Artinya :

"Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan Untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya ,dan takut (pula) pada hisab yang buruk". (QS. Ar-Ra'd (13) : 21) [68]

Dari ayat di atas di jelaskan mereka adalah orang-orang yang menjalankan perintah Allah dengan menjaga hubungan yang seharusnya tetap terjalin, seperti mempererat silaturahmi dengan keluarga serta membantu mereka yang membutuhkan. Mereka juga selalu merasa berada dalam pengawasan Tuhan, senantiasa khawatir jika Allah menghisab setiap dosa mereka dan tidak memberikan ampunan sedikitpun atas kesalahan mereka.

Ada Istilah Ungkapan "tawâddihim (saling mencintai)" menggambarkan ketulusan kasih sayang antar individu. Secara implisit, hadis ini melarang umat Islam untuk bersikap tahâsud (iri hati) dan tabâghudh (saling membenci), karena hal tersebut dapat menimbulkan konflik dan perpecahan. Perintah untuk "saling mencintai" mengandung makna anjuran untuk melakukan tindakan yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, seperti menjalin silaturahmi, saling memberi hadiah, menyebarkan salam kepada siapa pun, serta saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran.

Keluarga dan masyarakat memainkan peran kunci dalam proses pendidikan karakter melalui silaturahim. Orang tua dan anggota masyarakat dapat memberikan teladan yang baik dalam berinteraksi, sehingga anak-anak dapat meniru dan mengembangkan karakter yang baik.

---

[68] *QS. Ar-Ra'd (13) : 21.*

Penanaman nilai-nilai karakter silaturahim dalam perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* dapat juga dilakukan sejak dini terhadap anak dengan mengajak Anak dalam aktivitas silaturahim seperti Orang tua mengajak anak-anak mereka dalam kegiatan silaturahim untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial dan agama, dengan berkunjung kerumah orang tua, saudara dan tetangga sambil memperkenalkan keluarga yang dikunjungi. Melalui silaturahim, anak-anak dapat belajar menginternalisasi nilai-nilai seperti kerendahan hati, memaafkan, dan empati serta rasa hormat terhadap orang tua dan rasa menyayangi sesama anggota keluarga keluarga. Mengenalkan Konsep Silaturahim dengan menjelaskan kepada anak apa itu silaturahim dan mengapa hal ini penting. Ceritakan tentang manfaatnya dalam mempererat hubungan keluarga dan persahabatan, sebagai orang tua kita harus menjadi teladan bagi anak-anak. Saya memberi nasehat kepada anak-anak agar mereka bersaudara dapat saling memahami, mengunjungi tidak hanya saat sekarang namun ketika sudah punya keluarga masing-masing, tidak ada kekuatan kekeluargaan tanpa adanya rasa persaudaraan, saling menjaga, dan saling mengingatkan.Kemudian Orang tua juga mengkomunikasikan kepada anak tentang rencana akan bersilaturahim kerumah keluarga sehari sebelumnya agar mereka siap dan mengajarkan anak bagaimana bersikap di rumah orang, menjaga etika, mengajarkan anak untuk menyampaikan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau yang belum dikenal, seperti dengan memberi salam, kemudian mengajarkan nilai-nilai agama seperti saling memaafkan dan mempererat hubungan keluarga sehingga anak-anak dapat belajar banyak tentang nilai-nilai karakter melalui aktivitas silaturahim, serta memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat, dengan selalu mengingatkan anak untuk melakukan sesuatu kebiasaan baik tentunya harapan kita nantinya akan menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam dirinya sampai dewasa nantinya.

Dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, kasih sayang dalam karakter silaturahim berperan penting dalam mempererat hubungan sosial dan emosional antar individu serta masyarakat. kasih sayang diwujudkan melalui interaksi positif yang penuh perhatian, seperti saling mengunjungi, bermaaf-maafan, dan berbagi cerita. Kasih sayang ini mendorong empati atau kepedulian, dan solidaritas,

menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, nilai kasih sayang tampak jelas ketika masyarakat berkumpul untuk merayakan *Hari Rayo Enam*, saling berbagi, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Aktivitas seperti berkunjung ke rumah kerabat, ziarah, dan doa bersama menjadi sarana untuk mengungkapkan kasih sayang, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan tradisi yang ada.

f. Solidaritas

Nilai solidaritas merupakan sikap rasa saling percaya diantara anggota suatu kelompok atau komunitas. Ketika kepercayaan tumbuh, mereka akan bersatu, membangun persahabatan, saling menghormati, merasa terdorong untuk bertanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dalam perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* rasa solidaritas ditunjukkan dengan adanya kekompakan dari semua anggota keluarga untuk mengikuti serangkaian kegiatan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* mulai dari hadir ke masjid, pergi berziarah dan mengunjungi orang tua, rumah keluarga yang menunjukkan sikap kekompakan dari seluruh anggota keluarga.

Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنْ أَبِيْ مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ الله صَلّى اللهُ عليهِ وَسَلّمَ :
اَلمُؤمِنُ لِلْمُؤمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

> *"Dari Abi Musa r.a. dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, sesungguhnya seorang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu samalainnya" (HR.Bukhari)*[69]

Hadist ini menggambarkan hubungan ideal antara orang-orang mukmin, yaitu satu kesatuan yang saling memperkuat dan mendukung. Dalam analogi yang digunakan Rasulullah SAW, umat Islam diibaratkan seperti sebuah bangunan yang kokoh, dimana setiap bagian saling terkait dan berkontribusi terhadap

[69] Fu'ad Abdul Baqi.M.h.716

kekuatan keseluruhan, Setiap mukmin memiliki peran dan tanggung jawab dalam memperkuat umat secara keseluruhan. Seperti batu bata dalam bangunan, setiap individu memiliki nilai dan fungsi yang tidak dapat diabaikan.

Makna silaturahim dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir merujuk pada hubungan sosial yang erat dan hangat antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, silaturahim menjadi momen penting bagi masyarakat untuk saling berkumpul, mengunjungi, dan bersalaman, baik dengan keluarga maupun tetangga. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan tetapi juga memperluas jaringan sosial dan membuka pintu rezeki.

Dampaknya terhadap masyarakat sangat baik dalam membentuk karakter silaturahim, yang ditandai dengan berkembangnya nilai-nilai melalui silaturahim, masyarakat dapat merasakan adanya dukungan satu sama lain, yang memperkuat rasa persatuan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif, mengingatkan masyarakat untuk hidup harmonis dan saling membantu. Nilai-nilai ini memperkuat ikatan sosial dan mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis bagi masyarakat.

3. Peran Ulama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Kepala Desa dalam Tradisi Perayaan *Hari Rayo Enam*.

a. Peran Ulama

Ulama merupakan sosok yang diteladani di dalam masyarakat, mereka selalu mejadi garda terdepan dan teladan dalam kegiatan keagamaan tokoh ulama memiliki peran sebagai pemimpin spiritual dan pengarah dalam pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir. Mereka memberikan dasar hukum dan ajaran agama terkait puasa selama enam hari di bulan Syawal yang akan menjadi inti dari perayaan tradisi ini. Melalui pengajaran dan tausiah, ulama menekankan pentingnya nilai-nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, kekeluargaan, empaty atau kepedulian dan solidaritas dalam masyarakat. Tokoh Ulama juga terlibat dalam musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* dan selalu mengawal dan memastikan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

bahwa semua rangkaian acara perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* masih tetap relevan dengan konteks keagamaan dan sosial pada masa sekarang.

b. Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan garda terdepan sebagai teladan bagi masyarakat yang berperan sebagai jembatan komunikasi antara warga dan pihak-pihak yang lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Mereka membantu menyebarkan informasi mengenai pelaksanaan *Hari Rayo Enam* dan menggalang partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, tokoh masyarakat juga berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dengan mendorong semua lapisan masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*.

c. Peran Tokoh Adat

Tokoh adat memiliki tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang melekat pada tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Mereka ikut serta dalam menetapkan norma-norma sosial yang mengatur pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* serta memastikan bahwa semua anggota masyarakat mentaati tradisi tersebut. Tokoh adat juga terlibat dalam musyawarah untuk menentukan tanggal dan cara pelaksanaan, serta memberikan *ajun arah* bagi *anak batino* yang tidak mengikuti tradisi kearifan lokal ini.

d. Peran Kepala Desa

Kepala desa bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*, mulai dari berkoordinasi dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan ulama yang nantinya akan memberikan tausiyah, membawakan tahlil, imam pembacaan surat yasin, pembaca doa dan yang akan memimpin Ratib Saman serta yang akan menyampaikan informasi untuk masyarakat pada saat sebelum sholat Idul Fitri. Kepala desa juga berfungsi sebagai pemimpin yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, serta memastikan bahwa semua warga desa merasa terlibat dan memiliki kesempatan untuk merayakan bersama. Secara keseluruhan, kolaborasi antara ulama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan kepala desa sangat

penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di Desa Ujung Pasir. Melalui sinergi ini, nilai-nilai keagamaan dan budaya dapat terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

D. Keterbatasan Penelitian

Luasnya cakupan ruang lingkup nilai-nilai pendidikan karakter,tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim dalam tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam.* Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu adanya keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas masih memerlukan penelitian lanjutan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di Desa Ujung Pasir telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Kearifan lokal ini dimulai dengan pelaksanaan puasa enam hari di bulan Syawal, yang merupakan anjuran dari Rasulullah SAW.

1. Pelaksanan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* ini melibatkan berbagai kegiatan seperti shalat Tasbih, ziarah kubur, Ratib Saman dan silaturahim antar keluarga dan tetangga.
2. Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* ini mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, dari setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan terutama dalam konteks karakter "Silaturahim". Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yang terdapat dalam serangkaian kegiatan yang dilakukan yaitu adanya nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim seperti kebersamaan, kerjasama, kekeluargan, empati atau kepedulian, kasih sayang dan solidaritas, baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*.
3. Tokoh ulama, tokoh masyarakat, kepala desa, tokoh adat dan masyarakat memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi kearifan lokal ini. Mereka berfungsi memberikan teladan, pengarah, fasilitator dan motivator dalam proses pengambilan keputusan terkait pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Musyawarah antara tokoh masyarakat, tokoh ulama, tokoh adat dan kepala desa menjamin bahwa tradisi tetap relevan dengan kondisi zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Adanya perubahan yang terjadi, seperti penerapan berkunjung, juga menunjukkan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

adaptasi tradisi terhadap perkembangan zaman, dan sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penting untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter silaturahim. [illegible] ksanaannya, tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* terintegrasi [illegible] seperti kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, kasih sayang, empati atau kepedulian sosial, dan solidaritas terlihat jelas dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*.

B. Implikasi

1. Pelaksanaan Tradisi Kearifan Lokal *Hari Rayo Enam*

   Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat silaturahim dalam masyarakat. Implikasinya adalah perlunya upaya pelestarian tradisi kearifan lokal agar tidak hilang ditelan zaman, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan, Tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* semacam akulturasi atau perpaduan antara budaya dan agama yang menjadi kesepakatan adat setempat dan pemerintahan setempat.

2. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Silaturahim

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan karakter "Silaturahim" yang terintegrasi dalam tradisi *Hari Rayo Enam* berpotensi untuk memperkuat karakter individu dan masyarakat. Implikasi ini penting untuk pengembangan. Nilai-nilai pendidikan karakter "Silaturahim" yang terkandung dalam tradisi kearifan lokal seperti kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, empati atau kepedulian sosial dan solidaritas.

   Pelaksanaan tradisi ini dapat dijadikan model untuk pendidikan karakter di masyarakat. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan tradisi,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

mereka dapat mempelajari nilai-nilai seperti kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan, empati atau kepedulian sosial dan solidaritas secara langsung

3. Peran Tokoh Masyarakat

Peran tokoh masyarakat, tokoh ulama, kepala desa, dan tokoh adat sangat krusial dalam melestarikan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Implikasi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dapat memperkuat pelaksanaan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tokoh masyarakat, tokoh Ulama, tokoh adat, Kepala Desa dapat berperan penting sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam menjaga hubungan silaturahim dan pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* sehingga nilai-nilai luhur tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

C. Saran

Adapun saran dalam penulisan ini agar tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* tetap dapat terjaga yaitu :

1. Diharapkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh ulama, dan masyarakat agar berkomitmen untuk terus menyelenggarakan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Kegiatan ini tidak hanya akan memperkuat ikatan kekeluargaan dalam lingkup keluarga tetapi juga dalam lingkup masyarakat sehingga dapat menarik perhatian generasi muda untuk lebih mengenal dan menghargai tradisi kearifan lokal.
2. Selanjutnya perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* terhadap generasi muda dan bagaimana media sosial mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat.
3. Tradisi ini sangat perlu dipertahankan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya silaturahim dan dilakukan melalui kampanye atau seminar yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat,

tokoh adat, Kepala Desa dan masyarakat. Ini bertujuan untuk mengingatkan kembali akan nilai-nilai kearifan lokal yang mulai terabaikan akibat modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq, *Sunan abi Daud*, Juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyah-Shiyadah),

A. Darusalam. *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*. TAHDIS Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017

Astuti, *Masyarakat Desa Ujung Pasir, Wawancara(Ujung Pasir, 16 Oktober 2024)*

Adilia, Waode Fian, and Ikhwan M Said, '*Kearifan lokal Posuo "Pingitan" Pada Masyarakat Suku Buton*: Kajian Semiotika', *273 | Jurnal Ilmu Budaya*, 7.2 2019.

Ahmad, Jumal, '*Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*', in *Tesis* Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Alwasilah, dkk., '*Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru*, Bandung : PT Kiblat Buku Utama .2009.

Arifuddin M. Arif, M.Ag, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama Dan Budaya Bangsa Konsep Praktik Baik Di Kota Palu)*, 2021.

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani, '*Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 .2022.

Atik Taqiyatul Abadiyah, *'Pendidikan karakter perspektif al-ghazali oleh : program studi pendidikan agama islam pascasarjana iain jember desember 2017 pendidikan karakter perspektif al-ghazali tesis* Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M . Pd', *Tesis*, 2017.

Dalmeri,'*Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter'*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14.1 .2014.

Departemen Agama Al-Quran dan terjemahannya, *QS. Al-Ahzab,33:41-42*, 2022

Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 2015

Departeman Agama, *Al-Quran dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an .2022.

Dzikrul Hakim Al-Ghozali. Silaturahim perspektif Filsafat Islam (Ontologi,Epistemologi, Aksiologi (Diamika Vol.!.No.1.2016

Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, 2010.

Emroni. Pendidikan Akhlak Landasan Etika untuk Kehidupan **y**ang bermakna.Banjar Masin: Antasari Press.2023

Eni Pitriyanti, *Masyarakat Ujung Pasir, Wawancara (Ujung Pasir, 15 Oktober*

2024)

Eriswan, 'Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang', *Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14.1 (2012)

Fajarini, U., '*Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal.',2014.

Fu'ad. M. Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim. Jawa Tengah : Insan Kamil Solo.*, 2010.

Gatot Suharjanto, '*Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk*, Studi Kasus : Bangunan Masjid, (Jakarta: ComTech Vol 4 No.2 , 2013), Hlm. 976.', 2013

Harini, *Masyarakat Ujung Pasir, Wawancara(Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)*.

Hartiwisidi, Nurcahya, '"*Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe' Dan Mepuang* Di SDN 001 Campalagian" (UIN Alauddin Makasar, 2020).

Https://Www.Detik.Com/Sulsel/Berita/d-7284828/*Doa-Sholat-Tasbih-Lengkap-Tata-Cara-Waktu-Keutamaan-Dan-Hukumnya*'

Hafid, Anwar. et. al., '" *An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi*". International Research Journal of Emerging Trends in Multidiciplinary. Vol I', i 2015.

Hidayat, K., & Widjanarko, P., '*Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. PT Mizan Publika.', 2008.

Hidayati Munawwarah, '*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Hamka* (Studi Analisis Dalam Buku Pribadi Hebat)', 2023.

Idail Uzmi Fitri Umami and Muhammad Sobri, '*Revitalisasi Tradisi Mengancang Dulang Dan Pembentukan Keshalehan* Jakarta: Guepedia Hlm. 11.', 2020.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak* .LPPI Universitas Muhammadiah Yogy karta, 1999.

Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter Thomas Lickona* Nusamedia, 2021

Iyarti, *Masyarakat Desa Ujung Pasir, Wawancara, (Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)*

Izza Fastawa Hamim. *Silaturahim menurut m. Quraish shihab dalam tafsir al-misbah(studi kasus tematik). (*2002).

Janan Tayib, Tokoh Ulama Desa Ujung Paasir w*awancara*,(Ujung Pasir, 08 Oktober 2024)

Jamaluddin., '*Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan", Sosial Budaya:* Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya,' 2014

Juvrianto Chrissunday Jakob, Putri Anggreni, Irmawati Irmawati, Suci Nora Julina Putri, Nurlita Lestariani, Mutmainna Ekawati, Loso Judijanto, Husriani Husain, Jati Rinakri Atmaja, Ira Palupi Inayah Ayuningtyas, Royan Mahmud Musthofa, Muhammad Abdun Jamil, Ayu Siska Tri Mayasari, *Pintu Gerbang Pengetahuan: Pengantar Pendidikan Untuk Perjalanan Pembelajaran Yang Ispiratif*, ed. by Romindo and Angelia Putriana,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Angewandte Chemie International Edition, 6(11), (Medan: Yayasan Literasi Sains, 2024).

Kaltsum, Lilik Ummi, '*Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis)*', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021)

Khoirun Anisa, Hilyah Ashoumi, '*Penerapan Metode Demontrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Siswi Program Khusus'*, *Jurnal of Education and Management Studies*, 3.6 (2020),

Latifah, Sri, '*Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah'*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3.2 (2014)

Leli Romdaniah. *Konsep Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Vol. 7, No. 3, Desember (2023)

Marantang Jamal, Tokoh Adat Desa Ujung Pasir *wawancara*, (Ujung Pasir, 28 November 2024)

Maryam Rahim, '*Empati Dalam Perspektif Islam',* 2024 <https://dosen.ung.ac.id/0018075910/home/2024/7/12/empati-dalam-perspektif-islam.html>

Marzuki**,** *Pendidikan Karakter Islam***.** Jakarta: Amzah, (2015).

Muchtarudin, *Tokoh Adat Desa Ujung Pasir wawancara*(Ujung Pasir, 07 Oktober 2024)

Muhammad Nasiruddin al-Bani, '*Seleksi Hadist Shahih'*, (2019)

Munawwarah Hidayati, '*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Hamka* (Studi Analisis Dalam Buku Pribadi Hebat)', (2023)

Muri Yusuf A, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan.*, ed. by.(2017)

Musahidin, *Hasil Wawancara*, 2024 Muchtar, Suwarma., '*Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.', (2015)

Mustofa, Y., '*Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak* (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).', (2023)

Muzakkir, Muzakkir, '*Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal'*, *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2.2 (2021),

Netral, Lidia, Suci Nora, and Julina Putri, *Konseling kelompok dengan Teknik Permainan Tradisional untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMA* 'Jurnal Kopasta', 2.10 (2023).

Nur Syam, '*Islam Pesisir*, Yogjakarta: Lkis Pelangi Aksara', (2005)

Nurrochsyam, M. W., '*Tradisi Pasola Antara Kekerasan Dan Kearifan Lokal. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia'*, (2011)

Nasruddin Umar, *Menelisik Hakikat Silaturahim*, (2021)

Nur Syam, 'Islam Pesisir, Yogjakarta: Lkis Pelangi Aksara', (2005)

Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan, 'Hadits Riwayat Ahmad'

Petrus Rafael, Simon, '*Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara Penulis Modul 1.1*', *BBGP Jawa Tengah*,(2022)

Prayitno dan Afriva Khaidir, *Model Pendidikan Karakter Cerdas* (Padang: UNP Press, (2010)

Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi Jakarta: PT Gramedia.*, 2012

Rina Ariani1, Mahyudin Ritonga. *Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*. JIMPI: Jurnal Inofatif Manajemen Pendidikan Islam Vol. 03 No. 02 (2024)

Rijal Amin, W, '*Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu. Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat.*'(2021)

Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial Dan Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia,(2000).

Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali)* Rabani Press, (2008)

Sahruardi, Tokoh Masyarakat Desa Ujung Pasir, w*awancara*, (Ujung Pasir, 22 Oktober 2024)

Samirna, 'Masyarakat Desa Ujung Pasir, *wawancara*(Ujung Pasir, 22 Oktober 2024).

Santi Andrianie, laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter(2021)*

Sjarief Sukandi M.*Terjemahan Bulughul Maram Fiqih berdasarkan hadits.*Cet.VI, Bandung: PT Alma'arif.(1983).

Soejono Sokanto, '*Sosiologi Suatu Pengantar,Edke-4*, (Jakarta, Rajawali Pers: 2012).

Sugiyono., 'Metode *Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta', (2009)

Soeryanto Puespowardoyo, *Pengertian Local Genius Dan Relevansinya Dalam Modernisasi" Dalam Ayatrohedi, Kepribadian Budaya Bangsa.*, (1986)

Sutedjo Ibnu Pakar. *Panduan Ziarak Kubur. Cet. 1, Cirebon:CV. Aksara satu*

Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (IAIN Jember press, 2015)

Somad Abidi, Zaenal, '*Management of Quality Improvement of Character Education Based on Religion, Culture, and Sociology', Journal for Islamic Studies*, 4.1 (2021).

Subhan Nur, Lc, M.Ag, 'Penguatan Solidaritas Kemanusiaan', (2020)

Syaikh Abdurrahman AS-Sa'di, *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-Hari*, Cet.IV. Surabaya: Pustaka Elba.(2016)

Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Jakarta: Darus Sunnah Press.*, (2016)

Tita Nur, B. H., *Analisis Buku "Pribadi Hebat" Karya Buya Hamka Dan*

Relevansinya Dengan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam (Doctoral Dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri)., (2023)

US Hidayat, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing*, (2021)

Usman, *Penguatan Pendidikan Karakter*, ed. by Prajna Vita, *Pt. Raja Gafindo Persada*, cetakan ke 2 Depok, (2022)

Wahyuni, Akhtim, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, *Umsida Press*, (2021)

Zain, Zairin, Muhammad Alif Khairil Akbar, and Meidycharlos Amos Ondion Situmeang, '*Adat, Istiadat Dan Budaya Melayu Kalimantan Dalam Perspektif Arsitektur', Review of Urbanism and Architectural Studies*, 19.2 (2021).

Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Riwayat Singkat Penulis		
Nama	:	LIDIA NETRAL
Tempat/Tanggal lahir	:	Kemantan Tinggi, 10 Desember 1983
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Statuis	:	Menikah
Alamat	:	Desa Koto Tuo Ujung Pasir, Kec. Tanah Cogok
Nama Orang Tua		
1. Ayah	:	H. Alwi,B,S.PdI
2. Ibu	:	Hj. Ramaini
Nama Suami	:	Sapuan Ahmad, S.Pd,.MM
Nama Anak	:	Radief Zikri dan Arsyil Ahmad

Pendidikan		
SD	:	SDN No.267/III Kemantan Tinggi (1995)
SMP/MTs	:	MTsN Kemantan (1998)
SMA	:	SMUN 1 Air Hangat (2001)
Strata 1	:	Universitas Negeri Padang (2006)
Strata 2	:	IAIN Kerinci

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Pertanyaan Penelitian

1. Pelaksanaan tradisi kearifan lokal Hari *Rayo Enam* di desa Ujung Pasir kecamatan Tanah Cogok

No	Butir Pertanyaan	Informan Tokoh Ulama	Informan Tokoh Adat	Informan Tokoh Masyarakat	Informan Kepala Desa
1.	Bagaimana Sejarah tradisi hari rayo enam di desa Ujung Pasir?	Diperoleh informasi istilah hari rayo enam familiar di kenal dengan *ahi rayo ena*, semenjak beliau masih kecil sudah dilaksanakan tradisi kearifan lokal perayaan *Hari Rayo Enam* dan dilaksanakan sampai sekarang. Menurut para ulama dasar perayaan tradisi hari rayo enam dari hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim	Informasi berikutnya yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh Adat desa Ujung Pasir Bapak H.Tk.Marantang Jamal, diperoleh informasi awal mula dilaksanakan perayaan *Hari Rayo Enam* selain anjuran untuk puasa enam hari di bulan syawal juga terdapat anjuran untuk melaksanakan sholat Tasbih, anjuran untuk melaksanakan shalat Tasbih minimal sekali seumur hidup, untuk penetapan kapan	Sebagai bentuk rasa syukur setelah melaksanakan puasa enam hari di bulan syawal. Namun tanggal pasti awal mulanya tradisi *Kearifan lokal Hari Rayo Enam* tidak diketahui karena tidak ada dibukukan tentang sejarah awal mulanya dilakukan perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* namun dasar pelaksanaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* tentunya	-

			dilaksanakan puasa enam hari di bulan syawal yaitu pada saat sebelum melaksanakan sholat Hari Raya Idul Fitri.	diawali karena adanya puasa enam hari yang dilaksanakan di bulan Syawal	
2.	Apakah ada perubahan signifikan dalam tradisi *Hari Rayo Enam*?	Pada Zaman dahulu Kelompok pengajian sangat aktif dalam memeriahkan *Hari Rayo Enam*. Di Ujung Pasir ada tiga Kelompok pengajian yaitu Kelompok Irsyadul Islamiyah yang dibimbing oleh buya Tk. Imam, Kelompok pengajian Ikhtikhodul Mutaa'lim yang dibimbing oleh Buya Tk Sabil dan Kelompok pengajian	Pada zaman dahulu setelah mengikuti serangkaian tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yang di awali dengan pelaksanaan sholat Tasbih, Ratib Saman , ziarah kuburan keluarga, pembacaan tahlil, surah Yasin, tausiah oleh Buya, ziarah ke kuburan Ninek Sko Barajo, Ratib Saman dan dilanjutkan dengan melaksanakan silaturahim kerumah Buya pengajian dengan membawa bekal dari rumah masing-masing berupa *minu kawo* (snack-snack ringan) kegiatan silaturahim	Serangkaian tradisi kearifan lokal hari *rayo enam* yang di awali dengan pelaksanaan sholat tasbih, Ratib Saman , ziarah kuburan keluarga, pembacaan tahlil, surah yasin, tausiah oleh Buya, ziarah ke kuburan Ninek Sko Barajo, Ratib Saman dan dilanjutkan dengan melaksanakan silaturahim kerumah Buya pengajian dengan membawa bekal dari rumah masing-masing berupa *minu kawo* (snack-snack ringan) kegiatan silaturahim dilaksanakan di rumah	Ada Perubahan dalam pelaksanaan *Hari Rayo Enam*, dari segi kepedulian atau rasa empati, faktor ekonomi masyarakat berpengaruh dalam kehidupan seperti dulu kondisi ekonomi masih lemah sehingga untuk berbagi hanya sekedar dan hanya dilakukan oleh sebagian orang, sedangkan sekarang karena banyaknya masyarakat yang pergi mencari nafkah di malaysia dan banyaknya jenis profesi yang memiliki pendapatan yang lumayan baik sehingga dimomen perayaan *Hari Rayo Enam* sudah nampak dengan kesukarelaan hati

		Ikhtikhodul khulub yang dibimbing oleh Buya Abdul Malik. Adapun kegiatan yang dilakukan membaca Barzenji dan marhaban. Setelah dilaksanakan silaturahim di rumah masing-masing buya, sedangkan saat ini semua rumah dibuka untuk bersilaturahim dan menikmati menu makan yang telah disiapkan dan berkumpul bersama keluarga.	dilaksanakan di rumah buya kelompok pengajian. Di Ujung Pasir ada tiga kelompo pengajian yaitu kelompok pengajian Irsyadul Islamiyah yang dibimbing oleh buya Tk. Imam, kelompok pengajian Ikhtikhodul Mutaa'lim yang dibimbing oleh Buya Tk Sabil dan klub pengajian Ikhtikhodul khulub yang dibimbing oleh Buya Abdul Malik. Adapun kegiatan yang dilakukan membaca Barzenji dan marhaban. Setelah dilaksanakan silaturahim di rumah masing-masing buya kemudian ketiga kelompok pengajian menyepakati untuk melaksanakan pengajian di rumah tokoh ketua Adat (Mangku Rajo). Penetapan pelaksanaan *Hari Rayo Enam*	Buya kelompok pengajian. Di Ujung Pasir ada tiga kelompok pengajian yaitu kelompok pengajian Irsyadul Islamiyah yang dibimbing oleh buya Tk. Imam, Kelompok pengajian Ikhtikhodul Mutaa'lim yang dibimbing oleh Buya Tk Sabil dan kelompok pengajian Ikhtikhodul khulub yang dibimbing oleh Buya Abdul Malik. Adapun kegiatan yang dilakukan membaca Barzenji dan marhaban. Setelah dilaksanakan silaturahim di rumah masing-masing buya kemudian ketiga kelompok pengajian menyepakati untuk melaksanakan pengajian di rumah tokoh ketua Adat (Mangku Rajo). Penetapan pelaksanaan	masyarakat untuk saling berbagi baik itu makanan, uang maupun pakaian.

			dilakukan musyawarah oleh tokoh ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, kepala desa dan pengurus desa seminggu sebelum hari raya idul fitri	*Hari Rayo Enam* dilakukan musyawarah oleh alim ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, kepala desa dan pengurus desa seminggu sebelum Hari Raya Idul Fitri	
3.	Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam persiapan menyambut Hari *Rayo Enam?*	Dalam mempersiapkan perayaan *Hari Rayo Enam* biasanya ibuk-ibuk mulai memasak untuk persiapan merayakan *Hari Rayo Enam*, ada juga yang malemang, malayo daun kawo, yang nantinya akan dinikmati pada *Hari Rayo Enam* bersama keluarga	Pada persiapan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* terkandung nilai kerjasama dan kebersamaan seperti saat persiapan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam*. Nilai kebersamaan dan nilai kerjasama berkembang pada momen seperti membersihkan lokasi kuburan dan mendirikan tenda-tenda untuk pelindung dari terik matahari ataupun hujan pada saat berziarah ke esokan harinya, selain itu kerjasama juga dilakukan oleh ibuk-ibuk pada saat memasak lemang mulai	Nilai kebersamaan dan nilai kerjasama berkembang pada hari persiapan perayaan *Hari Rayo Enam* seperti membersihkan lokasi kuburan dan mendirikan tenda-tenda untuk pelindung dari terik matahari ataupun hujan pada saat berziarah, selain itu kerjasama juga dilakukan oleh ibuk-ibuk pada saat memasak lemang proses memasak lemang terjalin kerjasama dan kebersamaan	Dari perangkat desa berkoordinasi dengan ketua pemuda untuk menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong membersihkan kuburan dan membersihkan kuburan masing-masing keluarga, dilanjutkan dengan berkoordinasi dengan kepala desa Koto Tuo Ujung Pasir, para tokoh masyarakat, tokoh ulama dan tokoh adat tentang waktu pelaksanaan dan penanggungjawab kegiatan.

			dari menyiapkan bahan dan peralatan untuk malemang ibuk-ibuk saling bekerjasama mulai dari mencari daun pisang, membeli beras pulut, membersihkan beras dari atah, mencuci beras, kemudian mencari buluh lemang, membersihkan buluh lemang, memeras santan, memasukkan beras dan santan ke dalam buluh lemang sampai proses memasak lemang terjalin kerjasama dan kebersamaan		
4.	Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam perayaan *Hari Rayo Enam*	Pada hari perayaan tradisi *Hari Rayo Enam* yang dilakukan di awali dengan sholat Tasbih di masjid, pergi ziarah kubur ke kuburan keluarga dan kuburan Ninek Sko Barajo, berkunjung	Pada hari perayaan tradisi *Hari Rayo Enam* yang dilakukan di awali dengan sholat Tasbih di Masjid, pergi ziarah kubur ke kuburan keluarga dan kuburan Ninek Sko Barajo, berkunjung kerumah orang tua, keluarga dan tetangga untuk bersilaturahim	Pada hari perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yang dilakukan di awali dengan sholat Tasbih di masjid, pergi ziarah kubur ke kuburan keluarga dan kuburan Ninek Sko Barajo, berkunjung kerumah orang tua, keluarga dan	Pada hari perayaan tradisi *Hari Rayo Enam* yang dilakukan di awali dengan sholat tasbih di masjid, pergi ziarah kubur ke kuburan keluarga dan kuburan Ninek Sko Barajo, berkunjung kerumah orang tua, keluarga dan tetangga untuk bersilaturahim

		kerumah orang tua, keluarga dan tetangga untuk bersilaturahim		tetangga untuk bersilaturahim	

2. Bagaimana nilai pendidikan karakter silaturahim terintegrasi dalam tradisi kearifan lokal hari *rayo enam* di desa Ujung Pasir kecamatan Tanah Cogok

No	Butir Pertanyaan	Informan Tokoh Ulama	Informan Tokoh Adat	Informan Tokoh Masyarakat	Informan Kepala Desa
5.	Menurut Bapak Nilai- nilai karakter silatrurahim apa saja yang yang terdapat dalam perayaan tradisi kearifan lokal hari rayo enam?	Nilai Kebersamaan dan kerjasama, kasih sayang, saling memaafkan Dalam kearifan lokal tradisi *Hari Rayo Enam* ada banyak momen kebersamaan yang terjadi dimulai pada saat persiapan perayaan *Hari Rayo Enam* membersiihkan kuburan dan mendirikan tenda dan mayoritas ibuk-ibuk membuat lemang , pergi ke kuburan bersama anggota keluarga, terjalinnya rasa kasih sayang antara anak dan orang tua, adek	Menurut saya nilai kepedulian terhadap sesama yang paling terasa di momen *Hari Rayo Enam* seperti berbagi dengan keluarga yang ekonominya lemah berupa makanan, pakaian dan uang	Nilai Solidaritas hal ini ditandai dengan munculnya kekompakan dalam sebuah keluarga seperti pergi ke kuburan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, saling memaafkan kesalahan baik antara anak dengan orang tua sesama saudara dan tetangga	Nilai kekeluargaan Munculnya rasa saling memaafkan dalam artian ingin memaafkan kesalahan orang lain dan tidak pendendam di momen tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* yaitu munculnya rasa saling memaafkan, terjalinnya komunikasi yang

		dengan kakak dan saling memaafkan di momen perayaan *Hari Rayo Enam*			hangat antara anak dengan orang tua, sesama saudara maupun dengan tetangga disekitar tempat tinggal kita. nilai kekeluargaan betul-betul terasa momen dimana bersama-sama menjaga kekeluargaan, menjaga persaudaraan, menjaga hubungan timbal balik, menjaga kerukunan
6.	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam perayaan *Hari Rayo Enam* yang menggambarkan adanya nilai-nilai karakter silaturahim?	Berkunjung kerumah orang tua, saudara, tetangga selain itu di kelompok pengajian dilanjutkan bersilaturahin kerumah buya.	Membangun keakraban dengan seluruh anggota keluarga dan tetangga dengan saling mengunjungi baik sesama keluarga maupun dengan tetangga sekitar tempat	Berkumpul di rumah orang tua, dirumah saudara, berbagi cerita dengan saudara, berbagi rizki dengan orang yang membutuhkan dan anak-anak, saling memaafkan, terjalinya komunikasi dalam seluruh anggota	dimomen *Hari Rayo Enam* kegiatan masyarakat cenderung untuk saling mengunjungi orang tua, saudara dan tetangga

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

			tinggal kita	keluarga, memperkenalkan hubungan kekeluargaan dengan tamu yang datang ke rumah untuk bersilaturahim	
7.	Bagaimana Bapak melihat peran perayaan tradisi Hari *Rayo Enam* mengajarkan nilai-nilai karakter silaturahim?	Dalam perayaan *Hari Rayo Enam* ini merupakan momen yang tepat untuk menjalin silaturahim dengan seluruh anggota keluarga di tengah kesibukan pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga yang terkadang butuh menyediakan waktu khusus untuk bisa berkumpul bersama keluarga besar. Pada saat itu memberikan nasehat untuk anak, menantu,cucu dan cicit tentang pentingnya menjaga tradisi kearifan lokal ini dan selalu melestarikan sampai ke anak cucu mereka nantinya.	Dalam perayaan *Hari Rayo Enam* mengajarkan kita rasa bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan sehingga kita bisa berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan, perlunya kita memiliki rasa kepedulian terhadap sesama khususnya keluarga kita.	Kasih sayang terhadap orang lain menunjukkan sikap tidak ingin menyakiti orang lain, berkata dan bertindak dengan sangat lembut atau ramah, kasih sayang ini tercermin dalam kearifan lokal tradisi *Hari Rayo Enam* yaitu pada saat berkunjung kerumah keluarga dan tetangga. Secara prinsip seorang muslim harus bersikap baik kepada kerabatnya sebagaimana dia bersikap kepada Ibu bapak, kepada anak dan saudara-saudaranya, yang tua menyayangi	Dalam perayaan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* rasa solidaritas ditunjukkan dengan adanya kekompakan dari semua anggota keluarga untuk mengikuti serangkaian kegiatan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* mulai dari hadir ke masjid, pergi berziarah dan mengunjungi orang tua, rumah keluarga yang menunjukkan sikap kekompakan dari seluruh anggota

				yang muda, yang lebih muda menyayangi dan menghormati yang tua, kemudian terhadap anak-anak orang tua memberikan uang jajan/tunjangan hari raya kepada anak-anak sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian mereka.	keluarga.
8.	Menurut Bapak Nilai-nilai karakter yang masih dijaga dan dilestarikan sampai saat ini?	Memperkuat ikatan sosial antara anak dengan orang tua, antar saudara, dengan tetangga	Nilai Kekeluargaan, rasa kepedulian dan solidaritas dari seluruh warga masyarakat desa Ujung pasir	Nilai kebersamaan, kekeluargaan, empaty atau kepedulian sampai saat sekarang ini masih terasa	Nilai Solidaritas kebersamaan, kekeluargaan, empaty atau kepedulian masyarakat sampai saat sekarang ini masih terasa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Bagaimana peran ulama, kepala desa, Tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam melestarikan tradisi kearifan lokal *Hari Rayo Enam* di desa Ujung Pasir kecamatan Tanah Cogok

No	Butir Pertanyaan	Informan Tokoh Ulama	Informan Tokoh Adat	Informan Tokoh Masyarakat	Informan Kepala Desa
9.	Bagaimana peran Bapak dalam pelaksanaan *Hari Rayo Enam?*	Biasanya dalam penentuan hari pelaksanaan kepala desa berkoordinasi dengan saya untuk menetapkan puasa enam dan menjadi petugas baik itu waktu sholat tasbih, bertausiyah pada saat ziarah kubur maupun memimpin Ratib Saman .	Kepala desa selalu berkoordinasi dengan saya tentang hari perayaan *Hari Rayo Enam*	Kepala desa selalu berkoordinasi dengan saya tentang hari perayaan *Hari Rayo Enam*	Mulai dari perencanaan dengan berkoordinasi dengan ketua pemuda untuk menggerakkan anggotanya untuk membantu membersihkan lokasi perkuburan, berkoordinasi dengan tokoh ulama, tokoh adat dan tokoh masyarakat tentang pelaksanaan dan penanggungjawab kegiatan perayaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

10.	Upaya yang dilakukan untuk melestarikan *Hari Rayo Enam?*	Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi di semua rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan perayaan *Hari Rayo Enam*	Mengajak masyarakat dan depati ninik mamak dan anak jantan untuk mengajak sanak jantan dan sanak batino dikalbu masing-masing untuk hadir di perayaan *Hari Rayo Enam* baik yang berada di desa ujung pasir maupun yang diluar wilayah Ujung Pasir	Mengundang keluarga yang bedomisili di luar daearah Ujung Pasir, dan mengingatkan tokoh adat untuk tetap melestarikan budaya atau tradisi yang ada di desa Ujung Pasir sebagi peninggalan yang perlu kita lestarikan	Berkoordinasi dengan tokoh alim ulama, tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk selalu memberikan ajun arah untuk seluruh masyarakat terkait dengan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan anak jantan dan anak batino
11.	Apasaja tantangan dalam melestarikan tradisi perayaan Hari *Rayo Enam*?	Perubahan zaman yang semakin canggih dikhawatirkan dapat menjadi penghalang dalam melestarikan tradisi *Hari Rayo Enam*	Dengan adanya HP mengecilkan arti bersilaturahim berkunjung langsung kerumah keluarga	Dengan berbagai Kesibukan masing-masing masyarakat dikhawatirkan adanya isu-isu untuk dihapuskan perayaan tradisi *Hari Rayo Enam* karena kepentingan beberapa pihak saja	Sampai saat ini semua masih berjalan seperti biasa yang dikhawatirkan ketika kondisi ekonomi masyarakat menurun akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi perayaan *Hari Rayo Enam.*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

12.	Apa harapan Bapak untuk keberlanjutan tradisi *Hari Rayo* Enam?	Tradisi Perayaan *hari rayo enam* ini merupakan momen untuk meningkatkan rasa kekeluargaan semoga para generasi muda nantinya tetap dapat melestarikan sebagai cirikhas dari desa Ujung Pasir	Tradisi Perayaan *hari rayo enam* ini merupakan momen penting berkumpulnya semua anggota keluarga sehingga terjalin silaturahim, semoga generasi muda berikutnya dapat tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu	Besar harapan semoga generasi berikutnya dapat tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu dan terus dilestarikan	Semoga semua masyarakat desa Ujung Pasir dapat terus berkomitmen untuk kompak dalam melestarikan budaya atau tradisi yang sangat bagus untuk tetap kita lestarikan dari generasi ke generasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN

Informan 1	**Nama Responden**	**Buya. H. Muchtarudin**
	Tanggal Wawancara	**Jumat, 25 Oktober 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Buya**
	Jabatan	**Tokoh Ulama**
	Umur	**74 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Laki-laki**
	Pekerjaan	**Pensiunan**
	Pendidikan terakhir	**D.II IAIN Sultan Thaha Saipudin Jambi**

Informan 2	**Nama Responden**	**Buya. H. Tk. Janan Tayib**
	Tanggal Wawancara	**Sabtu, 26 Oktober 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Buya**
	Jabatan	**Tokoh Ulama**
	Umur	**76 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Laki-laki**
	Pekerjaan	**Tani**
	Pendidikan terakhir	**-**

Informan 3	**Nama Responden**	**Musahidin**
	Tanggal Wawancara	**Jumat, 01 November 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Kepala Desa**
	Jabatan	**Kepala Desa Ujung Pasir**
	Umur	**64 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Laki-laki**
	Pekerjaan	**Pensiunan TNI**
	Pendidikan terakhir	**SMA**

Informan 4	**Nama Responden**	**Tk Sahruardi,S.PdI**
	Tanggal Wawancara	**Kamis, 14 November 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Tk. Sahruardi**
	Jabatan	**Tokoh Masyarakat**
	Umur	**70 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Laki-laki**
	Pekerjaan	**Pensiunan**
	Pendidikan terakhir	**S1. STIT Kerinci**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Informan 5 Toko Adat	**Nama Responden**	**Tk. Marantang Jamal**
	Tanggal Wawancara	**Kamis, 28 November 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Tk. Marantang Jamal**
	Jabatan	**Tokoh Adat**
	Umur	**74 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Laki-laki**
	Pekerjaan	**Tani**
	Pendidikan terakhir	**-**

Informan 6 Masyarakat	**Nama Responden**	**Iyarti, S.Pd**
	Tanggal Wawancara	**10 Oktober 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Ibu Iyarti,S.Pd**
	Jabatan	**Masyarakat**
	Umur	**50 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Perempuan**
	Pekerjaan	**PNS**
	Pendidikan terakhir	**S I. PGSD**

Informan 7 Masyarakat	**Nama Responden**	**Harini S.Pd**
	Tanggal Wawancara	**09 Oktober 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Ibu Harini ,S.Pd**
	Jabatan	**Masyarakat**
	Umur	**46 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Perempuan**
	Pekerjaan	**IRT**
	Pendidikan terakhir	**D2.PGMI**
Informan 8 Masyarakat	**Nama Responden**	**Sumirna, S.PdI**
	Tanggal Wawancara	**22 Oktober 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Ibu Sumirna ,S.PdI**
	Jabatan	**Masyarakat**
	Umur	**60 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Perempuan**
	Pekerjaan	**Pensiunan**
	Pendidikan terakhir	**S1. PGSD**

Informan 9 Masyarakat	**Nama Responden**	**Astuti**
	Tanggal Wawancara	**16 Oktober 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Ibu Astuti**
	Jabatan	**Masyarakat**
	Umur	**43 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Perempuan**
	Pekerjaan	**Tani**
	Pendidikan terakhir	**SMP**

Informan 10 Masyarakat	**Nama Responden**	**Eni Pitrianti, S.Pd**
	Tanggal Wawancara	**17 Oktober 2024**
	Lokasi Wawancara	**Di Rumah Ibu Eni Pitrianti, S.Pd**
	Jabatan	**Masyarakat**
	Umur	**38 Tahun**
	Jenis Kelamin	**Perempuan**
	Pekerjaan	**Honorer**
	Pendidikan Terakhir	**S1. PGSD UNJA**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 4

SK PEMBIMBING

KERINCI

SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : In.31/DPs/PP.009/305/2024
TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2023/2024 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA

Menimbang :
a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menunjuk :
1. **Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag** **NIP. 197102011998031006**
   Sebagai **Pembimbing I**
2. **Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag** **NIP. 197011291998031001**
   sebagai **Pembimbing II**

Dari Mahasiswa
Nama : **LIDIA NETRAL**
NIM : 211023053
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter
Judul : **Implementasi Karakter Religius terhadap Masyarakat Melalui Pelaksanaan Lebaran Puasa 6 di Desa Koto Tuo Ujung Pasir.**

Kedua : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 22 Mei 2024
DIREKTUR,

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pdl
NIP. 196707101994012001

Tembusan:
1. Rektor IAIN Kerinci
2. Arsip

Lampiran 5

SURAT IZIN PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol kerincikab.go.id

بسم الله الرحمن الرحيم

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
Nomor : 071/**402**/Kesbang-Pol/IX/2024

Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI — Nomor : In.31/DPs/PP.00.9/774/2024
Tanggal : 18 September 2024 — Perihal : Izin Penelitian

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabuaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

Memberikan izin kepada :
Nomor Urut : ***402***
Nama : **LIDIA NETRAL**
NIM / NPM : 211023053
Agama : ISLAM
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana (S2) / (Pendidikan Agama Islam)
Kebangsaan : INDONESIA
No HP : 0823 5137 7171
Alamat : Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kec. Tanah Cogok

Untuk : Mengadakan Penelitian

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SILATURAHIM DALAM RITUAL TRADISI HARI *RAYO ENAM* PADA MASYARAKAT DESA UJUNG PASIR KECAMATAN TANAH COGOK**

Tempat Penelitian : Desa Ujung Pasir

Waktu : September s/d November 2024

Dengan Ketentuan :
1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemenntah.
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



BUKIT TENGAH, 23 September 2024/ 19 Rabiul Awal 1446 H
An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN KERINCI
Kabid Ideologi, Wawasan Kebangsaan dan Karakter Bangsa

H. MUSLIM, SKM
Nip. 19671004 199003 1 007

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Bapak Bupati Kerinci (*sebagai laporan*)
2. Sdr. Camat Tanah Cogok
3. Sdr. Kades Ujung Pasir
4. Sdr. Yang bersangkutan

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DESA UJUNG PASIR
KECAMATAN TANAH COGOK
Alamat : Jl. Masjid Jabal Rahmah Desa Ujung Pasir Kode Pos : 37172

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAKAN PENELITIAN
Nomor : 140/321 /KDS-UP/SKTMP/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Ujung Pasir, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **LIDIA NETRAL**
NIM/NPM	: 211023053
Fakultas/Jurusan	: Pascasarjana (S2) / Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Desa Koto Tuo Ujung Pasir, Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerici

Telah selesai melakukan Penelitian di Desa Ujung Pasir, Kecamatan Tanah Cogok. Kabupaten Kerinci Selama 3 (Tiga) Bulan, terhitung Mulai September 2024 sampai dengan November 2024 untuk memperoleh data dalam Penyusunan Tesis yang berjudul :

"NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SILATURAHIM DALAM RITUAL HARI RAYO ENAM PADA MASYARAKAT DESA UJUNG PASIR KECAMATAN TANAH COGOK"

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Ujung Pasir
Pada Tanggal : 6 Desember 2024

Kepala Desa Ujung Pasir

PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI * KEPALA DESA UJUNG PASIR * KECAMATAN TANAH COGOK

MUSAHIDIN

Lampiran 7





Data SDGS Desa Ujung Pasir
Kec. Tanah Cogok
Kab. Kerinci
Tahun 2023



JUMLAH KK PER DUSUN

Jumlah Kartu Keluarga per dusun

- Dusun Baru 73 KK
- Aur Kuning 73 KK
- Pasir Pantai 91 KK

JUMLAH KK DESA UJUNG PASIR

Jumlah Kartu Keluarga
237 KK
(*Dua ratus tiga puluh tujuh*)

Jumlah Jiwa yang telah didata sebanyak :

LAKI-LAKI = 364 JIWA
PEREMPUAN = 359 JIWA
JUMLAH = 723
(*Tujuh ratus dua puluh tiga*)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

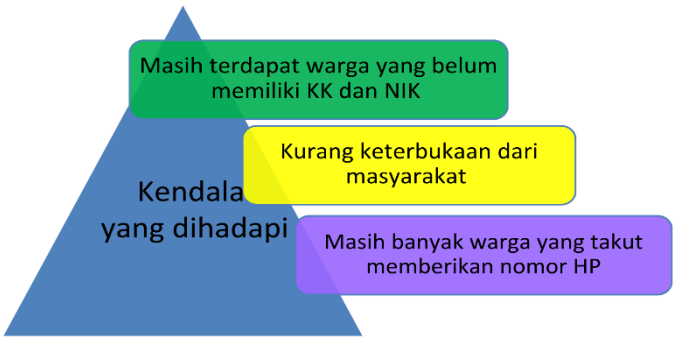
JUMLAH JIWA PER DUSUN



HASIL SURVEY

No	Jenis/kategori	Jumlah
1.	PNS/PPPK	64 Orang
2.	Pensiunan	14 Orang
3.	Perawat	1 Orang
4.	Bidan	3 Orang
5.	Polisi	1 Orang
6.	Nelayan	20 Orang
7.	Tani	65 Orang
8.	Mahasiswa D.III/ Diploma	16 Orang
9.	Mahasiswa S3/Doktor	4 Orang
10	Mahasiswa S2/Magister	10 Orang
11.	Mahasiswa S1/ Sarjana	100 Orang
12.	Pelajar SD/SMP/SMA	170 Orang
13.	Pengangguran	200 Orang
14.	Lansia	15 Orang
15.	Balita	40 Orang
Jumlah Penduduk		723 Jiwa

Kendala Pendataan



DAFTAR NAMA DEPATI NINIK MAMAK DESA UJUNG PASIR
TOKOH ADAT BARU DIANGKAT TAHUN 2024



KATA SAMBUTAN DAN PENETAPAN HARI RAYO ENAM OLEH KEPALA DESA DAN TOKOH ULAMA



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI







DOKUMENTASI TRADISI KEARIFAN LOKAL HARI RAYO ENAM
PENYAMPAIAN TATA TERTIB SHOLAT TASBIH





DOKUMENTASI TRADISI KEARIFAN LOKAL HARI RAYO ENAM ZIARAH KUBUR

















DOKUMENTASI TRADISI KEARIFAN LOKAL HARI RAYO ENAM RATIB SAMAN





DOKUMENTASI SILATURAHIM BERKUNJUNG KE RUMAH KELUARGA









DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN
KEPALA DESA UJUNG PASIR





DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN
TOKOH ADAT DESA UJUNG PASIR





DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN
TOKOH ULAMA DESA UJUNG PASIR









DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN
TOKOH MASYARAKAT DESA UJUNG PASIR



















NOTULEN RAPAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

NOTULEN RAPAT

Hari / Tanggal : Senin / 31 Maret 2025
Pukul : 07.30 WIB – 08.00 WIB
Agenda Rapat : Penetapan pelaksanaan puasa syawal enam hari dan hari raya enam tahun 2025

I. Agenda Rapat
a) pembukaan oleh kepala desa oleh Bapak Musahidin
b) Arahan dari tokoh ulama oleh Buya H. muchtaruddin
c) penetapan / kesepakatan penetapan pelaksanaan puasa enam dan perayaan hari raya enam

II. Risalah Rapat
a) puasa enam hari di bulan syawal 1446 H ditetapkan pada tanggal 03 April 2025 sampai tanggal 08 April 2025
b) kepala desa dan tokoh masyarakat perlu menyampaikan

III. Keputusan Rapat.

Berdasarkan hasil rapat dengan Tokoh Ulama, Tokoh Adat Tokoh masyarakat dan kepala desa, untuk di tindak lanjuti dan disampaikan kepada masyarakat serta dilaksanakan sesuai hasil keputusan bersama.

Ujung pasir, 31 Maret 2025

Mengetahui kepala desa ujung pasir	Ketua Rapat	Notulen Rapat
musahidin	musahidin	M. Marantang samal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I